

TESIS
METODE HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
(STUDI KOMPARATIF PONDOK PESANTREN TAHFIDZ RIYADLUL
QUR'AN DAN IBS AR-ROHMAH TAHFIZH PUTRA)

Oleh:

Noor Said Ahmad

NIM: 200204210003



MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024

Tesis

METODE HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
(STUDI KOMPARATIF PONDOK PESANTREN TAHFIDZ RIYADLUL
QUR'AN DAN IIBS AR-ROHMAH TAHFIZH PUTRA)

Oleh:

Noor Said Ahmad

NIM. 200204210003

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag

NIP. 195904231986032003

Dr. H. Badruddin, M.H.I

NIP. 196411272000031001



MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Metode Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qu’an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 01 Juli 2024.

Dewan Penguji

22/07 24. 

Prof. Dr. H. Achmad Khudhori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

Penguji Utama



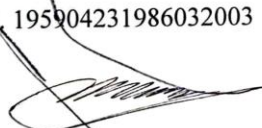
Dr. H. Suwandi, M.H.
NIP. 196104152000031001

Ketua/Penguji



Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP. 195904231986032003

Pembimbing I/Penguji



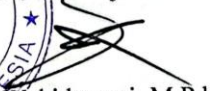
Dr. H. Badruddin, M.HI.
NIP. 196411272000031001

Pembimbing II/Sekretaris



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Noor Said Ahmad

NIM : 200204210003

Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Judul : Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra)

Menyatakan bahwa proposal tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Adapun pendapat dan temuan yang ada dalam proposal tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 01-Februari-2024

Hormat Saya,

Noor Said

NIM. 200204210003



MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (سورة القمر: ١٧)

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.” (QS. Al-Qamar [54]: 17)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).

ABSTRAK

Ahmad, Noor Said. 2024. *Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra)*, Tesis, Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., (2) Dr. H. Badruddin, M.H.I.

Kata Kunci: Metode Hafalan, Al-Qur'an, Pondok Pesantren.

Belakangan ini pada akhir abad 20 dan berlanjut pada awal abad 21, barryak bermunculan pondok pesantren yang mengkhususkan santrinya untuk mendalami suatu bidang yang khusus. Pada abad ini mulai berjamur pesantren-pesantren yang hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an. Lembaga-lembaga ini biasa disebut dengan pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an. Metode menghafal Al-Qur'an menjadi penting sekali untuk dikembangkan, karena salah satu kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran santri dalam meneruskan tradisi tahfiz Al-Qur'an. Dalam penelitian ini akan mengkaji metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Quran (metode Althaf & Wafa) dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra (metode Ummi).

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini: (1) untuk mengetahui metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra. (3) untuk mengetahui bagaimana analisis komparasi metode hafalan Al-Quran dan faktor pendukung dan faktor penghambat di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian komparatif yang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan memperoleh dokumen tertulis, teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan teori. Informan penelitian adalah pengurus dalam unit yang bersangkutan dengan program hafalan Al-Qur'an dan sejumlah santri.

Penelitian ini menghasilkan (1) metode yang digunakan pada PPT Riyadlul Qur'an adalah metode Wafa dan Althaf. Metode di IIBS Ar-Rohmah adalah metode Ummi. (2) di antara faktor pendukung metode di kedua lembaga adalah SDM yang mencukupi, nada metode yang menyenangkan dan mudah, paket buku jilid yang lengkap dan lain-lain. Di antara faktor penghambat di kedua lembaga adalah SDM tidak menguasai metode, durasi yang panjang, ketidakselarasan dan lain-lain (3) di antara analisis komparasi metode yang digunakan di kedua lembaga adalah nada metode di PPT Riyadlul Qur'an adalah nada Hijaz sedangkan di Ar-Rohmah adalah nada Ros, metode Wafa menggunakan gambar dalam penyajian buku jilidnya, sedangkan metode Ummi tidak. Di antara analisis komparasi faktor pendukung dan penghambat di kedua lembaga adalah program tasmu dilaksanakan di Ar-Rohmah sedangkan di PPT Riyadlul Qur'an adalah ujian semesteran, metode Ummi kurang cocok dengan program hafalan di Ar-Rohmah sedangkan metode Wafa dan Althaf cocok dengan program hafalan di PPT Riyadlul Qur'an dan lain-lain.

ABSTRACT

Ahmad, Noor Said. 2024. *Al-Qur'an Memorizing Methods in Islamic Boarding School (Comparative Study of Riyadlul Qur'an Boarding School for Qur'an Memorizing and IIBS Ar-Rohmah for Qur'an Memorizing for Male)*, Thesis, Islamic Studies, Postgraduate of Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., (2) Dr. H. Badruddin, M.H.I.

Keywords: method, Al-Qur'an memorizing, boarding school.

Recently in the late 20th century and continuing into the early 21st century, Islamic boarding schools have emerged that specialize their students in studying a specific field. In this century, Islamic boarding schools have mushroomed that only focus on memorizing the Qur'an. These institutions are usually called Islamic boarding schools for Qur'an memorizing. The method of memorizing the Qur'an is very important to develop, because one of the keys to the success of memorizing the Qur'an is an effective teaching method that is in accordance with the characteristics of the students' learning in continuing the tradition of tahfiz Al-Qur'an. This study will examine the methods applied at Riyadlul Quran Islamic Boarding School for Memorizing Qur'an (Althaf & Wafa method) and IIBS Ar-Rohmah for Memorizing Qur'an for Male (Ummi method).

The purpose of this research: (1) to find out the method of memorizing the Qur'an applied at Riyadlul Quran Islamic Boarding School for Memorizing Qur'an and IIBS Ar-Rohmah for Memorizing Qur'an for Male. (2) to find out the supporting and inhibiting factors of the Qur'an memorization method at Riyadlul Quran Islamic Boarding School for Memorizing Qur'an and IIBS Ar-Rohmah for Memorizing Qur'an for Male (3) to find out how the comparative analysis of the Qur'an memorization method and the supporting and inhibiting factors at Riyadlul Quran Islamic Boarding School for Memorizing Qur'an and IIBS Ar-Rohmah for Memorizing Qur'an for Male.

The type of this research is comparative research using a descriptive-qualitative approach. Data collection is carried out by obtaining written documents, interview techniques, observation and documentation. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation and data verification. Checking the validity of the data using triangulation of sources, techniques and theories. The research informants are administrators in the unit concerned with the Qur'an memorization program and a number of students.

This study resulted in (1) the methods used in Riyadlul Qur'an are the Wafa and Althaf methods. The method in IIBS Ar-Rohmah is the Ummi method. (2) among the supporting factors of the methods in both institutions are sufficient human resources, a pleasant and easy method tone used, a complete package of books and others. Among the inhibiting factors in both institutions are human resources not mastering the method, long duration, disharmony and others (3) among the comparative analysis of the methods used in both institutions is the tone of the method in Riyadlul Qur'an is the Hijaz tone while in Ar-Rohmah is the Ros tone, the Wafa method uses pictures in presenting its books, while the Ummi method doesn't use. Among the comparative analysis of supporting and inhibiting factors in both institutions are the *tasmi'* program implemented in Ar-Rohmah while in Riyadlul Qur'an is semester exam, the Ummi method is less suitable for the memorization program in Ar-Rohmah while the Wafa and Althaf methods are suitable for the memorization program in Riyadlul Qur'an and others.

مستخلص البحث

أحمد، نور سعيد. ٢٠٢٤. أسلوب تحفيظ القرآن في المعهد (دراسة مقارنة بين معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن ومعهد الرحمة الإسلامي الدولي لتحفيظ القرآن للبنين)، رسالة الماجستير، الدراسات الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنج، المشرفة الأولى: البروفيسورة الدكتورة الحاجة توتيك حميدة، الماجستير، المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور الحاج بدر الدين، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: أسلوب التحفيظ، القرآن الكريم، معهد.

في الآونة الأخيرة، في نهاية القرن العشرين واستمراراً لبداية القرن الحادي والعشرين، ظهرت معاهد إسلامية تخصص طلابها في دراسة مجال معين. وفي هذا القرن، بدأت المعاهد الإسلامية في الانتشار والتي ركزت فقط على حفظ القرآن الكريم. تسمى هذه المؤسسات عادةً معاهد لتحفيظ القرآن. من المهم جداً تطوير منهج حفظ القرآن، لأن من مفاتيح النجاح في حفظ القرآن طريقة التدريس الفعالة والمتوافقة مع خصائص التعلم لدى الطلاب في مواصلة تقليد تحفيظ القرآن. سيقوم هذا البحث بدراسة المنهج المطبق في معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن (منهج ألطف ووفاء) ومعهد الرحمة الدولي لتحفيظ القرآن للبنين (منهج أي).

الغرض من إجراء هذا البحث: (١) لمعرفة منهج حفظ القرآن المطبقة في معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن ومعهد الرحمة الدولي لتحفيظ القرآن للبنين. (٢) لتحديد العوامل الداعمة والمعوقة لمنهج تحفيظ القرآن الكريم في معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن ومعهد الرحمة الدولي لتحفيظ القرآن للبنين (٣) لمعرفة ما هو التحليل المقارن لمناهج حفظ القرآن الكريم والعوامل الداعمة والمثبطة في معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن ومعهد الرحمة الدولي لتحفيظ القرآن للبنين.

النوع من البحث هو بحث مقارنة يستخدم المنهج الوصفي النوعي. تم جمع البيانات من خلال الحصول على الوثائق المكتوبة، وتقنيات المقابلة، والملاحظة والتوثيق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات: تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات. التحقق من صحة البيانات يستخدم تثليث المصادر والتقنيات والنظريات. ومخبرو البحث هم إداريون في الوحدة المعنية ببرنامج تحفيظ القرآن الكريم وعدد من الطلاب.

وينتج من هذا البحث (١) المناهج المستخدمة في معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن هي طريقتي وفاء وألطف. المنهج في معهد الرحمة الدولي لتحفيظ القرآن للبنين هي منهج أي. (٢) من بين العوامل الداعمة للطريقة في كلا المؤسستين وجود موارد بشرية كافية، ومنهجه لطيف وسهل، ومجموعة كاملة من الكتب المستخدمة، وما إلى ذلك. ومن العوامل المثبطة في المؤسستين عدم إتقان الموارد البشرية للمنهج، وطول المدة، وعدم التطابق، وما إلى ذلك. (٣) ومن بين التحليل المقارن للطرق المستخدمة في المؤسستين هو أن نعمة المنهج في معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن هي نعمة الحجاز، أما في معهد الرحمة الدولي لتحفيظ القرآن للبنين فهي نعمة روس، ومنهج وفاء يستخدم الصور في تقديم الدروس، بينما منهج أي لا يستخدم ذلك. ومن التحليل المقارن للعوامل الداعمة والمثبطة في المؤسستين أن برنامج التسميع يطبق في معهد الرحمة الدولي لتحفيظ القرآن للبنين بينما في معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن فهو امتحان فصلي، ومنهج أي أقل ملائمة لبرنامج تحفيظ القرآن في المعهد. بينما طريقتي وفاء وألطف ملائم لبرنامج التحفيظ في معهد رياض القرآن لتحفيظ القرآن وغيره.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tuhan menciptakan alam semesta dan segala isinya secara sempurna, termasuk menciptakan manusia sebagai makhluk teragung, dengan akal dan jiwa yang paling tinggi, penulis telah menyempurnakannya dengan judul "Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Komparatif Pondok Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra)".

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin kita yang mulia, Nabi Muhammad saw. Umat Islam membimbing masyarakatnya ke jalan yang benar, khususnya jalan yang diridhai Allah.

Di akhir penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, khususnya kepada:

1. Baba Ahmad Sarudji Erfan dan Ummi Nurhayati Karim dengan tulus mencintai, mendukung baik materiil maupun spiritual, serta membina, membimbing dan mensponsori peneliti untuk melaksanakan studinya hingga ke tingkat universitas.
2. Kedua mertua peneliti alm. Abi KH. Maktum Jauhari dan Ummi Nur Jalilah Dimyathi yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menjalankan perkuliahan dan menuntaskan tesis ini.
3. Profesor yang terhormat. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan staf pimpinannya yang senantiasa mendukung peneliti.
4. Profesor Dr. H. Wahidwarni, M.Pd., sebagai direktur, dan Dr. H. Basri, M.A., Ph.D., yang menjabat sebagai wakil direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bersama dengan seluruh guru besar program studi Magister Studi Islam.

5. Bapak Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag., dan Bapak Dr. Moh. Thoriquddin, M.HI. sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. dan Dr. H. Badruddin, M.H.I., sebagai Dosen Pembimbing yang dengan penuh dedikasi memberikan bimbingan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
7. KH. Achmad Syarif Fathoni, M.Pd. sebagai pengasuh PPT Riyadlul Qur'an dan guru spiritual, serta seluruh staf pondok yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih atas kontribusi, motivasi, dan masukan dalam penyusunan tesis ini.
8. Semua pegawai PPT Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah yang telah memberikan izin untuk penelitian, termasuk narasumber dan santri yang terlibat.
9. Seluruh teman seangkatan MSI Angkatan 2020 di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Semua yang telah memberikan dukungan kepada saya namun tidak bisa disebutkan satu per satu.

Tentu saja, tidak semuanya ideal dan sempurna pada saat penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dan ide untuk perbaikan yang mungkin dapat menjadikannya lebih baik lagi dari sebelumnya. Peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat mengarahkan kita ke arah yang lebih baik lagi. Selanjutnya, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan ketik atau ketidakakuratan.

Malang, 29 Mei 2024
Peneliti,

Noor Said Ahmad

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Tulisan Arab-Latin dalam tesis ini ditransliterasi sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh keputusan yang diambil bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U1987. Keputusan ini dapat diringkas sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِيَّ = î

DAFTAR ISI	
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
مستخلص البحث	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	14
PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang Penelitian	14
B. Fokus Penelitian	20
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	21
E. Penelitian Terdahulu.....	22
F. Sistematika Pembahasan	28
BAB II	29
KAJIAN PUSTAKA	29
A. Pengertian Tahfizul Qur'an	29
B. Historisitas Tahfizul Qur'an dan Metodenya dalam Lintasan Sejarah	30
C. Sekilas Sejarah Lembaga Pengajaran Tahfizul Qur'an	34
D. Kajian Metode Hafalan Al-Qur'an.....	39
E. Kajian Metode Althaf	44
F. Kajian Metode Wafa	47
G. Kajian Metode Ummi.....	55
H. Kerangka Berpikir	71
BAB III.....	72
PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN	72
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	72
B. Kehadiran Peneliti.....	73
C. Latar Penelitian	73
D. Data dan Sumber Data.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75

F.	Analisis Data	79
G.	Keabsahan Data.....	81
H.	Definisi Istilah	83
BAB IV		84
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		84
A.	Profil dan Metode Hafalan Al-Qur'an	84
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hafalan Al-Qur'an	102
C.	Analisis Komparasi Metode Hafalan Al-Qur'an dan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra	107
BAB V		111
PEMBAHASAN		111
A.	Metode Hafalan Al-Qur'an yang Diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra	111
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra	120
C.	Analisis Komparasi Metode Hafalan Al-Qur'an dan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra	136
BAB VI		146
PENUTUP		146
A.	Kesimpulan	146
B.	Implikasi Teori dan Refleksi Penelitian	148
C.	Saran dan Rekomendasi	150
DAFTAR PUSTAKA		151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pemahaman dan praktik ajaran Islam. Pendidikan di sini menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai panduan sehari-hari bagi semua manusia. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi religiusitas, konsistensi dalam ibadah, disiplin, dan pembentukan karakter yang tangguh.

Secara statistik, Kementerian Agama pernah mencatat jumlah pesantren di seluruh Indonesia sudah mencapai sekitar 36.600. Sedangkan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah pengajar (kiai/ustad) sebanyak 370 ribu.² Data terkini dari kementerian agama menunjukkan jumlah yang terdapat pada tahun 2022-2023 sebanyak 39.167 dengan jumlah santri sebanyak 4.847.197.³

Jenis pondok pesantren di Indonesia sering dibagi dalam tiga tipe. Menurut Muhammad Nihwan dan Paisun dalam Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman Volume 2 (2019) ketiga jenis ponpes tersebut adalah pondok pesantren salafi, khalafi (ashriyah/moderen), dan kombinasi. Sementara itu, pendapat berbeda disampaikan oleh Ivan Yulivan⁴ dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi Pertahanan (2021). Melalui buku tersebut ia menyebut ada tambahan 5 jenis pondok pesantren lainnya yang berdiri

² M. Ali Ramadhani (Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama), *Pesantren: Dulu, Kini dan Mendatang*, 5 April 2022, diakses 27 Januari 2024, <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>

³ Data Pendidikan Islam Semester genap 2022-2023, diakses 27 Januari 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/>

⁴ Ivan Yulivan, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi Pertahanan*, (Surabaya, CV. Jakad Media Publishing, 2019).

di Indonesia selain pondok pesantren salafi, khalafi, dan kombinasi. Beberapa di antaranya termasuk Satuan Pendidikan Muadalah, Pendidikan Diniyah Formal, hingga Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Berikut ini jenis pondok pesantren yang ada di Indonesia: 1) Pondok Pesantren Salafi (Salafiyah); 2) Pondok Pesantren Khalafi (Moderen); 3) Pondok Pesantren Kombinasi; 4) Pondok Pesantren Takhasus; 5) Satuan Pendidikan Muadalah (SPM); 6) Pendidikan Diniyah Formal (PDF); 7) Lembaga Pendidikan Al-Qur'an; 8) Perguruan Tinggi Pesantren Berbasis Madrasah.⁵

Belakangan ini pada akhir abad 20 dan berlanjut pada awal abad 21, banyak bermunculan pondok pesantren yang mengkhususkan santrinya untuk mendalami suatu bidang yang khusus. Pada abad ini mulai berdiri pesantren-pesantren yang mengalami banyak perkembangan pada aspek pendidikannya. Sebagai contohnya mulai berjamur pesantren-pesantren yang hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an.⁶ Lembaga-lembaga ini biasa disebut dengan pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an.

Dalam dunia kepesantrenan, khususnya pesantren tahfiz Al-Qur'an, fakta empirik mengatakan bahwa pada zaman saat ini terdapat keberagaman metode dalam menghafal Al-Qur'an yang diaplikasikan di lembaga-lembaga tahfizul Qur'an. Antara lainnya metode Wafa, metode Umami, metode Qiro'ati dan lain-lain.

Pondok pesantren yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang mana terdapat di dalamnya unsur pendidikan, yaitu di antaranya guru/ustadz, murid/santri, materi, metode dan

⁵ Yonada Nancy, 21 Oktober 2023, diakses 27 Januari 2023, <https://tirto.id/mengenal-jenis-jenis-pondok-pesantren-dan-contohnya-gRe9>

⁶ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam), vol. 8, 8 Mei 2017, 91.

lingkungan. Sama halnya dengan materi-materi lainnya yang menggunakan metode khusus dalam pembelajaran, demikian pula Al-Qur'an juga membutuhkan metode agar tercapai keberhasilan dalam menghafalkannya.

Proses penghafalan Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan mekanis; ia adalah perjalanan mendalam dan intim dengan firman Allah yang memerlukan perencanaan, kesabaran, dan disiplin. Untuk itu, metode menghafal Al-Qur'an menjadi penting sekali untuk dikembangkan, karena salah satu kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran santri dalam meneruskan tradisi tahfiz Al-Qur'an.

Tradisi tahfiz Al-Quran di Indonesia berkembang dan tumbuh dalam budaya pesantren. Meski sulit memastikan secara pasti kapan tradisi ini mulai ada di Indonesia, namun jika dilihat dari corak Arabnya, nampaknya tradisi ini baru muncul setelah adanya kontak langsung antara ulama Indonesia dengan Arab Saudi, sekitar abad ke-18 Masehi. Saat itu banyak pelajar Indonesia yang meminta ilmu di Mekkah sebagai muqīmin, belajar kepada Syekh (ulama) yang menyebarkan ilmunya di sana, dan kembali ke Indonesia, hanya untuk membuka studi di mana para siswa ingin belajar bersamanya, hingga akhirnya pesantren didirikan.⁷

Menyinggung perihal tradisi yang berasal dari Arab ini teringat tradisi pemberian ijazah ataupun sanad yang sudah lumrah di Arab. Perhatian terhadap sanad ini telah menjadi tradisi ilmiah dalam Islam sejak awal periode Islam. Para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabiin*, dan ulama-ulama kemudian dengan cermat menjaga

⁷ Muhammad Shohib, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), 10.

hal ini untuk memastikan hubungan dan ketidakputusan dengan perawi sebelumnya. Demikain pula dalam menghafalkan Al-Qur'an, perlu sanad atau riwayat untuk memastikan keotentikan hafalan Al-Qur'an yang merujuk langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

Pasalnya ketika bermunculan pondok pesantren takhassus Al-Qur'an, sebagian besar pengampu pondok-pondok tersebut tidak menutup kemungkinan tidak memiliki sanad Al-Qur'an sehingga para santrinya yang telah menghafalkan Al-Qur'an 30 juz tidak dapat mempertanggungjawabkan keotentikan hafalannya.

Di sisi lain, hal yang perlu diperhatikan selain sanad dan metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, seyogyanya penghafal Al-Qur'an mengerti dan paham kandungan dari Al-Qur'an, baik dari aspek aqidah, ibadah dan muamalah, hukum, sejarah dan lain-lainnya. Aspek aqidah merupakan aspek yang sangat penting bagi umat Islam di mana aspek ini merupakan aspek mendasar yang di atasnya berdiri syariat. Ia diibaratkan sebagai pondasi yang menopang keimanan dan keyakinan seseorang terhadap Sang Pencipta.

Aqidah yang merupakan pondasi harus kuat dan kokoh agar tidak mudah terjadi penyimpangan sebab terdoktrin paham-paham yang datang dari golongan-golongan sesat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa sangat penting mengetahui aqidah yang dianut oleh suatu lembaga pembelajaran. Hal ini bertujuan agar paham-paham aqidah yang, barangkali, ternyata tidak selaras dengan paham yang dianut oleh keluarga santri atau masyarakat sekitarnya. Sehingga ketika alumni dari lembaga atau pesantren terkait kembali berbaur dengan warga di kampung halamannya tidak terjadi perbedaan paham dalam aspek aqidah ini.

Dari pemaparan di atas, dalam penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk menganalisa kemudian membandingkan penggunaan metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra. Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an yang berdiri tahun 2018⁸ ini merupakan pondok pesantren yang memiliki program unggulan Takhassus yang diselenggarakan untuk santri yang hanya ingin fokus dalam menghafal Al-Qur'an dan pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris). Program ini diikuti oleh santri dengan usia minimal 12 tahun dan maksimal 25 tahun dengan pembelajaran minimal 1 tahun dan maksimal 3 tahun. Pondok pesantren ini tidak memiliki pendidikan formal sehingga para santrinya dapat fokus menghafalkan Al-Qur'an tanpa terganggu oleh pembelajaran sebagaimana siswa-siswi di sekolah-sekolah formal. Adapun metode hafalan yang digunakan di pondok tahfiz ini ialah metode Wafa untuk pembelajran tilawah Qur'an. Dan untuk metode menghafalnya, pondok ini menggunakan metode yang diciptakan oleh pengasuhnya yang bernama metode Althaf. Metode ini terbilang baru, bagi peneliti pun demikian. Metode ini belum banyak diketahui oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, khususnya para pengajar Al-Qur'an, bahkan kemungkinan besar hanya Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an yang menggunakan metode ini. Maka dari itu, metode Althaf ini layak untuk ditelusuri dan diteliti.

Adapun Ar-Rohmah International Islamic Boarding School (IIBS) merupakan pondok pesantren modern yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rohmah Putri. Tak hanya mendidik santri di jenjang SMA, Ar-Rohmah Islamic Boarding School Jawa Timur juga mendidik santri di jenjang SMP. Dengan

⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Amirul Aziz Hamdi, 29 Januari 2024.

menerapkan pendidikan berbasis pesantren, lembaga pendidikan ini memadukan aspek intelektual, *life skill*, dan aspek mental-spiritual. Di antara kampus yang ada ialah Ar-Rohmah Tahfizh Putra. Di kampus tersebut terdapat beberapa program yaitu SMP-SMA Reguler dengan target hafalan 10 juz, SMP-SMA Tahfizh dengan target hafalan 15/30 juz dan SMA Takhassus dengan target hafalan 30 juz. Metode hafalan yang digunakan di pondok Ar-Rohmah saat ini adalah metode Ummi. Menurut salah satu ustadz di pondok ini, Ar-Rohmah Tahfizh Putra pernah menggunakan metode Wafa. Namun setelah mencoba metode tersebut untuk beberapa waktu, Ar-Rohmah mengganti dan menetapkan metode Ummi sebagai metode hafalan yang digunakan untuk belajar tilawah dan menghafal Al-Qur'an.⁹ Dalam pandangan peneliti, hal ini patut diteliti sebab dan alasan keunikan dari metode Ummi ini.

Dari latar belakang ini, dapat diketahui bahwa salah satu permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an ialah metode hafalan yang digunakan. Metode menghafalkan Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting untuk memastikan efektivitas, efisiensi dan kualitas dalam proses penghafalan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti metode hafalan di kedua lembaga tersebut yang kemudian dituangkan ke dalam penelitian dengan judul "Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tahfidz Riyadul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra)". Selain itu, peneliti melihat masih banyak pondok pesantren tahfiz yang belum menggunakan metode dalam pembelajaran hafalan ataupun tilawah Al-Qur'an. Akibatnya, banyak ditemukan santri atau murid yang mengalami kesalahan dalam membaca, hal ini juga berakibat pada hafalannya.

⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Hafidh Abdul Faqih, 23 Februari 2024.

Pada sisi lain, mengingat pentingnya sebuah metode dalam proses pembelajaran, hal ini patut untuk diteliti agar pesantren-pesantren tahfiz yang belum menggunakan metode dalam menghafalkan Al-Qur'an dapat terpicu untuk menerapkan metode yang cocok dan sesuai dengan lembaganya masing-masing. Peneliti berharap dengan adanya metode hafalan Al-Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut, pondok pesantren lain yang baru atau akan mendirikan pondok tahfiz Qur'an dapat menjadikan metode hafalan dalam penelitian ini sebagai rujukan guna mengembangkan metode hafalan Al-Qur'an agar menjadi solusi bagi problematika metode menghafal yang ada dalam dunia pendidikan dan pengajaran hafalan Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an adalah metode Althaf dan metode Wafa, sedangkan metode yang digunakan di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra adalah metode Ummi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra?
3. Bagaimana analisis komparasi metode hafalan Al-Qur'an dan faktor pendukung dan faktor penghambat di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.
3. Untuk mengetahui perbandingan metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat konseptual dan praktis yang sesuai dengan latar belakang, penekanan, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menampilkan analisis *social research* bagaimana penggunaan metode hafalan Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menampilkan faktor-faktor pendukung dan penghambat hafalan Al-Qur'an serta kelebihan dan kekurangan dari metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

- c. Penelitian diharapkan dapat menampilkan perbandingan antara metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi lanjutan tentang metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca, terutama para penghafal Al-Qur'an, mengenai pentingnya metode penghafalan Al-Qur'an sebagai panduan.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari plagiarisme dengan penelitian terdahulu, agar dapat menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu mengenai metode menghafal Al Quran adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian tesis oleh Baharuddin dengan judul “Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan normatif, paedagogik dan sosiologis yang diterapkan pada guru, santri dan masyarakat terkait. Penelitian Baharuddin mengkaji tentang metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu *talqin*, *talaqqi*, *mu'aradah* dan *muroja'ah*. Ia juga mengkaji tentang penerapan santri metode tersebut. Terdapat

persamaan penelitian Baharudin dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang penghafalan Al-Qur'an dan metodenya di sebuah pesantren. Letak perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian Baharudin tentang implementasi metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas, sedang penelitian peneliti berfokus pada metode hafalan Al-Qur'an di sebuah lembaga.

Kedua, Penelitian tesis oleh Ahmad Lutfy dengan Judul “Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode komparatif, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian Ahmad Lutfy menyelidiki keadaan obyektif Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos, serta mengevaluasi teknik yang digunakan dalam pengajaran tahfidzul Quran dan outcome yang dicapai di Pondok Pesantren tersebut. Terdapat persamaan penelitian Ahmad Lutfy dan penelitian peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an di sebuah pondok pesantren. Letak perbedaannya ialah terletak pada obyek penelitian yang mana Ahmad Lutfy melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Zupi dengan judul “Studi Komparatif Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Amanah Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an di Kabupaten Siak”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif, yaitu membandingkan antara metode menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Amanah Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Madrasatul. Penelitian Zupi mengkaji tentang persamaan dan perbedaan dalam menerapkan metode menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Amanah Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an yang berada di Kabupaten Siak. Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zupi dan penelitian peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang metode menghafal Al-Qur’an di sebuah pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada latar penelitian yang mana penelitian Zupi dilakukan di Pesantren Amanah Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur’an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfidz Putra.

Keempat, penelitian skripsi oleh Maria Ulfah dengan judul “Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Istana Al-Qur’an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini mengkaji tentang metode menghafal al-Qur’an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Istana Al-Qur’an Sirrul Asror Buaran. Terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan Maria Ulfah dan penelitian peneliti yakni sama-sama mengkaji tentang metode menghafal al-Qur’an di sebuah pesantren. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, latar penelitian dan juga metodologi penelitian.

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Rumusan Masalah	Temuan Penelitian
1	Baharuddin	“Implementasi Metode Menghafal Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”, 2019.	- Metode apa yang digunakan guru hafalan al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur? - Bagaimana implementasi metode hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur? - Bagaimana hambatan dan solusi hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?	- Metode hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah <i>talqin</i>, <i>talaqqi</i>, <i>mu’aradah</i>, <i>muraja’ah</i>, dan baca 40 kali. - Implikasi metode hafalan al-Qur’an tersebut adalah santri mampu menghafal sesuai target, disiplin dalam segala hal, kemampuan menghafal santri meningkat, santri lebih bersemangat menghafal <i>bil ghoib</i>. - Hambatannya adalah kesehatan, malas, tidak sabar dan berputus asa, pengaturan waktu, butta <i>makharijul huruf</i>, kemiripan ayat dan tempat menghafal ayat.
2	Ahmad Lutfy	Metode Tahfidz Al-Qur’an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz	- Bagaimanakah kondisi obyektif Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos? - Bagaimanakah metode Tahfidzul Qur’an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos	- Madrasah al-Huffadz II Gedongan dan Pesantren Al-Hikmah Bobos menggunakan metode utama tahfidz al-Qur’an yang sama yakni <i>bi an-nadzhar</i> dan <i>bi al-ghoib</i>. Turunan dari dua metode itu yang berbeda diaplikasikan oleh kedua pesantren tersebut. - Di Madrasah al-Huffadz II Gedongan mewajibkan santrinya untuk mengkhhatamkan al-Qur’an secara <i>bi an-nadzhar</i> terlebih dahulu,

		Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon, 2013		setelah lulus baru diperbolehkan untuk menghafal al-Qur'an. - Di Pesantren Al-Hikmah Bobos, santri ditahsin terlebih dahulu secara berbarengan dengan membaca buku panduan tahsin yakni Al-Furqan.
3	Zupi	Studi Komparatif Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanah Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an di Kabupaten Siak, 2023.	- Bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanah Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an? - Apa saja persamaan dan perbedaan metode menghafal santri di Pondok Pesantren Amanah Tariyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an?	- Metode yang digunakan oleh kedua pondok pesantren tersebut sama-sama menggunakan metode <i>wahdah</i>, <i>muraja'ah</i>, dan <i>tasmi'</i>. - Persamaan antara Pondok Pesantren Amanah Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an tidak memaksakan metode kepada santrinya dan santri diberi kebebasan untuk memilih metode menghafal al-Qur'an. Adapun perbedaanya terletak pada pelaksanaan dan metode ujian tahfidz. Pondok Pesantren Amanah Tarbiyah Islamiyah melakukan ujian tahfidz setiap 6 bulan sekali dengan metode <i>tasmi'</i> dan MHQ, sedangkan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an melakukan ujian setiap santri selesai menghafal 1 juz dengan metode <i>tasmi'</i> saja.

4	Maria Ulfah	Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta, 2021.	- Metode apa yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur? - Bagaimanakah implementasi dari metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur? - Apa kelebihan dan kekurangan dari metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur?	- Metode yang diterapkan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah metode wahdah, takrir, sima'i, dan menghafal satu hari satu kaca/halaman. - Implementasi metode tersebut secara global cukup baik dan berhasil. - Kelebihan dan kekurangan. Selama ini tidak ada kekurangan yang terlihat jelas, hal tersebut terlihat dari hasil pembelajaran yang selalu mencapai target.
---	-------------	--	---	--

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh dari penulisan laporan hasil penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- | | |
|----------------|---|
| BAB I | Pendahuluan: latar belakang pengantar masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan susunan penyajian (sistematika pembahasan). |
| BAB II | Tinjauan Pustaka: di bab ini, akan dijelaskan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian, seperti tinjauan literatur mengenai metode hafalan Al-Qur'an dan kerangka konseptual/berpikir. |
| BAB III | Metode Penelitian: bagian ini mencakup penjelasan mengenai metode penelitian yang diterapkan, yang mencakup pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, tempat/latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas data (keabsahan data). |
| BAB IV | Paparan Data dan Hasil Penelitian: Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan berdasarkan data-data yang dihimpun melalui berbagai metode seperti dokumen tertulis, observasi, dan wawancara dengan pengurus dan santri terkait, serta melakukan analisis untuk membahas hasil penelitian dari objek yang diteliti. |
| BAB V | Pembahasan: Bab ini berisi uraian pokok dari metode yang digunakan di kedua objek penelitian. |
| BAB VI | Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi teori dan refleksi penelitian serta saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. |

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tahfizul Qur'an

Dari penggalan secara kebahasaan terhadap kata hifz (menghafal) dengan segala bentukannya di dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta apa yang disebutkan oleh para ulama dalam masalah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa "hifzul Qur'an" itu adalah:

*"Mengemban, menghadirkan dan membacanya di luar kepala melalui lisan, konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan dan terlalaikan."*¹⁰

Istilah tahfizul Qur'an (*idâfah*) "menghafal Al-Qur'an" merupakan kata majemuk yang mengkaji cara menghafal Al-Qur'an. Dengan makna "menghafal" yang merupakan lawan kata "melupakan", maka terbentuklah kata benda verbal "menghafal". Kata *hafiza* dalam bahasa Arab berarti "menjaga harta, menepati janji, memperhatikan berbagai hal" dan lain sebagainya.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah: "Masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Menghafal melibatkan proses menempatkan informasi ke dalam pikiran dengan tujuan agar dapat mengulangkannya dengan tepat dan sama persis seperti materi aslinya. Memori adalah proses kognitif

¹⁰ Mahmoud Al-Dausary, *Menghafal Al-Qur'an: Adab dan Hukumnya* (t.tp.: Syabakah Alukah, t.t.), 3.

¹¹ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz al-Qur'an Qur'ani* (disertasi, Institut PTIQ Jakarta), 38.

untuk menyimpan dan mengingat informasi agar dapat diambil kembali saat diperlukan.¹²

Tahfiz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai "Proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ ucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus".¹³

Pengertian lain dari Ahsin Sakho mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas di mana seseorang berusaha untuk mengingat ayat-ayat suci Al-Qur'an agar dapat melafalkannya tanpa melihat teks.¹⁴

B. Historisitas Tahfizul Qur'an dan Metodenya dalam Lintasan Sejarah

1. Masa Rasul SAW Hingga Tabi'in

Metode *talaqqi* digunakan oleh Jibril untuk mengajarkan Nabi Muhammad SAW tentang Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits yang panjang riwayat Imam Ahmad, disebutkan bahwa saat Rasulullah menerima wahyu surat al-'Alaq, ia merasa sangat takut di Gua Hiro. Ia meminta Khadijah untuk menyelimutinya sebanyak tiga kali. Jibril mengatakan kepada Rasul, "bacalah!," dan Nabi menjawab, "Saya tidak bisa membaca." Meskipun Jibril mengulangi frasa tersebut dua kali, Rasul tetap tidak mampu mengucapkannya karena rasa ketakutan yang dirasakannya. Akhirnya, setelah mencoba sebanyak tiga kali, Rasul akhirnya bisa membaca dengan benar sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh Jibril.¹⁵

¹² Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 40

¹³ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 41.

¹⁴ Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat...*, 16.

¹⁵ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 72-73.

Metode *talaqqi*, Nabi Muhammad (saw) juga mengajarkan metode *talaqqi* kepada para sahabatnya. Setelah turunnya ayat ini, Ibnu Abbas menyatakan, "Aku juga menggerakkan bibirku sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad (saw)." Menurut Sa'id bin Jubair, "Aku menggerakkan bibirku sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Abbas."¹⁶

Beberapa sahabat yang telah menyelesaikan membaca Al-Qur'an di depan Ibnu Abbas termasuk Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubai bin Ka'ab. Mereka juga merupakan tokoh penting dalam pembacaan Al-Qur'an di kalangan para sahabat dan menjadi sumber utama dalam peredaran bacaan Al-Qur'an. Selain itu, sahabat lain seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Sa'ib al-Makzumi juga tercatat membaca Al-Qur'an di hadapan Ubai bin Ka'ab. Bahkan Abû Hurairah dan Ibn 'Abbâs menghatamkan berkali-kali di hadapannya. Hatân bin 'Abdullah al-Raqasyi membaca di hadapan Abû Mûsâ al-Asy'ari, dia juga mendengar dari Ubâdah bin al- Sâmit, dan 'Ali bin Abi Tâlib. Al-Mughirah bin Abî Syihâb membaca di hadapan Utsmân bin 'Affân di Damaskus.¹⁷ Tradisi menulis dan menghafal Al-Qur'an ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan selanjutnya oleh umat Islam.¹⁸

2. Masa Abad 18 ke Atas

Di Indonesia, budaya pesantren telah menjadi basis yang berkembang pesat bagi tradisi tahfiz Al-Qur'an. Meskipun sulit untuk menetapkan dengan pasti awal munculnya tradisi ini, kemungkinan besar tradisi ini

¹⁶ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 74-75.

¹⁷ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 86-87.

¹⁸ M. Syatibi, *Memelihara Kemurnian Al-Quran...*, 4.

muncul setelah ada pertemuan langsung antara ulama Indonesia dan Saudi Arabia pada abad ke-18 M, dengan mempertimbangkan pengaruh yang kuat dari Arab. Pada waktu itu, ada banyak pelajar dari Indonesia yang pergi belajar di Mekkah dan tinggal di sana, mereka belajar kepada ulama-ulama, dan setelah itu mereka pulang kembali ke Indonesia. Kemudian, pesantren dibangun sebagai pusat pendidikan bagi para santri yang ingin mengikuti pengajian tersebut.¹⁹

Apabila yang didirikan adalah pesantren tahfizul Qur'an, dapat diprediksi bahwa pemimpinnya adalah seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an dengan metode belajar langsung dari seorang guru (Syekh) selama beberapa tahun di Mekkah. Kyai tersebut tidak akan mendapatkan ijāzah untuk mengajarkannya kepada orang lain kecuali hafalannya telah berhasil diselesaikan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa para kyai yang mengajar tahfiz di Indonesia memiliki koneksi langsung dengan guru-guru (Syekh) di Arab Saudi.²⁰

Penerapan tahfizul Qur'an di Indonesia adalah suatu inovasi yang diambil dari praktik Arab, yang menandai perkembangan terbaru dalam tradisi pesantren dan kultur Islam Indonesia secara menyeluruh. Hal ini menambahkan pada praktik pesantren yang telah ada sejak lama dalam mengajarkan pengetahuan agama Islam dengan penekanan pada pemahaman tentang hukum, keyakinan, mistisisme, dan bahasa Arab melalui penggunaan kitab kuning. Selain sebagai indikator perkembangan,

¹⁹ Muhammad Shohib, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), 10.

²⁰ Muhammad Shohib, *Para Penjaga Al-Qur'an...*, 11.

penelitian terhadap proses adopsi dan implementasinya dalam budaya Indonesia juga menarik untuk diselidiki. Menyatukan suatu kebiasaan yang berkembang positif dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu tentu tidak dapat terwujud dengan mudah. Tanpa adanya proses akulturasi melalui perubahan dan penyesuaian yang tepat, tradisi yang pada awalnya berkembang dengan baik dan memiliki makna fungsional dapat kehilangan relevansi dan fungsi substansialnya, meskipun secara formal dapat ditransfer dan dikembangkan.²¹

Mengajarkan Al-Qur'an merupakan kewajiban yang hafalannya merupakan kewajiban bersama, sehingga perkembangan hafalan Al-Qur'an di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dan penyesuaian model serta metode pengajarannya. Jika di negara-negara Arab, hafalan dilakukan di kuttab untuk anak usia 5-8 tahun, di Indonesia hafalan dilakukan di pesantren untuk siswa usia 12-20 tahun.²²

Dalam upaya menghafal Al-Quran, memiliki seorang guru yang memiliki kualifikasi dan kapasitas yang tak diragukan sebaik Rasulullah SAW sangat penting. Di situlah peran sanad menjadi elemen yang sangat penting dalam praktik tahfiz. Sanad ialah sebuah rangkaian atau urutan yang terdiri dari guru-guru tahfiz saat ini, dimulai dari Nabi Muhammad SAW. Tidak semua orang yang menghafal memiliki bukti tertulis tentang garis keturunan pengajaran mereka, hal ini bergantung pada apakah guru mereka memiliki bukti garis keturunan pengajaran dari gurunya atau tidak.²³ Sanad

²¹ Muhammad Shohib, *Para Penjaga Al-Qur'an...*, 11-12.

²² Muhammad Shohib, *Para Penjaga Al-Qur'an...*, 12.

²³ M. Syatibi, *Memelihara Kemurnian Al-Quran...*, 9.

huffaz di Indonesia mungkin memiliki variasi dalam urutan dan sumbernya, namun pada suatu titik mereka akan bersama-sama dalam satu jalur yang sama. Perbedaan ini timbul karena pengajar mereka dalam menghafal Al-Quran berasal dari asal yang berbeda.

Terdapat 5 sanad yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Jawa, Madura, dan Bali, yang memiliki peran dalam penyebaran tahfizul Qur'an dan menjadi sumber para huffaz di lembaga/pesantren tahfiz. Mereka semua berasal dari Mekah, yaitu:

- 1) KH. Muhammad Said bin Ismail, Sampang, Madura.
- 2) KH. Munawaar, Sidayu, Gresik.
- 3) KH. Muhammad Mahfudz at-Tarmasi. Termas, Pacitan.
- 4) KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.
- 5) KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.²⁴

C. Sekilas Sejarah Lembaga Pengajaran Tahfizul Qur'an²⁵

Pada masa awal, kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan sendirian dengan arahan dari seorang guru spesifik. Apabila dilaksanakan di institusi, umumnya bukan di institusi khusus tahfizul Qur'an, tetapi di pondok pesantren biasa yang kebetulan memiliki guru (kiai) yang menghafal Al-Qur'an. Namun, sejumlah ulama telah memulai langkah-langkah untuk mengembangkan pendidikan tahfiz dengan mendirikan pesantren khusus yang fokus pada penghafalan Al-Qur'an, seperti pesantren Krapyak (Al Munawwir) yang terletak di Yogyakarta

²⁴ Syaifuddin Noer, "Historisitas Tahfizul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfiz di Nusantara", JOIES: Journal of Islamic Education Studies, Vol. 6, no. 1 (2021): 97-98.

²⁵ DR. H. Ahmad Fathoni "Sejarah & Pengembangan Pengajaran Tahfizul Qur'an di Indonesia", Kajian, Bait Ahlil Qur'an, 18 Februari 2018, diakses 02 Desember 2023, <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfiz.html>

dan pesantren Al-Hikmah di Benda Bumiayu. Perkembangan selanjutnya mengindikasikan bahwa minat masyarakat terhadap mempelajari Al-Qur'an semakin melonjak. Guna memenuhi keinginan masyarakat, lembaga tahfizul Qur'an dibuat di pesantren yang sudah ada atau didirikan sebagai lembaga independen yang khusus menekuni tahfizul Qur'an. Beberapa juga menyertakan materi tambahan dalam kurikulum mereka, seperti studi tentang ilmu Qur'an dan penafsiran Al-Qur'an.

Awalnya, hanya terdapat tahfizul Qur'an di beberapa wilayah. Namun, sejak tahfizul Qur'an menjadi bagian dari Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tahun 1981 (Panitia Pusat MTQ Nasional XX, 2003), lembaga sejenis ini mulai tumbuh di berbagai daerah di Indonesia. Kemajuan ini jelas tidak bisa lepas dari kontribusi dari para ulama yang menghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan memperkenalkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di lembaga-lembaga seperti pesantren dan lainnya.

Dalam catatan sejarah pendidikan tahfiz dan lembaga tahfizul Qur'an di Indonesia sebelum tahun 1945, ada beberapa tokoh dan pesantren yang layak disebutkan di antaranya:

1. KH. M. Munawwir (1942)

Setelah mengikuti pengajaran dari beberapa ulama Indonesia pada tahun 1888, KH. Munawwir melanjutkan studinya ke Mekkah Al Mukarromah. Di dalam kota tersebut, ia tinggal selama enam belas tahun untuk mengabdikan waktu dalam mempelajari Al-Qur'an serta ilmu-ilmu yang terkait, seperti penafsiran dan qiro'ah sab'ah. Setelah menyelesaikan studi di Mekkah, dia melanjutkan perjalanan ke Madinah.

Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta merupakan sebutan bagi pondok pesantren yang dirintis oleh M. KH. M. Munawwir pada sekitar akhir tahun 1909. Pondok pesantren ini pada awalnya hanya terdiri dari rumah tinggal, mushola, dan sebagian kompleks pondok pesantren yang menyatu dengan kamar-kamar santri. Dengan KH. M. Munawwir sebagai pengasuhnya, para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an mulai menempati pondok pesantren ini pada tahun 1910.

2. KH. Munawar Gresik (1884 – 1944 M)

Pada tahun 1910 M, KH. Munawar mendirikan Pesantren Tahfizul Qur'an. Informasi ini dikonfirmasi oleh Kyai Syafiq. KH. Munawwar adalah tokoh yang memulai pendirian Pesantren Tahfizul Qur'an di Sidayu, Gresik, Jawa Timur.

KH. Munawwar mengenyam pendidikan di Arab Saudi, yakni di Mekkah dan Madinah, tempat ia fokus mempelajari serta menghafal Al-Qur'an. Walaupun ia memiliki keahlian dalam Qiraat Sab'ah, ia tidak mengajarkannya kepada murid-muridnya di Indonesia karena takut terhadap perbedaan dalam bacaan tersebut. Juga tidak diharuskan bagi wanita untuk menghafal Al-Qur'an.

KH. Munawwar mendapatkan sanad dalam qira'at dari syekh yang berasal dari Arab Saudi, yaitu Abdul Karim Ibnu Umar Al-Badri. Sanad yang dia miliki mirip dengan sanad Kyai Munawwir dari Krapyak, Yogyakarta, karena keduanya belajar di institusi yang serupa. Ada kemungkinan besar bahwa sanad tersebut memiliki kesamaan dengan yang

dimiliki oleh Kyai Badawi dari Kaliwungu, yang juga menuntut ilmu di lembaga yang sama.

3. KH. Said Ismail (1891–1954 M)

Dilahirkan di Mekah pada tahun 1891 dan meninggal pada tahun 1954, orang tuanya yang berasal dari Madura telah menjadi warga negara Arab Saudi. Sejak kecil, dia belajar membaca dan menulis Al-Quran dari ayahnya. Saat berusia 6 tahun, dia sudah mampu membaca Al-Quran dengan lancar dan baik. Fokus utama pendidikan beliau adalah menghafal Al-Quran dari Salah satu guru tahfiz di Masjidil Haram pada saat itu adalah Syekh Abd Hamid Mirdad, yang berasal dari Mesir. Pada usia 7 tahun, beliau mulai menghafal Al-Quran dan berhasil menuntaskannya pada usia 10 tahun, di bawah bimbingan Syekh Abd Hamid Mirdad dalam waktu 3 tahun. Selain dari ayahnya, beliau juga menimba ilmu dari KH. Muhammad Muqri, kakek buyutnya.

Setelah berhasil menyelesaikan seluruh Al-Qur'an, ia memulai perjalanan mempelajari bidang-bidang lain seperti penafsiran Al-Qur'an, tata bahasa Arab, ilmu nahwu, dan sharaf. Pada era tersebut, sistem pendidikan seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, atau Aliyah belum ada. Dia memperoleh pengetahuan dasar agama melalui pengajian yang diselenggarakan di Masjidil Haram. Pada usia 15 tahun, dia pulang ke kampung halamannya di Sampang, Madura, dengan tujuan menetapkan hafalan Al-Qur'an dan pengetahuan agamanya.

Kedatangannya diterima dengan baik dan disambut antusias oleh penduduk Sampang. Pada tahun 1917, ia mulai mendirikan pondok pesantren Tahfizul Qur'an.

4. AG. KH. As'ad Abd Rasyid (W. 1952)

Pesantren As'adiyah didirikan pada tahun 1928 oleh Syekh As'ad A. Rasyid setelah kembali dari Kota Suci Makkah. Makkah merupakan tempat kelahiran dan pendidikan beliau, namun tempat kelahirannya adalah Sengkang-Wajo. Beliau tidak hanya mendirikan pondok tahfizul qur'an tetapi juga kajian kitab kuning. Puang Masere, juga dikenal sebagai Syekh Ahmad Afifi al-Masry, adalah guru tahfiz dan pengasuh.

Setelah Sheikh Afifi meninggal pada tahun 1951, ia memimpin pondok tahfiz ini selama satu tahun sebelum meninggal pada tanggal 28 Desember 1952. Setelah itu, tanggung jawab kepemimpinan diambil alih oleh generasi penerus. KH. M. Jafar Hamzah memegang kepemimpinan dari tahun 1952 sampai dengan 1957, lalu periode berikutnya diisi oleh Kyai Hasan Basri dari tahun 1958 hingga 1960, dan kemudian digantikan oleh Ustadz H. Abdullah Massarasa menjabat sebagai kepala selama satu dekade, dari tahun 1961 sampai dengan 1970. H. Abdullah, merupakan periode keempat pada rentang waktu tahun 1971-1976, yang dijuluki sebagai pemimpin para KH. Abd. Rasyid As'ad, anak dari seorang pengasuh. Periode terakhir, dari tahun 1977 hingga sekarang, dipimpin oleh KH. M. Yahya.

D. Kajian Metode Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Hafalan Al-Qur'an

Metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode dan dalam bahasa Arab mempunyai makna yang berbeda-beda, seperti *minhaj*, *wasilah*, *kaifiyah*, dan *thoriqoh*, namun yang paling umum adalah *thoriqoh* yang artinya jalan atau jalan yang harus diikuti..²⁶ Di sisi lain, dalam KBBI Kemdikbud metode adalah pendekatan sistematis untuk menyelesaikan suatu tugas secara terstruktur, sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang diinginkan.²⁷ Dalam bahasa Inggris, metode disebut dengan *method* dan *way*, dan kedua istilah tersebut dipahami sebagai cara. Ungkapan metode digunakan untuk menunjukkan cara terbaik (paling efektif) dan tercepat (paling efisien) dalam melakukan sesuatu.²⁸ Menurut Arifin, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran disebut metode. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran akan ditentukan oleh metode yang digunakan oleh guru.²⁹

Dengan penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan proses penghafalan Al-Qur'an, maka metodologi yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah jalan atau suatu cara yang dipergunakan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

²⁶ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), 75.

²⁷ KBBI Kemdikbud, diakses 14 Desember 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>

²⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

2. Metode Hafalan Al-Qur'an

Dalam poin ini, peneliti memaparkan metode-metode hafalan dari beberapa buku yang sudah lumrah digunakan di banyak lembaga maupun di pesantren-pesantren, di antaranya sebagai berikut:

a. Metode Talaqqi

Talaqqi bermakna bertemu, berhadapan, mengambil, atau menerima, yang berasal dari akar kata *fi'îl laqiya-yalqâ-liqâan..*³⁰ *Talaqqi* adalah metode pengajaran talaqqi untuk transliterasi Al-Qur'an harus dilakukan dengan lembut dan tenang oleh seorang ahli Al-Qur'an yang berpengetahuan luas tentang Al-Qur'an dan mampu memahami dengan benar tajwidnya.³¹

b. Metode Binnazhor

Metode ini digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf, terutama untuk anak-anak yang baru belajar Al-Qur'an.³² Teknik *al-'arad* merupakan nama lain dari teknik ini. Istilah "*arada*" yang berarti menjelaskan, menyarankan, dan memamerkan merupakan akar dari kata "*al-'arad*". Ketika seorang murid membaca dengan suara keras di hadapan seorang guru dengan menggunakan "*metode arad*", guru memeriksa dan mengoreksi bacaan tersebut berdasarkan hafalan murid atau sumber yang tepat, atau murid membaca dari hafalan.³³

³⁰ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 71

³¹ A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab* (Mujahid Press, 2021), 7.

³² A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, 11.

³³ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 85.

c. Metode *Wahdah* atau Ayat per Ayat

Adalah cara untuk menghafal al-Quran satu persatu, perlu menghafal satu persatu ayat. Setiap ayat boleh dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, supaya proses pembentukan pola dapat dicapai.³⁴

d. Metode *Sima'i*

Metode ini mengacu pada kegiatan mendengarkan bacaan dengan tujuan menghafalnya. Teknik ini akan memberikan manfaat yang sangat signifikan untuk mereka yang memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa, terutama bagi penghafal yang tidak dapat melihat atau anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Perbedaan metode ini dibandingkan dengan metode lainnya terletak pada peningkatan fokus pada optimalisasi indra pendengar. Metode ini melibatkan penghafal untuk mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkannya terlebih dahulu, kemudian ia berusaha untuk mengingat-ingatnya. Cara ini dapat dilakukan dengan mendengarkan guru membacakan atau mendengarkan rekaman bacaan Al-Qur'an.³⁵

e. Metode *Kitabah*

Kitâbah secara bahasa diartikan dengan tulisan dalam bahasa Arab dipahami sebagai tulisan; huruf-huruf Arab yang tertulis, baik yang terkumpul maupun yang terpisah-pisah, merupakan catatan penulisnya.

³⁴ A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, 11-12.

³⁵ A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, 17-18

Metode *kitâbah* dalam hafalan Al-Qur'an menggunakan tulisan sebagai bantuan untuk memudahkan proses hafalan Al-Qur'an.³⁶

Manusia akan selalu mengingat apa yang telah ia tulis. kata-kata yang telah dicatat akan teringat dalam ingatan dalam jangka waktu yang sangat panjang. menggunakan metode ini, berarti telah memasukkan menghafal dengan melibatkan tiga alat indra: pendengaran, penglihatan, dan peraba.³⁷

f. Metode *Tafhîm*

Tafhîm berasal dari kata *fahhama-yafahhimu* yang berarti pemahaman yang bertahap. *Tafhîm* berasal dari kata *fahimayafhamu*. Menurut Ibnu Manzûr, *tafhîm* berarti "*ma'rifatuka al-syai' bi al-qalb*" (pengetahuanmu tentang sesuatu dengan hati).

Metode *tafhîm* didefinisikan sebagai mengingat Al-Qur`an dengan menggunakan pemahaman terhadap ayat-ayat yang akan diingat. Pemahaman dalam hal ini merujuk pada memahami isi dari ayat dengan cara menghafal potongan-potongan ayat yang akan diingat atau memahami secara keseluruhan isi surat beserta ayat-ayat yang saling terkait, bukan dengan cara memahami secara mendalam seperti menafsirkan Al-Qur`an.³⁸

³⁶ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 97.

³⁷ A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, 15.

³⁸ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 107-108.

g. Metode Menghafal Sendiri

Untuk dapat menghafal Al-Qur'an secara mandiri, setidaknya seseorang harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan memahami prinsip-prinsip dasar ilmu tajwid.³⁹

h. Metode Lima Ayat Lima Ayat

Dengan menghafal 5 ayat sehari, seseorang dapat khatam Al-Qur'an dalam waktu 5 tahun 2 bulan. Perhitungannya sebagai berikut; 1) Setiap harinya, dia menghafal lima ayat selama lima hari dalam seminggu; 2) Hari Sabtu dan Ahad tidak digunakan untuk menghitung, melainkan untuk revisi dan peninjauan; 3) Dalam rentang waktu seminggu, sekitar 25 ayat dihafal, yang akan menjadi total 100 ayat dalam sebulan; 4) Dalam waktu satu tahun, seseorang dapat menghafal total 1200 ayat dengan mengalikan 100 ayat dengan 12 bulan; 5) Dengan membagi total ayat dalam Al-Qur'an, yaitu 6236, dengan jumlah ayat yang dapat dihafal dalam setahun, yaitu 1200, hasilnya sekitar 5,19. Jika bulat ke atas, maka dibutuhkan dua tahun untuk menghafal seluruh Al-Qur'an.⁴⁰

i. *Muraja'ah*

Yaitu adalah mengingat kembali isi dari apa yang telah didengar dan diberitahukan kepada guru atau kyai. Kadang-kadang, meskipun hafalan sudah dikemukakan dengan baik dan lancar di depan guru atau kyai, masih mungkin terjadi kelupaan bahkan dapat hilang sama sekali. Sehingga diperlukan melakukan muraja'ah atau mengulangi hafalan

³⁹ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 119.

⁴⁰ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 128-129.

yang telah disetorkan kepada guru atau kyai.⁴¹ Metode ini bisa disebut juga dengan *takrir*.

j. Ujian Tahfiz

Ujian tahfiz dijalankan setelah anak berhasil menghafal hingga juz 5 dan setelah itu, ujian tahfiz ini dilaksanakan ketika anak mencapai target yang merupakan kelipatan dari 5. Simaan ujian tahfiz dijalankan secara resmi. Ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak agar merasa bertanggung jawab untuk selalu mengulang dan menghafal materi ujiannya.⁴²

E. Kajian Metode Althaf⁴³

Metode Althaf merupakan sebuah inovasi metode yang menggunakan otak kanan dan otak kiri. Penemu dari metode ini adalah KH. Achmad Syarif Fathoni, M.Pd.I., beliau saat ini menjabat sebagai Pembina Yayasan Riyadlul Qur'an As-Syarif dan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an. Selain itu, beliau juga merupakan anggota Dewan Hakim Provinsi Jawa Timur Cabang Tahfidz dan Tafsir Al-Qur'an.

Beliau mengatakan bahwa di antara masalah yang sering muncul dalam hafalan Al-Qur'an adalah kesulitan untuk menghafal, mudah menghafal namun mudah juga lupa dan metode yang digunakan kerap monoton. Sehingga dalam metode yang beliau ciptakan ini merupakan metode yang diharapkan bisa

⁴¹ A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, 19-20.

⁴² A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, 26.

⁴³ Achmad Syarif Fathoni, *Inovasi Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Althaf: Pendekatan Otak Kanan dan Otak Kiri* (Presentasi pada Lomba Penyuluh Non-PNS Kemenag, Juli 2019).

mengatasi masalah-masalah tersebut dengan mengoptimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri.

Secara fungsional, otak kanan dominan bekerja untuk aspek-aspek berikut: 1) imajinasi, 2) Musik, 3) Warna, 4) Emosi, 5) Bentuk, 6) Kreatifitas dan 7) LTM “Ingatan Jangka Panjang”. Sedangkan fungsi otak kiri bekerja untuk aspek-aspek berikut: 1) Logika, 2) Tulisan, 3) Angka, 4) Hitungan, 5) Urutan, 6) Analisa dan STM “Ingatan Jangka Pendek”.

Dalam metode ini menggabungkan fungsi otak kanan dan kiri, dalam artian saat menghafal Al-Qur'an, murid atau santri yang diajarkan disuguhkan dengan cara yang khusus yakni dengan visualisasi beriringan dengan ketukan jari, dilakukan berulang-ulang, sistem tes yang acak, sistem yang berurutan dan fokus.

Metode ini cocok untuk segala usia, mulai dari usia dini, remaja hingga dewasa dengan metode 5T. Pembagian segmentasi bagi usia dini 5-6 tahun/TK, bagi anak-anak usia 7-12 tahun/SD, bagi remaja usia 13-15 tahun/SMP dan bagi dewasa usia 16-18 tahun/SMA. Adapun terkait metode 5T yang dimaksud adalah sebagai berikut; 1) Tahsin: setoran bacaan 5 baris sebelum dihafal, 2) Tahfidz: setoran hafalan per 5 baris, 3) Tadzkir: mengingat kembali kata kunci setiap ayat, 4) Tarbit: setoran hafalan sebanyak 1 halaman dan 5) Tahqiq: setoran sebanyak 5 halaman dengan menyebutkan kata kunci tiap halaman.

Terdapat juga penjelasan target hafalan dalam setahun yang ditentukan pada metode Althaf. Dapat dilihat pada bagian lampiran IV.

Dalam metode Althaf, pencipta menuturkan terdapat beberapa tahapan dalam menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:

- Tahap Persiapan Sebelum Menghafal:
 - 1) Suci dari niat yang kotor.
 - 2) Kemauan yang tinggi.
 - 3) Memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan tartil.
 - 4) Memperbaiki bacaan yang belum sempurna.
 - 5) Meminta restu dan ridha kedua orang tua.
- Tahap Menghafal dan Setoran Baru:
 - 1) Dalam keadaan suci dan berwudlu.
 - 2) Memperhatikan dengan baik ayat-ayat yang akan dihafalkan agar tidak terjadi salah hafal.
 - 3) Dihafalkan kalimat demi kalimat.
 - 4) Mengecek ulang ayat yang sudah dihafal lalu diteruskan dengan ayat setelahnya.
 - 5) Jika sudah yakin bacaan dan hafalannya sempurna maka disetorkan ke hadapan guru/muhaffidz.
 - 6) Istiqamah dalam menambah dan mengulang hafalan.
 - 7) Menghafalkan dalam keadaan tenang dan bacaan yang tartil.
- Tahap Memelihara Hafalan Al-Qur'an:
 - 1) Disiplin diri dan waktu yang ketat.
 - 2) Menyediakan waktu khusus.
 - 3) Wirid Al-Qur'an.
 - 4) Menjadi imam shalat.

- 5) Mengajarkan orang lain.
- 6) *Mudarasah* (mendengarkan bacaan orang lain)
- 7) Mendengarkan kaset/CD Al-Qur'an.
- 8) Membaca sejarah penghafal Al-Qur'an.
- 9) Membiasakan membaca tanpa melihat mushaf.
- 10) Tidak boleh gonta-ganti mushaf.
- 11) Khataman Al-Qur'an.
- 12) Menjauhi segala macam kemaksiatan.

F. Kajian Metode Wafa

a) Pengertian Metode Wafa

Metode wafa adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif, mudah, dan menyenangkan.⁴⁴

Metode Wafa merangsang otak kanan dan otak kiri. Otak kanan mencakup kemampuan imajinasi, melatih gerakan, mengontrol emosi, dan mengasah kreatifitas dan lain-lain. Dalam hal ini, mempercepat informasi baru terserap dan memberikan memori jangka panjang. Metode ini mendorong siswa untuk lebih mengenal huruf-huruf Al-Quran melalui ide-ide yang digunakan dalam bentuk gerakan-gerakan yang sering disebut pelajaran secara kontekstual, sehingga anak tidak mudah bosan.⁴⁵

Metode Wafa mencoba menawarkan sistem pendidikan Al-Qur'an yang berbeda dari yang lain. Metode Wafa merupakan metode yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an di Indonesia, yang bertujuan

⁴⁴ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa (Wafa belajar Pintar Otak Kanan)*, (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), 1.

⁴⁵ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa...*, 1.

untuk menyajikan program pendidikan Al-Qur'an "WAFA" beserta metodenya dengan cara yang menyenangkan, menarik dan lengkap.⁴⁶ Metode Wafa adalah salah satu dari banyak metode yang dikembangkan untuk berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan masyarakat. Metode Wafa ini ditemukan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc pada tahun 2012. Beliau merupakan pendiri Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia (YAQIN) dan IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.⁴⁷

Metode Wafa merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis otak kanan. Metode ini mengajarkan anak membaca dan menghafal Al-Quran menggunakan otak kanan. Metode ini baru namun efektif, praktis, mendidik dengan cara yang menyenangkan.⁴⁸ Dr. Saifullah Yusuf M.Si., menganggap Metode Wafa sebagai sebuah inovasi yang memenuhi kebutuhan murid-murid saat ini dan dapat mempercepat pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode otak yang sesuai dengan kebutuhan.⁴⁹

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa metode Wafa merupakan metode yang praktis, mudah dan menarik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Ia pun unik karena memanfaatkan fungsi otak kanan dalam proses pembelajarannya, yang mana hal ini dapat mengembangkan kecerdasan seseorang secara alami dalam alam bawah sadarnya. Di sisi lain metode

⁴⁶ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan), 1.

⁴⁷ Musa'adatul Fithriyah, "Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan". Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam Vol. 1, No. 1, (Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2019), 45, diakses 19 Mei 2024, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/je/article/view/2769>

⁴⁸ Musa'adatul Fithriyah, "Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan", 45.

⁴⁹ Ratna Pangastuti, "Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini melalui Metode Wafa". Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 2. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 111, diakses 19 Mei 2024, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/58/60&ved>

Wafa dapat disajikan untuk semua kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua yang ingin menerapkan metode Wafa untuk pembelajaran Al-Qur'an dasar.

b) Visi dan Misi Metode Wafa

- Visi

Melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat Qurani di Indonesia.

- Misi

- 1) Mengembangkan model pendidikan Al-Qur'an 5 T dengan 7 M.
- 2) Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al-Qur'an.
- 3) Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
- 4) Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani.⁵⁰

c) Karakteristik Metode Wafa

Untuk proses pembelajaran, metode Wafa memiliki pendekatan yang khas. Beberapa cirinya adalah sebagai berikut:

a. Strategi 5P

Pembelajaran metode Wafa menggunakan metode 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian dan Penutupan) yang digunakan pada semua jenjang mulai dari KB/TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA hingga dewasa atau masyarakat luas.

⁵⁰ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Al-Qur'an, 1-2.

1) P1: Pembukaan

P1 Merupakan pengenalan yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa, melibatkan siswa, dan menerapkan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku). Tahap ini merupakan tahap yang memegang peranan penting dalam keberhasilan tahap selanjutnya karena membuka pembatas antara guru dan siswa. Pada titik ini, guru perlu menghubungkan siswa dalam tiga bidang: tubuh, pikiran, dan emosi. Untuk memberikan pelatihan kepada peserta otak neokorteks, guru juga harus menstimulasi otak limbik. Guru juga sebaiknya mempertimbangkan gaya belajar siswa (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Berikut adalah langkah-langkah yang diperlukan dalam metode P1 ini:

1. Tanya kabar,
2. Sertakan pertanyaan menantang,
3. video/film,
4. cerita,
5. nasyid/ menyanyi
6. tampilan asing,
7. tebak-tebakan.⁵¹

2) P2: Pengalaman

Merupakan suatu gagasan yang diberikan kepada siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahunya sebelum mengakses materi yang

⁵¹ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan), 21-22.

akan dipelajari. Dengan cara ini, siswa disugahi kegiatan praktik yang akan memperkuat ingatan mereka terhadap materi yang akan disampaikan. Strategi yang digunakan antara lain:

1. Simulasi
2. Pertunjukan langsung oleh siswa
3. Nasyid atau cerita analogis⁵²

3) P3: Pengajaran

Mengajar adalah proses di mana guru menyajikan materi pelajaran di kelas dan berulang-ulang. Dalam kegiatan ini guru mengaji harus benar-benar menggunakan keahliannya agar peserta tetap antusias dan memahami materi yang disampaikan. Adapun strateginya sebagai berikut:

BT: Baca Tiru menggunakan kartu peraga, peraga berukuran besar, dan buku pedoman bacaan/tilawah. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Murid meniru apa yang guru bacakan.
2. Murid-murid meniru apa yang dibaca oleh salah satu murid.
3. Sekelompok murid membaca dan murid yang lainnya meniru.⁵³

4) P4: Penilaian

Tahap evaluasi atau penilaian merupakan proses pengulangan materi yang disampaikan pada tahap sebelumnya dengan cara

⁵² Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan), 22.

⁵³ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan), 22.

mendemonstrasikannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. BS: Baca Simak dengan buku tilawah

a) BSK (Baca Simak Klasikal): satu murid membaca sedangkan guru dan murid lainnya menyimak.

b) BSP (Baca Simak Privat): Satu murid membaca dan guru menyimak sedangkan murid yang lain menulis atau *muraja'ah*.⁵⁴

5) P5: Penutupan

Tahap ini meliputi peninjauan kembali materi, pemberian apresiasi dan pujian, dan memastikan antusiasme tetap ada setelah pelajaran. Langkah-langklah dalam tahap ini sebagai berikut:

1. Melakukan ulasan atau *review* kembali.

2. Memberi pernyataan yang berkesan.

3. Memberi apresiasi atau pujian.

4. Bernyanyi atau melantunkan nasyid.

5. Cerita.

6. Meneriakkan yel-yel.

7. Memberi pantun.⁵⁵

b. Penggunaan Lagu (Nada)

Menggunakan laghu pada bagian tilawah dan tahfidz juga menjadi ciri khas metode ini. Murid akan lebih mudah menyerap dan mengenali

⁵⁴ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan), 22.

⁵⁵ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan), 23.

materi dengan melagukan apa yang dibacanya. Bernyanyi merupakan salah satu aktivitas otak kanan yang memperlancar daya ingat jangka panjang seseorang. Selain itu, Islam menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan nada-nada indah yang benar. Pilihan nada yang digunakan oleh Wafa adalah lagu Hijaz. Namun karena penggunaan nada ini diperuntukkan untuk anak-anak, maka bunyi hijaz yang digunakan sedikit diubah dari lagu hijaz aslinya agar lebih mudah dinyanyikan oleh mereka. Di sisi yang bersamaan, bagi murid yang daya serap pelajarannya cepat dengan gaya auditorial juga terbantu dan terfasilitasi dengan nada ini.

c. Membaca Al-Qur'an dengan Gerakan

Ciri lain dari metode Wafa adalah penggunaan gerakan sebagai cara pembelajaran. Selain digunakan untuk mengokohkan konsep, gerakan fisik juga bermanfaat dalam hafalan/tahfidz. Menggunakan pendekatan gerakan dalam bidang hafalan Al-Qur'an ini dimaksudkan untuk menunjukkan makna dari ayat-ayat yang mereka hafal.⁵⁶

⁵⁶ Siti Rohmaturosyidah Ratnawati dan Imroatus Solihah. "Pembelajaran Al-Qur'an Metode Wafa: Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan" Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Vol. 2 (Agustus 2012), 155-157, diakses 19 Mei 2024, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/58/60&ved>

d) Standarisasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Wafa

1) Jumlah Jam Pelajaran Minimum

Jumlah jam pelajaran Al-Qur'an minimum untuk sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran Wafa adalah 4 jam pelajaran per pekan, dengan durasi per jam pelajaran 60 menit.

2) Manajemen Kelas

- Murid
 - a) Rasio guru dan murid adalah 1 : 8-12
 - b) Kelompok belajar yang homogen
 - c) Pengaturan posisi guru dan murid dapat dibentuk dengan huruf U atau segi empat
- Media Pembelajaran
 - a) 5 buku tilawah Wafa, buku tajwid, dan buku ghorib.
 - b) 5 buku menulis Wafa.
 - c) Buku peraga besar, peraga kartu, dan media lainnya yang mendukung pembelajaran.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Bangku, meja/meja lipat
- b) Tempat kondusif
- c) Tangga buku peraga, kartu peraga, papan tulis.

e) Program Pendukung Metode Wafa

- a) Membaca Al-Qur'an pagi sebelum jam pelajaran, saat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar.
- b) Memantau aktivitas membaca Al-Qur'an dan salat lima waktu dengan buku penghubung.
- c) Lomba membaca dan menghafal Al-Qur'an minimal sekali dalam setahun.
- d) Pemajangan media pembelajaran di dinding kelas untuk mendukung belajar murid.
- e) *Muraja'ah* hafalan sebelum atau sesudah pelajaran di setiap pergantian mata pelajaran.

G. Kajian Metode Ummi

a) Kilas Balik

Kebutuhan institusi pendidikan seperti sekolah dan madrasah akan pengajaran Al-Qur'an yang berkualitas semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Sesuatu yang perlu kita bersyukur, namun kebutuhan itu masih belum sebanding dengan ketersediaan pengajar Al-Qur'an yang memiliki kemampuan dan motivasi yang cukup dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga, Ummi Foundation berusaha memberikan solusi terhadap masalah kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, madrasah, dan TPQ melalui program pelatihan standar untuk guru Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitasnya dalam masyarakat.

Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, diperlukan sistem yang dapat memastikan setiap individu belajar

dengan baik sehingga mampu menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan tartil. Seperti program pembelajaran lainnya, pembelajaran Al-Qur'an juga memerlukan pengembangan. Pengembangan ini meliputi peningkatan konten, konteks, dan *support system*-nya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Yayasan Ummi telah mengembangkan Standarisasi input, prosedur, dan output meningkatkan sistem mutu pembelajaran Al-Quran. Tujuh program inti Ummi—tashih, tahsin, sertifikasi, pengembangan, supervisi, munaqasah, dan khataman—bertanggung jawab untuk mengatur standar ini.

Sertifikasi merupakan persyaratan esensial bagi guru yang ingin mengajar Metode Ummi dan merupakan salah satu dari tujuh program dasar yang harus dipenuhi olehnya. Buku Ummi menjadi tidak bermakna dan tidak dapat menjamin metode yang simpel, cepat, dan berkualitas serta kehilangan keaslian sebagai metode yang menarik dan menyentuh hati tanpa mengantongi sertifikasi guru.⁵⁷

b) Motto

Metode Ummi terkenal dengan tiga prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap guru Al-Qur'an yang menerapkan metode ini, yaitu:

- 1) Metode Ummi dirancang untuk kemudahan dalam pembelajaran siswa, pengajaran guru, dan implementasi di lingkungan pendidikan formal dan non formal.

⁵⁷ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, (Surabaya: CV. Ummi Media Center), 3.

- 2) Metode Ummi menawarkan pembelajaran yang menyenangkan melalui pendekatan yang menarik, menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan dan ketakutan dalam mempelajari Al-Qur'an.
- 3) Menyentuh hati atau Pendekatan hati merupakan aspek penting dalam pengajaran Metode Ummi, Guru tidak hanya mengajarkan pemahaman teoritis Al-Qur'an, tapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Al-Qur'an dalam interaksi belajar mengajar.⁵⁸

c) Visi

Visi Ummi Foundation adalah menjadi pelopor dalam membentuk generasi Qur'an. Ummi Foundation berupaya menjadi contoh bagi lembaga lain dalam mengembangkan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang bermutu tinggi dan unggul.

d) Misi

- 1) Mengembangkan lembaga pengajaran Al-Qur'an yang profesional dengan fokus sosial dan dakwah.
- 2) Membentuk sistem manajemen Pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas.
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an di masyarakat.⁵⁹

e) Mengapa Bernama Ummi

- 1) Ummi bermakna "ibuku" (berasal dari bahasa Arab dari kata "Ummun" dengan tambahan *ya' mutakallim*).

⁵⁸ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 3-4.

⁵⁹ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 4.

- 2) Menyayangi dan menghargai pengorbanan ibu adalah sesuatu yang sangat penting. Orang tua, terutama ibu, merupakan sosok yang tidak bisa kita lepaskan begitu saja dari kehidupan kita karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kita. Ibu telah memberi kita banyak pengetahuan, termasuk penguasaan bahasa. Itu adalah prestasi yang luar biasa bagi ibu karena dia telah berhasil mengajar semua anaknya berbicara dalam bahasa ibu mereka pada usia 5 tahun.
- 3) Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Al Qur`an dengan Metode Ummi mengacu pada pendekatan bahasa ibu, yang terdiri dari tiga komponen utama:
- a) *Direct Methode* (Metode Langsung); cara membaca teks tanpa membaca dengan menguraikannya atau memberikan penjelasan yang terlalu banyak. Artinya, dengan mengganti metode belajar dan melakukan langsung, dapat memahami dan menguasai dengan lebih efektif.
 - b) *Repetition* (diulang-ulang); mengulangi bacaan Al-Qur'an akan memperlihatkan keindahan, kekuatan, dan kemudahan yang terdapat dalam ayat atau surat. Hal ini mirip dengan cara ibu mengajar anaknya berbicara. Dengan mengulangi dan menciptakan variasi pada kata-kata atau kalimat, dapat meningkatkan kesan yang mendalam, estetika yang menawan, dan kemampuan untuk menerapkannya dalam berbagai situasi.

c) Kasih sayang yang ikhlas; kekuatan cinta, kasih sayang, dan kesabaran seorang ibu dalam mengarahkan perkembangan anak adalah faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Sama halnya, seorang guru yang mengajar Al-Qur'an perlu mengambil contoh dari seorang ibu agar berhasil dalam menyentuh hati siswa mereka.⁶⁰

f) Kekuatan Metode Ummi

Metode Ummi tidak hanya fokus pada penggunaan buku saat mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, tapi juga memberikan perhatian pada tiga aspek penting:

- 1) Buku Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Ummi memberikan berbagai metode berkualitas, termasuk buku Pra-TK, Jilid 1-6, Buku Ummi Remaja/Dewasa, Ghorib Al-Qur'an, Tajwid Dasar, serta alat peraga dan pendekatan pembelajaran.
- 2) Setiap guru yang menerapkan Metode Ummi dalam pengajaran Al-Qur'an diwajibkan untuk melalui tiga langkah penting guna meningkatkan kemampuannya, yaitu tahap tashih, tahsin, dan mendapatkan sertifikasi sebagai Guru Al-Qur'an. Kriteria kualifikasi yang diinginkan untuk guru Metode Ummi mencakup berbagai aspek:
 - Merupakan syarat bagi seorang guru Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi (lulus *Tashih*)
 - Penguasaan *Ghoroibul Qur'an* dan Tajwid Dasar penting bagi seorang guru Al-Qur'an.

⁶⁰ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 4-5.

- Konsisten dalam membaca Al-Qur'an setiap hari.
- Memahami metode pengajaran Ummi adalah hal yang esensial bagi seorang guru Al-Qur'an.
- Guru Al-Qur'an diharapkan memiliki semangat da'i dan murobbi sebagai pemimpin spiritual bagi para siswa. Kedisiplinan waktu sangat penting bagi seorang guru Al-Qur'an agar dapat menjalani setiap aktivitas dengan tepat waktu.
- Disiplin waktu; guru Al-Qur'an hendaknya terbiasa dengan tepat waktu di setiap aktifitasnya.
- Kualitas selalu menjadi prioritas bagi guru Al-Qur'an yang menggunakan Metode Ummi dalam setiap sesi pembelajarannya.

3) *Mutu System*; Sistem mutu berbasis 10 pilar dikenal dalam Metode Ummi sebagai landasan untuk mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas. Setiap pilar saling terkait dan harus diterapkan secara utuh oleh pengguna Metode Ummi. Berikut adalah 10 pilar sistem mutu Metode Ummi:

- *Goodwill* Manajemen; Dukungan dari pengelola dan kepala lembaga sangat vital dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan Metode Ummi.
 - Mendukung pengembangan kurikulum.
 - Mendukung ketersediaan tenaga manusia yang berkualitas.
 - Mendukung kesejahteraan para guru.
 - Mendukung fasilitas yang mendukung proses pembelajaran (KBM).

- Sertifikasi Guru adalah program pelatihan yang bertujuan mengembangkan kemampuan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi. Standar dasar bagi guru pengajar Al-Qur'an dengan Metode Ummi adalah sertifikasi Guru Al-Qur'an. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas setiap guru melalui standarisasi mutu. Sertifikasi bagi para guru dilakukan dengan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:
 - Dihadiri oleh para pengajar Al-Qur'an yang sudah menyelesaikan program tashih Metode Ummi.
 - Dijalankan selama tiga hari sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
 - Trainer Ummi, yang telah disarankan oleh Ummi Foundation melalui SK, bertanggung jawab atas pelatihan ini.
 - Setelah mendapatkan sertifikasi, peserta harus siap mengikuti program lanjutan seperti magang dan supervisi. Program dasar untuk sertifikasi ini memverifikasi bahwa hanya guru yang memenuhi persyaratan yang diizinkan untuk mengajar Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi.
- Tahapan yang Baik dan Benar; secara umum proses belajar mengajar membutuhkan prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi juga membutuhkan tahapan yang baik dan benar, mengajar anak usia

SD perlakuannya tentu berbeda dengan anak usia SMP, dan tahapan mengajar Al-Qur'an yang baik adalah yang sesuai dengan problem kemampuan orang dalam membaca Al-Qur'an.

- Target Jelas dan Terukur; segala sesuatu yang sudah ditetapkan sasaran dan targetnya akan lebih mudah melihat ketercapaian indikator keberhasilannya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi telah ditetapkan target standar yang hendaknya diikuti oleh seluruh lembaga pengguna Metode Ummi karena dari ketercapaian target tersebut dapat dilihat apakah lembaga pengguna Metode Ummi itu dapat menjalankan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Ummi Foundation atau tidak. Penetapan target juga penting untuk melakukan evaluasi dan untuk selanjutnya melakukan dan mengembangkan treatment tindak lanjut hasil pengamatan dalam evaluasi tersebut. Target standar yang ditetapkan Ummi Foundation dapat dilihat pada lampiran Modul Sertifikasi Metode Ummi.
- *Mastery Learning* yang Konsisten; sesuai dengan karakteristik guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi yang mempunyai komitmen pada mutu, maka semua guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi tetap harus menjaga konsistensi *mastery learning* atau ketuntasan belajar, karena ketuntasan belajar materi sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan ketuntasan belajar materi sesudahnya. Prinsip dasar dalam *mastery learning* adalah bahwa siswa hanya

boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

- Waktu Memadai; dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang memadai, karena belajar Al-Qur'an membutuhkan keterampilan untuk melatih skill dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Tartil). Semakin banyak diulang dan dilatih semakin terampil pula dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi yang dimaksud dengan waktu yang memadai adalah waktu yang dihitung dalam satuan jam tatap muka (60 s.d 90 menit) per tatap muka, dan waktu tatap muka per pekan (5-6 TM/Pekan).
- *Quality Control*/Kontrol kualitas yang intensif penting dalam menjaga mutu pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran Metode Ummi. Metode Ummi memiliki dua jenis kontrol kualitas, yaitu *Internal Control* dan *External Control*.
 - *Internal Quality Control*: Pelaksanaan kontrol kualitas dalam pengajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan melibatkan pengawas atau kepala TPQ. Prinsip implementasi kontrol kualitas ini mewajibkan keberadaan satu hingga dua individu yang berwenang untuk mengusulkan kenaikan jenjang siswa secara standar dalam penggunaan Metode Ummi.
 - *External Quality Control*: Kegiatan ini hanya diperbolehkan dilakukan oleh tim Ummi Foundation atau individu yang disetujui oleh Ummi Foundation untuk memantau langsung

kualitas pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di Sekolah atau TPQ.

- Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional; capaian tujuan pembelajaran yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan interaksi yang efektif, sementara itu komunikasi dan interaksi yang efektif akan dipengaruhi oleh perbandingan guru dan siswa. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi hal ini sangat diperlukan karena pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah bagian dari pembelajaran bahasa dan keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kekuatan interaksi antara guru dan siswa, disamping itu belajar bahasa sangat membutuhkan latihan yang cukup untuk menghasilkan *skill*. Hal ini tidak akan tercapai jika perbandingan jumlah guru dan siswa tidak proporsional. Perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional ideal menurut standar yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi adalah 1:(10-15); artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai dengan 15 siswa, tidak lebih.
- *Progress Report* Setiap Siswa; Laporan kemajuan dibutuhkan sebagai dokumentasi mengenai perkembangan hasil pembelajaran siswa. Jenis-jenis laporan kemajuan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya yang berbeda. Progress report memiliki potensi untuk menjadi alat komunikasi dan evaluasi prestasi belajar siswa.

- *Progress report* oleh guru kepada koordinator pembelajaran Al-Qur'an/Kepala TPQ dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kehadiran siswa, pengawasan aktivitas mengajar guru, serta perkembangan kemampuan siswa dari satu halaman ke halaman berikutnya.
- *Progress report* dari guru kepada orang tua siswa memiliki tujuan untuk memantau kemajuan belajar dan perkembangan kemampuan siswa dari satu halaman ke halaman berikutnya dan dari satu jilid ke jilid selanjutnya.
- *Progress report* dari koordinator pembelajaran Al-Qur'an kepada kepala sekolah (khusus untuk pengguna Ummi pada sekolah formal) ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan belajar siswa secara umum maupun secara individu. Laporan ini juga dapat digunakan sebagai laporan perkembangan kemampuan mengajar guru kepada kepala sekolah.
- *Progress report* yang disampaikan oleh koordinator/kepala TPQ kepada pengurus Ummi Daerah atau Ummi Foundation bertujuan untuk memantau pertumbuhan jumlah pengguna serta mengawasi proses distribusi buku dan alat peraga. Berdasarkan laporan kemajuan tersebut, akan lebih memudahkan untuk mengambil tindakan dan keputusan strategis pada saat terjadi kendala.

- Kualitas pembelajaran Al-Qur'an di suatu lembaga seringkali dipengaruhi oleh Kemampuan Koordinator Al-Qur'an. Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yang baik seringkali bergantung pada kinerja Koordinator, sementara masalah mutu seringkali berasal dari Koordinator yang kurang efektif. Koordinator yang handal menjadi faktor kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal.⁶¹

g) Model Pembelajaran Metode Ummi

Penerapan model pembelajaran dalam Metode Ummi mendukung penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an di luar aspek kognitif. Metode ini terdiri dari empat spesifikasi yang berbeda:

1) Privat/Individual

Metodologi individual dalam pembelajaran Al-Qur'an melibatkan pengajaran satu murid pada satu waktu, sementara yang lain melakukan aktivitas mandiri. Pendekatan ini diterapkan ketika:

- Dalam situasi di mana jumlah murid bervariasi namun hanya ada satu guru tersedia.
- Jika terjadi perbedaan dalam jilid dan halaman Al-Qur'an yang digunakan.
- Umumnya digunakan untuk jilid awal (jilid 1 dan jilid 2).
- Sering digunakan untuk anak-anak usia pra-sekolah.

⁶¹ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 5-9.

2) Klasikal Individual

Pendekatan individual klasik digunakan dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan membaca bersama halaman yang telah ditentukan oleh guru sebelum dilanjutkan secara individu. Pendekatan seperti ini biasanya diterapkan dalam konteks di mana:

- Jilid dalam satu kelompok memiliki kekonsistenan, tetapi berbeda halamannya.
- Umumnya digunakan untuk jilid kedua atau lebih tinggi.

3) Klasikal Baca Simak

Pendekatan klasikal baca simak melibatkan pembacaan bersama halaman yang telah dipilih oleh guru, diikuti oleh pola baca simak di mana satu siswa membaca sementara yang lain mendengarkan. Pendekatan ini diterapkan dalam konteks di mana:

- Meskipun jilid dalam satu set seragam, setiap halamannya berbeda.
- Sering digunakan untuk buku jilid ketiga ke atas atau untuk pengajaran kelas Al-Qur'an.

4) Klasikal Baca Simak Murni

Metode baca simak murni mirip dengan metode klasikal baca simak, namun pada metode baca simak murni, setiap kelompok memiliki jilid dan halaman yang sama.⁶²

h) Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Proses pengajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi melibatkan serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti secara berurutan sesuai

⁶² Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 9-10.

hierarkinya. Tahapan pembelajaran Al-Qur'an dalam Metode Ummi dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembukaan

Kegiatan permulaan dalam pengajaran meliputi persiapan siswa untuk belajar, diikuti dengan salam pembuka dan do'a bersama sebelum memulai pelajaran Al-Qur'an.

2) Apersepsi

Apersepsi melibatkan review materi sebelumnya untuk mempersiapkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari pada hari itu.

3) Penanaman Konsep

Pada penanaman konsep, terjadi penjelasan materi atau topik yang akan diajarkan pada hari tersebut.

4) Pemahaman Konsep

Pemahaman dilibatkan dengan menyajikan pemahaman pada siswa mengenai konsep yang telah diajarkan melalui latihan membaca contoh-contoh terkait topik tersebut.

5) Latihan/Keterampilan

Keterampilan atau latihan melibatkan praktik membaca ulang teks dengan melakukan latihan yang terdapat pada halaman topik dan halaman latihan.

6) Evaluasi

Evaluasi melibatkan pengamatan dan penilaian kemampuan serta kualitas bacaan individu anak melalui buku prestasi.

7) Penutup

Sesi penutup melibatkan memberikan instruksi kepada anak untuk tetap tertib, dilanjutkan dengan do'a penutup dan salam penutup dari guru.⁶³

i) Pembagian Waktu Pembelajaran Metode Ummi

1) Pembagian waktu Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di sekolah

Jilid 1-6 dan Al-Qur'an (60' "menit")

- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
- 10' Klasikal (dengan alat peraga)
- 30' Individual / Baca Simak / Baca Simak Murni
- 5' Penutup (drill dan do'a penutup)

2) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di sekolah

Jilid Ghorib dan Tajwid Dasar (60')

- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
- 20' Materi Ghorib / Tajwid (dengan alat peraga dan buku)
- 20' Tadarus Al-Qur'an (Baca Simak Murni)
- 5' Penutup (*drill* dan do'a penutup)

3) Pembagian waktu Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di TKQ/TPQ

Jilid 1-6 dan Al-Qur'an (90')

- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target

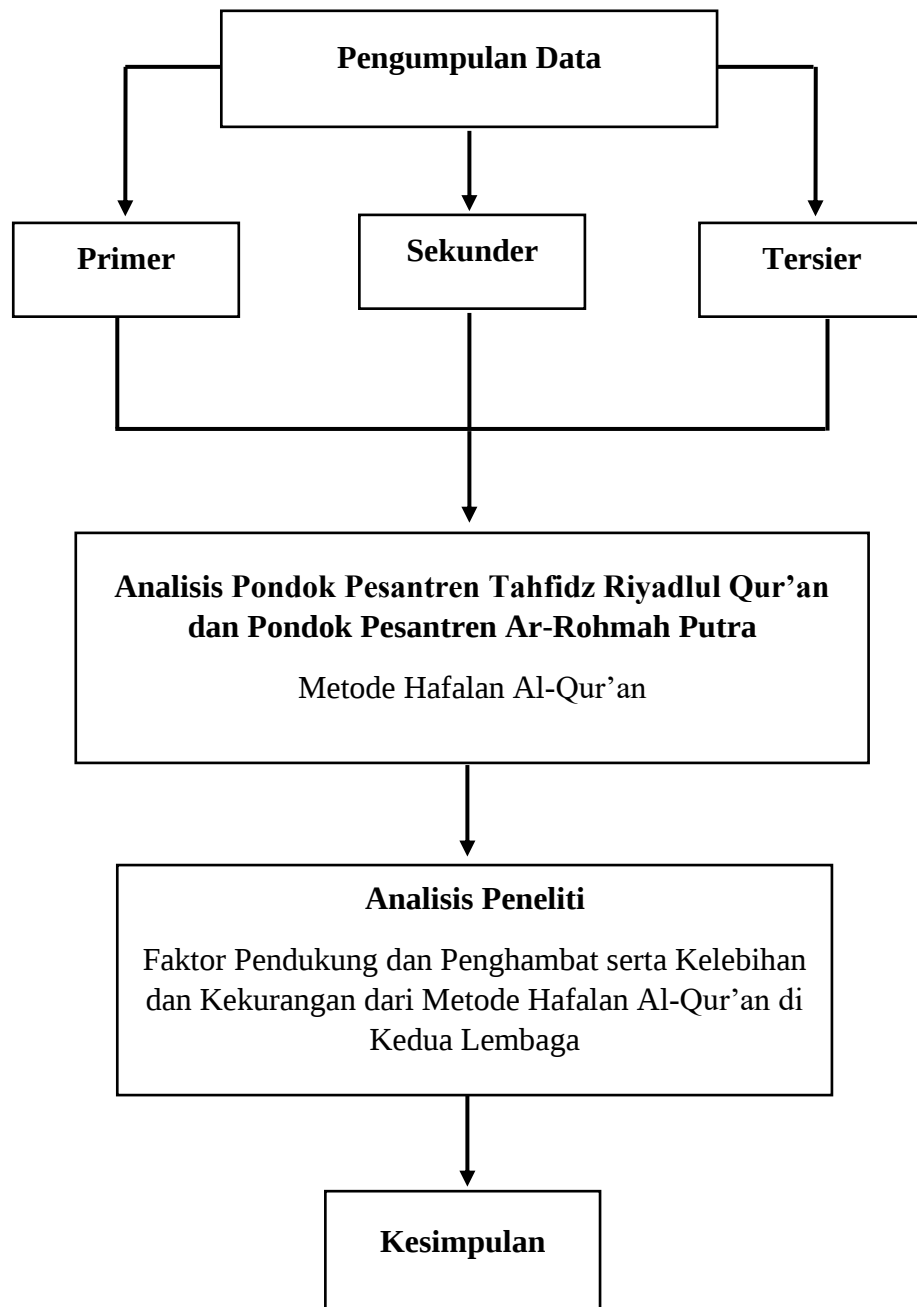
⁶³ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 10.

- 10' Klasikal (dengan alat peraga)
 - 30' Individual / Baca Simak / Baca Simak Murni
 - 30' Materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudlu, sholat, fiqih, aqidah, akhlak, menulis, dll)
 - 5' Penutup (*driil* dan do'a penutup)
- 4) Pembagian waktu Pembelajaran Al-Qur'an Metode Umami di TKQ/TPQ Jilid Ghorib dan Tajwid Dasar (90')
- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
 - 20' Materi Ghorib (dengan alat peraga dan buku)
 - 20' Tadarus Al-Qur'an (Baca Simak Murni)
 - 30' Materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudlu, sholat, fiqih, aqidah, akhlak, menulis, dll)
 - 5' Penutup (*driil* dan do'a penutup)
- 5) Pembagian waktu mengajar untuk tingkat 12-14 (Tahfidz Juz 29) = 70 menit
- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- 45' Tahfidz juz 29 sesuai target (dengan system setor atau system jama'i)
 - 10' Tadarus Al-Qur'an dengan Klasikal Baca Simak Murni
 - 5' Penutup (*driil* dan do'a penutup)⁶⁴

⁶⁴ Umami Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami, 11.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memiliki urgensi dalam memberikan gambaran dalam alur berpikir yang akan dilakukan oleh peneliti. Agar penelitian ini tampak sistematis dan memiliki alur yang jelas, dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif. Mohammad Nasir (1988: 68) mengemukakan bahwa studi atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan mengalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu. Dan Aswarni Sudjud sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto (1997: 236) menjelaskan bahwa penelitian komparatif guna menemukan persamaan serta perbedaan tentang ide-ide, kritik terhadap kelompok, benda-benda. Dapat juga dengan membandingkan pandangan-pandangan serta perubahan orang maupun kelompok. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi komparatif. Peneliti ingin menjawab pertanyaan dasar tentang hubungan sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan sebuah fenomena. Studi komparatif bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan dalam ide, kritik terhadap kelompok, atau pandangan serta perubahan individu atau kelompok. Penelitian komparatif ini difokuskan pada metode hafalan Al-Qur'an di dua institusi, yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Soejono Soekanti (1986:10) merupakan penelitian yang pemahamannya didapat dari dokumen tertulis dan mewawancarai narasumber yang dalam hal ini yakni pengurus pesantren, pengampu program

ketahfizan dan sejumlah santri Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra. Selain itu, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif yang nantinya penelitian ini disajikan dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang dikaji dengan sistematis dan rinci. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan objek penelitian dengan akurat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga akan didapatkan sebuah pengetahuan baru yang menjadi jawaban pada rumusan masalah. Dipilihnya metode pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti memiliki peran krusial dalam penelitian ini karena peneliti memiliki tanggung jawab langsung, pada pengamatan sumber data yang alami dan tidak direkayasa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dari pengambilan data hingga interpretasi data.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian yang akan diteliti terdapat di dua tempat yaitu di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an yang berlokasi di Dusun Karajjan, Desa Kebunan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep dan di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra yang berlokasi di Jalan Raya Apel No. 61, Semanding, Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Peneliti memilih kedua lokasi tersebut dikarenakan keduanya merupakan lembaga yang mencetak santri-santrinya menjadi penghafal Al-Qur'an dengan metode hafalan Al-Qur'an khusus yang berbeda satu sama lain. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti metode hafalan Al-Qur'an para santri di kedua lembaga tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi yang akurat dan nyata, didapatkan melalui analisis dokumen, wawancara, observasi, bahan tertulis, atau rekaman. Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti mengelompokkan data dalam tiga bagian yang berbeda:

1. Data Primer

Menurut Amiruddin (2006:30), data primer dianggap sebagai data yang paling penting karena sumbernya langsung dari sumber utama. Data utama dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diperoleh secara langsung di lapangan, terutama dokumen tertulis mengenai pedoman penggunaan metode hafalan Al-Qur'an di pesantren.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk data primer dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh setelah melakukan wawancara dengan pengurus dan santri dari Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

Data sekunder yang terhimpun dalam penelitian ini berhubungan langsung dengan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga nantinya akan dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian saat ini.

1. Pusat perhatian pertama adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

2. Fokus kedua tentang kelebihan dan kekurangan metode hafalan Al-Qu'ran di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti bisa melakukan observasi langsung ke lembaga dan melakukan wawancara kepada pihak terkait seperti kepala lembaga, wakil kurikulum, guru, dan pembimbing yang terlibat dalam penelitian.

3. Data Tersier

Menurut Bambang Sunggono (2004:24), data tersier adalah data pendukung yang Tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini bisa berupa dokumen, foto, atau benda yang mendukung penelitian. Contohnya adalah dokumen kegiatan harian santri, program kegiatan, profil lembaga, dan fasilitas pondok pesantren.

Data lainnya berupa kajian pustaka seperti buku, jurnal, website, internet dan lain-lain yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang dikaji.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui pemanfaatan dokumen tertulis, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan menjelaskan teknik tersebut secara detail:

a) Dokumen Tertulis

Dalam hal ini, peneliti akan meminta dokumen tertulis yakni buku pedoman penggunaan metode hafalan Al-Qu'ran yang dipakai di Pondok

Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra. Adapun dokumen tertulis tersebut terlampir dalam lampiran III.

b) Observasi

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan observasi digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang dilakukan.⁶⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengunjungi Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra untuk mengamati langsung kegiatan hafalan Al-Qur'an serta melihat metode hafalan yang digunakan oleh santri di pondok pesantren tersebut.

Observasi juga berfungsi sebagai pencatatan terhadap masalah yang ada pada objek penelitian.⁶⁶

Berikut pedomanm pengumpulan data oleh peneliti melalui observasi dalam bentuk tabel:

Pedoman Observasi

No	Observasi	Keterangan
1	Tentang faktor pendukung dan penghambat metode hafalan Al-Qur'an di kedua pondok.	Dilakukan dengan melihat program kegiatan dan memvalidasinya kepada pengajar dan santri.
2	Tentang kelebihan dan kekurangan metode hafalan Al-Qur'an di kedua pondok.	Dilakukan dengan menganalisa data dari hasil wawancara yang bersumber dari pengajar dan santri.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

⁶⁶ Hadari Nabawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), 100.

c) Wawancara

Teknik wawancara ini menurut Bambang Sunggono (2004:27) dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada narasumber terkait permasalahan yang dikaji. Seluruh pertanyaan yang diajukan kepada narasumber telah disusun secara jelas, sistematis dan terarah oleh peneliti sehingga nanti akan didapatkan sebuah data yang diinginkan. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan pondok pesantren setempat sebagai kajian metode hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan secara lisan yang bertujuan mendapatkan informasi akurat dari narasumber. Tujuan dari wawancara adalah bertujuan untuk mencari data dari pihak terkait atau terlibat atau pihak pengamat sehingga informasi yang didapatkan akan akurat dan terarah sesuai tujuan dari peneliti.

Adapun teknik yang dipakai dalam wawancara oleh peneliti ialah teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) yakni peneliti dan narasumber bertatap muka secara langsung selama kegiatan wawancara berlangsung. Harapannya informasi atau data yang diperoleh dari narasumber dapat terungkap dibandingkan teknik pengumpulan data yang lain seperti pada teknik kuesioner. Pelaksanaan wawancara mendalam seperti ini, biasanya pertanyaan yang telah disiapkan nantinya akan dapat berkembang mengikuti respon jawaban narasumber. Sehingga untuk dapat mengembangkan pertanyaan dengan baik agar tetap terarah pada topik

kajian, peneliti dapat mengantisipasinya dengan riset yang mendalam dan luas agar memiliki banyak pengetahuan tentang narasumber.

Berikut pedoman penelitian ketika pengumpulan data dengan wawancara dalam bentuk tabel:

Pedoman Wawancara

No	Data	Sumber Data	Pertanyaan
1	Tentang penjelasan metode yang digunakan di kedua pondok pesantren	Pengasuh, pengurus dan pengajar di kedua pondok pesantren	- Metode hafalan apa yang digunakan? - Pendekatan apa yang digunakan dalam metode hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren ini?
2	Tentang faktor pendukung dan penghambat hafalan di kedua pondok pesantren.	Pengajar, pengurus dan sejumlah santri kedua pondok pesantren.	- Apa saja faktor yang mendukung hafalan Al-Qur'an? - Apa saja faktor yang menghambat hafalan Al-Qur'an? - Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
3	Tentang kelebihan dan kekurangan metode hafalan Al-Qur'an di kedua pondok.	Pengajar, pengurus dan sejumlah santri kedua pondok pesantren.	- Apa kelebihan dari metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan? - Apa kekurangan dari metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan?

d) Dokumentasi

Dokumentasi adalah bagian dari teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mendukung data utamanya. Dokumentasi dapat berupa gambar, buku, artikel, arsip, dan lain-lain.

Adapun dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi pribadi dan dokumentasi pihak Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra. Dokumentasi pribadi peneliti berupa foto ataupun video selama turut serta mengikuti dan mengamati kegiatan di kedua pondok pesantren tersebut, serta catatan penting terkait penelitian yang sedang diteliti baik berupa rekaman ataupun tulisan tangan. Dan dokumentasi pihak pondok pesantren berupa foto-foto kegiatan, buku pedoman hafalan, absensi santri, buku atau jurnal hafalan santri, dan segala persiapan yang menunjang terlaksananya metode hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut.

F. Analisis Data

Berdasarkan Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif melibatkan proses bekerja dengan data, mengatur data tersebut, membaginya menjadi bagian yang dapat dikelola, menggabungkannya, mengidentifikasi pola, mengidentifikasi aspek yang signifikan, dan menentukan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam studi ini, proses analisis dimulai dari pengumpulan data secara komprehensif, didampingi dengan verifikasi berkala. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan repetisi dalam mencocokkan, mengorganisir, dan menganalisis data secara sistematis dengan cara yang masuk akal. Setelah data yang penting dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan analisis terhadapnya.

Teknik analisis data terdiri dari 3 pokok, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi data.⁶⁷

1. Reduksi Data

Merupakan suatu langkah dimana konsentrasi diberikan untuk mengurangi, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis yang ada di lokasi penelitian. Reduksi secara kualitatif ini terus berlangsung sepanjang proses penelitian yang dilakukan.⁶⁸ Dalam upaya untuk mengurangi data yang telah dikumpulkan, peneliti akan menggunakan metode berikut:

- a) Melakukan proses penyeleksian yang diperketat terhadap data.
- b) Membuat ringkasan atau menjelaskan dengan singkat.
- c) Menyusun informasi dalam kategori yang lebih umum.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang diperoleh untuk dapat membuat kesimpulan. Cara-cara berikut bisa digunakan untuk menyajikan data kualitatif:

- a. Teks naratif ini adalah sebuah laporan yang dihasilkan berdasarkan pengamatan langsung.
- b. Diagram berbentuk tabel, gambar, pola hubungan, dan visualisasi data.

Suatu metode untuk menyatukan informasi yang teratur dalam bentuk yang komprehensif dan mudah dimengerti, sehingga memfasilitasi penilaian terhadap kebenaran kesimpulan atau sebaliknya.

⁶⁷ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

⁶⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010). 78.

3. Verifikasi Data (Proses Menarik Kesimpulan)

Ketika berada di lapangan, peneliti terus-menerus mengambil kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai menyelidiki makna objek, mencatat pola yang teratur dalam teori, penjelasan, kemungkinan alur sebab-akibat, dan proposisi. Selama penelitian, kesimpulan juga diverifikasi untuk memastikan kebenarannya. Ini melibatkan:

- a. Refleksi saat menulis penelitian.
- b. Meninjau kembali catatan dari pengamatan lapangan.
- c. Meninjau dan berdiskusi dengan rekan seprofesi untuk meningkatkan pemahaman yang saling mendukung.
- d. Upaya untuk memasukkan temuan ke dalam berbagai data.

G. Keabsahan Data

Verifikasi keabsahan data dalam penelitian memiliki signifikansi penting bagi seorang peneliti untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan dari lapangan dapat dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi data merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data.

Triangulasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data dengan membandingkannya dengan informasi lain yang ada di luar data tersebut. Tindakan ini dilakukan dengan maksud menemukan persamaan atau perbedaan dalam segala jenis pandangan atau realitas yang diungkapkan melalui pengumpulan informasi mengenai beragam peristiwa dan keterkaitannya.

Data lapangan tentang penerapan metode untuk meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra akan diselidiki melalui triangulasi guna memastikan keabsahan dan kevalidan data. Triangulasi ini mengikuti konsep Denzin yang mencakup beberapa jenis, termasuk triangulasi sumber, teknik, dan teori.⁶⁹

a) Triangulasi Sumber

Peneliti akan memverifikasi dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber terkait. Data akan meliputi pandangan dari beberapa pengajar yang terlibat dalam penerapan metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra. Setelah itu, data akan dianalisis, dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaan, serta dievaluasi untuk mencapai kesimpulan.

b) Triangulasi Teknik

Peneliti akan menilai ketepatan data yang terkumpul dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan langkah ini adalah untuk memperdalam hasil temuan yang bervariasi dari setiap data yang terkumpul. Jika ada perbedaan temuan, klarifikasi akan dilakukan kepada pihak terkait untuk memastikan ketepatan data.

c) Triangulasi Teori

Untuk memverifikasi keakuratan data yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teori sebagai metode verifikasi.

⁶⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 269-270.

H. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan beberapa istilah dalam penelitian ini, maka peneliti melihat perlu kiranya penegasan beberapa istilah atau definisi yang ada dari judul penelitian ini, yaitu:

1. Metode Hafalan Al-Qur'an: yaitu metode untuk menghafalkan mushaf Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman dalam proses menghafal.
2. Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an: yaitu sebuah lembaga pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an yang berlokasi di dusun Karajjan, desa Kebunan, kecamatan Kota Sumenep, kabupaten Sumenep, Madura.
3. IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra: yaitu sebuah lembaga pendidikan dan penghafal Al-Qur'an yang berlokasi di Jalan Raya Apel No. 61, Semanding, Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kepanjangan dari IIBS adalah *International Islamic Boarding School*. Namun di sini peneliti tidak tertarik untuk membahas syarat-syarat ataupun rukun sebuah lembaga agar bertaraf internasional. Selain itu peneliti akan meneliti unit Madrasatul Qur'an (MQ) yang mana unit tersebut yang mengatur dan bertanggung jawab atas kegiatan menghafal santri. Sampel yang digunakan peneliti untuk meneliti adalah beberapa pengajar/pengurus MQ dan sejumlah santri kelas X.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil dan Metode Hafalan Al-Qur'an

1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

a) Identitas Pondok Pesantren

- | | | |
|------------------------------------|---|---|
| 1) Nomor Statistik Pesantren | : | 510035290332 |
| 2) Nama Pesantren | : | Pondok Pesantren
Tahfidz Riyadlul
Qur'an |
| 3) Nama Pendiri Pesantren | : | Ust. Achmad Syarif
Fathoni |
| 4) Alamat Pesantren | : | Dusun Krajjan Rt/06
Rw/02 Kebunan
Sumenep |
| 5) Afiliasi Ormas Keagamaan Islam | : | NU |
| 6) Satuan Pendidikan yang dimiliki | : | - |
| 7) Nama Pimpinan Pesantren | : | Ust. Achmad Syarif
Fathoni |
| 8) Nomor Kontak Pimpinan | : | 082319687722 |

b) Sejarah Singkat Berdirinya

Merupakan pemikiran yang bijak apabila (Islam) yang menjadi tuntunan dalam kehidupan dapat memberikan warna pada setiap gerak maupun nafas kehidupan era globalisasi, sehingga memberikan manfaat positif bagi kepentingan kehidupan di dunia dan akhirat. Memasuki era globalisasi, tentunya kita dihadapkan dengan persoalan yang multi dimensi, baik dilihat dari segi manfaat ataupun dari segi dampak globalisasi. Sepintas kita melihat bahwa dunia yang dikemas dengan era

globalisasi tidak menjadikan manusia menjadi sosok yang modern bahkan tanpa jati diri.

Di tengah modernitas itulah Islam dan bangsa Indonesia memerlukan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan - teknologi dan wawasan keislaman yang luas. Dituntut munculnya pribadi-pribadi muslim yang tangguh dan fleksibel dengan perkembangan zaman. Yang siap bersaing, namun tetap merujuk kepada Al-Qur'an karim dan As Sunnah, dimana akhlak menjadi peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, merujuk kepada masa kejayaan Islam pada beberapa abad silam yang mana banyak ilmuwan Islam yang menguasai dalam segala disiplin ilmu pengetahuan dan mereka melahirkan banyak karya dan prestasi dalam keilmuan dunia, ternyata mereka dahulunya adalah para penghafal (Huffadz) Al-Qur'an sejak usia dini.

Berangkat dari realita inilah diharapkan adanya lembaga yang siap mencetak generasi Hamalatul Qur'an. Lembaga yang fokus mencetak para penghafal Al-Qur'an. Hal ini tentunya juga perlu didukung oleh sumber daya manusia di dalamnya, yaitu bagaimana profesionalisme tenaga pengajar Al-Qur'an (musammi') yang berperan penting dalam hal tersebut.

c) Kondisi Sosiologis

Pesantren Tahfidz Riyadlul Quran merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren dimana keberadaannya dan peranannya dalam membentuk *insan hamalatul quran*. Tepatnya di Dusun Karajjan

Kecamatan Kota Sumenep, sampai saat ini merupakan salah satu tulang punggung bagi masyarakat di sekitarnya dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama dengan harapan dapat tercipta tatanan individu dan sosio-kultural yang benar-benar menjadi *Rahmatan Li al Alamin*.

d) Visi dan Misi

1) Visi

Terciptanya lembaga pencetak generasi *hamalatul Qur'an* (Penghafal Al-Qur'an) yang unggul serta berakhlak Qur'ani.

2) Misi

- Mencetak lader-kader penghafal Al-Qur'an yang unggul.
- Membimbing para santri tahfizh Al-Qur'an untuk berprestasi optimal di bidang hafalan Al-Qur'an dengan tetap memperhatikan akhlak Qur'ani.

e) Struktur Pengurusan Pesantren⁷⁰

Susunan struktur pengurusan pesantren ini sebagai berikut:

- Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an: KH. Achmad Syarif Fathoni, M.Pd AH
- Pengasuh Rumah Tahfidz Riyadlul Qur'an: Ny. Hj. Eka Riza Fahrumi, S.Pd AH
- Bagian Keamanan: Ust. Hudi Yuda Purnama, SE.
- Bagian Akademik: Ust. Norsholih Khairuddin, S.Pd.
- Bagain Kesekretariatan: Ust. Amirul Aziz Hamdi, S.Pd.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ust. Amirul Aziz, 05 Mei 2024.

f) Guru dan Santri

Tenaga pengajar dan personil struktur pengurusan di pondok ini merupakan para penghafal Al-Qur'an. Adapun nama-nama guru atau muhaffidz sebagai berikut:

- Ust. Rusdi Al-Haromain
- Ust. Mohammad Hanafi, M.Pd.
- Ust. Muhammad Roziqi
- Ust. Khaidir Ali
- Usth. Lathifah, SE.
- Usth. Lu'lu'atul Fuadiyah

Adapun data santri putra dan hafalannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama Santri/wati	Asal	Jumlah Hafalan
1	Yusril Wahyudi	Palembang	20 Juz (1-19,30)
2	Adimas Bintar Nuril Fauzi	Bangselok	14 Juz (1-13,30)
3	M. Azrul Ananda Rafli	Sidoarjo	20 Juz (1-19,30)
4	Abyan Sajid Syakir Majid	Sampang	30 Juz (1-30)
5	Moh Wirdiyan Wadudi	Pinggir Papas	30 Juz (1-30)
6	Indra Rasmana	Lenteng	25 Juz (1-18,24-30)
7	M. Oxcellio Yovi Ramadhan	Kolor	30 Juz (1-30)
8	Firmansyah Rasidi	Pangarangan	25 Juz (1-24,30)
9	Sobron Donni Shofil Anwar	Pagar Batu	23 Juz (1-21,29-30)
10	Muhammad Fadlan Syauqi	Ganding	11 Juz (1-10,30)
11	Akmal Habibi Az Zafaraniy	Pangarangan	25 Juz (1-24,30)
12	Ismed Kivlan Zain	Lalangon	16 Juz (1-15,30)
13	Ahmad Nashihul Ilmi	Prenduan	14 Juz (1-13,30)
14	Moh Farel Ahadi	Bangselok	24 Juz (1-23,30)
15	Zidni Aksaru Ilman	Pabean	14 Juz (1-12,29,30)
16	M. S yahril Ihsani Abdillah	Pabean	18 Juz (1-14,27-30)
17	Moh Naufal Imdat Rabbani	Kangean	8 Juz (1-7,30)
18	M. Abydzar Al-Ghifari	NTB Lombok	8 Juz (1-7,30)
19	Aditya Zaidani Ali	Gapura	13 Juz (1-11,29,30)

Data santri putri sebagai berikut:

No	Nama Santri/wati	Asal	Jumlah Hafalan
1	Ana Fil Fayfi Lillah	Manding	18 Juz (1-17,30)
2	Siti Delia Putri	Bogor	30 Juz (1-30)
3	Rif'atul Hasanah	Dasuk	30 Juz (1-30)
4	Naila Fauziyah	Batu Putih	30 Juz (1-30)
5	Ice Tyas Wati	Kalianget	16 Juz (1-15,30)
6	Sariyani	Kalianget	12 Juz (1-11,30)
7	Sarifatun Nuriya	Kalianget	21 Juz (1-20,30)
8	Kamilatul Insiyyah	Dasuk	18 Juz (1-17,30)
9	Fitri Putri Nadhira	Saronggi	19 Juz (1-17,29,30)
10	Herbifillah Talitha Afroh El-Zoughby	Gapura	13 Juz (1-12,30)
11	Zahrotun Nufus	Tangerang	19 Juz (1-18,30)
12	Delisa Maulidia Putri Femaru	Kebunan	3 Juz (1,29,30)
13	Siti Nur Faizah Aliy	Pasean	17 Juz (1-16,30)
14	Ayu Ratna Ningsih	Sampang	29 Juz (1-28,30)
15	Linda Izza Nuraniyah	Lenteng	27 Juz (1-26,30)
16	Annisa Syarifa Basya	Kolor	8 Juz (1-7,30)
17	Sufiya Ayyatul Izziy	Kacongan	2 juz (1,30)
18	Fida Tazkiya	Palembang	4 Juz (1-3,30)
19	Alea Najwa Aisyafira	Manding	7 Juz (1-5,29,30)
20	Veliana Lisdia Fitri	Kacongan	4 Juz (1-3,30)
21	Syakila Zahra	Sumenep	3 juz (1,2,30)
22	Afiqoh Akillatul Izziy	Kacongan	3 Juz (1,2,30)
23	Dewi Nur Aini	Kangean	4 Juz (1-3,30)

g) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pesantren ini sebagai berikut:⁷¹

No	Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	1
2	Kamar Mandi Masjid	4
3	Tempat Wudlu	3
4	Kamar Putra	2
5	Kamar Mandi Putra	5
6	Kamar Putri	2
7	Kamar Mandi Putri	5
8	Koperasi	2
9	Kantor Terpadu	1
10	Dapur	1
11	Ruang Sakit	1

⁷¹ Hasil observasi di PPT Riyadlul Qur'an, 27 Mei 2024.

12	Laundry	1
13	Depo Air	1

Data-data di atas didapatkan dengan observasi peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian lampiran I.

h) Prestasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

Pesantren yang berdiri tahun 2019 ini mendapatkan beberapa prestasi yang diraih oleh santrinya. Di antaranya:

- 1- Juara 1 MHQ Tropy Bupati Kabupaten Sumenep
- 2- Juara 2 MHQ Tingkat Madura
- 3- Juara 3 Al Banjari tingkat Sumenep
- 4- Juara 2 MHQ 5 juz tingkat kabupaten
- 5- 10 besar MHQ 5 juz tingkat nasional.

Dokumentasi prestasi santri dapat dilihat pada bagian lampiran IV.

i) Kurikulum Pesantren

Terdapat beberapa kurikulum di pesantren ini sebagai berikut:

- Tahsin Al-Qur'an: program perbaikan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- Tahfidz Al-Qur'an: program menghafalkan Al-Qur'an dengan target dan metode Althaf serta khotmul Qur'an rutin.
- Tafhim & Tafsir Al-Qur'an: program memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian-kajian kitab tertentu.
- Program Kepesantrenan: program pengembangan karakter misalnya *leadership* melalui kepengurusan organtri, penerapan norma-norma kearifan lokal serta praktek memasak bagi santriwati.

- Program Kajian Kitab Kuning: kajian kitab *Syajaratul Ma'arif*, *nahwu*, *shorrof* dan lain-lain.
- Program Pembiasaan & Pembinaan: *skill* berbahasa Arab dan Inggris setiap hari.
- Program Pengambilan Sanad Al-Qur'an: program bagi santri yang sudah khatam dan *mutqin* hafalan Al-Qur'annya 30 juz.

Kegiatan/Program yang disebut di atas dapat dilihat dokumentasinya pada bagian lampiran.

j) Pilihan Program

Layaknya pesantren-pesantren lainnya, pesantren ini menyediakan 2 program hafalan, yaitu: Reguler; hafal 30 juz dalam 3 tahun dan *Takhassus*, hafal 30 juz dalam 2 tahun.

Di lain sisi, terdapat 2 program pendidikan: *Pertama*, Program Pendidikan Formal (*Muadalah Wustho* "MTs Riyadlul Qur'an" dan *Muadalah Ulya* "MA Riyadlul Qur'an"). *Kedua*, Program Intensif Kamilul Qur'an (fokus menghafal Al-Qur'an tanpa sekolah untuk santri berumur minimal 13 tahun).

k) Program Kegiatan

Terdapat berbagai program kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren ini, di antaranya sebagai berikut:

1) Program Harian:

Merupakan tasmi'/jadwal setoran hafalan yang dilaksanakan harian dalam 4 sesi. Sesi 1, setelah subuh sampai dengan pukul 06.0. pagi. Sesi 2, jam 08.00-10.00. Sesi 3, 15.30-16.30. Sesi 4, 18.00-

19.00. pada sesi 1, pengasuh kerap memberikan kajian tafsir selama 30 menit (08.00-08.30) sebelum dimulainya kegiatan setoran.

Selain program tasmi', santri diwajibkan mengikuti berbagai pembelajaran lainnya. Di antaranya pembelajaran *tashrifat* yang dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, pembelajaran menulis arab metode Wafa pada hari Sabtu dan Ahad dan kajian kitab pada hari Rabu dan Kamis. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan pada waktu yang sama yaitu pada jam 10.00-11.00.

2) Program Mingguan:

Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggunya, di antaranya kajian *nahwu/sharraf*, *mudasarah* dan khotmul Qur'an.

3) Program Dwi Mingguan

Program yang diadakan setiap dua minggunya ialah evaluasi pencapaian target hafalan santri yang mana ketika dilaksanakan, pengasuh dan para pengajar menanyakan dan mengevaluasi ketika ada santri yang tidak mencapai target atau mengalami kendala ketika proses menghafal. Dengan program ini, santri dapat dipantau perkembangan hafalannya.

4) Program Bulanan:

Pesantren ini mengadakan agenda pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan rapat evaluasi pengajar setiap bulannya.

5) Program Semesteran

Ujian Qur'an merupakan program semesteran yang dilaksanakan untuk para santri yang sudah siap mengikuti ujian tersebut. Adapun jumlah minimal dari ujian Qur'an yang akan diuji adalah 5 juz.

6) Program Tahunan

Agenda tahunan yang dilaksanakan di pesantren ini adalah wisuda tahfidz dan *rihlah tanazzuhiah*. Wisuda tahfidz adalah wisuda yang diikuti oleh santri/wati Rumah Tahfidz RQ dan Pondok Pesantren Tahfidz RQ sebagai motivasi agar santri/wati terus semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun *Rihlah Tanazzahiyah* adalah agenda rutin santri/wati di penghujung tahun ajaran sebagai *reward* kepada santri/wati juga sebagai bentuk tadabbur alam dan *refreshing* agar bisa kembali fokus kepada hafalan masing-masing setelah melewati masa-masa ujian.

Program-program ini dapat dilihat dokumentasinya pada bagian lampiran II.

2. Metode di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan dalam pondok ini ada 2 metode. *Pertama*, metode Althaf. Metode ini digunakan santri khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an, yang mana metode ini menggunakan pendekatan otak kanan dan otak kiri. Secara fungsional, otak kanan dominan bekerja untuk aspek-aspek berikut: 1)

imajinasi, 2) Musik, 3) Warna, 4) Emosi, 5) Bentuk, 6) Kreatifitas dan 7) LTM “Ingatan Jangka Panjang”. Sedang otak kiri cenderung pada aspek: 1) Logika, 2) Tulisan, 3) Angka, 4) Hitungan, 5) Urutan, 6) Analisa dan STM “Ingatan Jangka Pendek”. Karakteristik-karakteristik kecenderungan otak kanan dan kiri ini dituang pada Al-Qur’an khusus milik metode Althaf. Adapun karakteristik-karakteristik yang terdapat pada Al-Qur’an tersebut merupakan sebagai berikut:

- Fitur kata kunci per-ayat.
- Fitur 5 baris dengan ditandai blok warna yang berbeda.
- Fitur kolom ceklis setoran per 5 baris.
- Fitur kumpulan kata kunci per-ayat dan per-halaman.

Menurut penuturan pencipta metode Althaf ini, KH. Syarif Fathoni, metode ini dapat memudahkan santri untuk menghafal dan tidak cepat lupa hafalannya. Beliau berkata:

*“Kalau Althaf, keunikannya adalah.. lebih mudah untuk menghafal. Intinya adalah bagaimana bisa merangsang anak itu dalam menghafal Al-Qur’an itu lebih mudah dan lebih kuat untuk menjaga hafalannya.”*⁷²

Kedua, metode Wafa. Metode ini merupakan metode yang diajarkan untuk santrinya dalam pembelajaran tilawah. Metode ini menggunakan nada yang menyenangkan dan mudah yaitu nada Hijaz. Dalam buku jilid metode ini juga menyajikan gambar-gambar yang dapat merangsang otak kanan, pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran secara kontekstual.

⁷² Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

Dalam hal ini dapat mempercepat penyerapan pelajaran baru dan menanamkan memori jangka waktu yang panjang. Selain itu, penyajian pembelajaran yang terdapat dalam buku jilid Wafa disajikan secara acak, yang dimaksud adalah huruf-huruf hijaiyah tidak diajarkan secara berurutan sebagaimana semestinya urutan huruf hijaiyah.

Pengasuh pondok ini mengatakan sebagai berikut:

“Lagu Hijaz itu juga merangsang anak-anak itu gemar mengaji. Terus juga, mengajarkan itu dengan memancing seseorang karena otak kanan sifatnya gambar/visual, maka contoh tilawah belajar kalo pakai metode yang lama, kan belajar huruf hijaiyah tidak berharakat. Dan itu lama. Metode Wafa misalnya “ma ta sa ya ka ya ro da” naah.. jadi tidak harus berurutan, karena memang otak kanan itu sifatnya random. tidak berurutan. Kalo kayak “alif baa’ taa”... itu kan harus mengingat. Berat.. tapi kalo dipancing “ma ta sa ya ka ya ro da” itu kan random dengan begitu bisa mengenal huruf hijaiyah, juga bisa mengenal dengan tanda shakal-nya. Tanda bacanya (harakat). Sehingga dalam membaca itu lebih cepat untuk mengenali huruf hijaiyah. Mengapa memilih itu? Lebih cepat.”⁷³

3. Profil dan Sejarah IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

a) Sejarah Singkat Berdirinya

Pada tahun 2004, didirikan yayasan pendidikan Islam bernama Ar Rohmah Islamic Boarding School Group di Kota Malang. Yayasan ini berada di bawah naungan Pesantren Hidayatullah.

Pesantren Hidayatullah didirikan oleh Ustadz Abdullah Said pada tanggal 07 Januari 1973. Markas pesantren ini terletak di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, tepatnya di kampung Teritip Gunung Tembak Balikpapan. Keberadaan pesantren ini dimulai pada tanggal 02 Dzulhijjah 1392 H. Institusi pendidikan resmi ini memiliki tujuan untuk

⁷³ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

memperluas penyiaran ajaran agama Islam dan pendidikan generasi Muslim melalui pendirian lembaga pendidikan tradisional Islam di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kota Malang.

Pada tahun 2004, sebuah pondok pesantren putri mulai dibangun di Kota Pelajar. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan Agama Islam serta sebagai tanggapan terhadap permintaan yang semakin tinggi dari masyarakat untuk memberikan pendidikan Agama Islam kepada putri-putri mereka melalui sekolah pondok pesantren. Awalnya, proses dimulai dengan konstruksi Kampus I yang memiliki luas hanya 700 meter persegi di Jl. Jambu No.1 berada di Kecamatan Dau, Kota Malang. Kemudian, lembaga ini mendapatkan pengakuan resmi melalui pembentukan Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rohmah Putri yang terdaftar pada notaris Suprpto Subowo, SH. Tidak. Pada tanggal 7 Oktober 2005, terjadi sebuah peristiwa yang dicatat dalam teks ini. Pada waktu ini, tidak terdapat sekolah formal.

Pada periode 2005-2007, dua lembaga pendidikan didirikan, yaitu KB-TA Ar-Rohmah (2005) dan SD Alam Ar-Rohmah, serta SMP Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School secara bersamaan. Mereka merupakan siswa generasi pertama yang masuk pada tahun 2007. Sementara itu, SMA Putri juga diresmikan setelah 2 tahun berlalu.

Pada tahun 2013, SMP-SMA Program Tahfizh 6 Tahun untuk putra resmi dibuka di Kampus 3 dengan luas area 2.5 hektar. Ini merupakan hasil dari manajemen yang baik dan fokus pada niat untuk kemajuan pendidikan generasi Islam. Lokasinya berada sekitar 1.5 km di sebelah

barat Kampus 1 Putri, secara spesifik, berlokasi di Dusun Precet, Desa Sumbersekar.

Pada tahun 2018, diperkenalkan Program Takhassus SMA selama 4 tahun khusus untuk siswi, dimana siswi tersebut akan fokus pada menghafal seluruh Al-Qur'an 30 juz dalam tahun pertama, dan dalam tiga tahun berikutnya akan dilakukan muraja'ah sejalan dengan kurikulum reguler SMA (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Pada tahun tersebut, Program Dauroh Qur'an 1 Tahun (30 Juz) juga diselenggarakan untuk semua orang, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia antara 17 hingga 22 tahun.

Pada tahun 2020, Ar-Rohmah Putri International Islamic Boarding School didirikan untuk menjawab permintaan orang tua yang semakin meningkat akan pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pendidikan umum dari Kemendikbud. Tujuan pendirian sekolah ini juga termasuk upaya untuk meningkatkan kapasitas pendidikan. Di lingkungan pondok, sekolah ini memberikan peningkatan kemampuan bilingual (Inggris & Arab) dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebuah lahan seluas 3.5 hektar dipersiapkan untuk menjadi suatu wilayah pondok yang menawarkan suasana yang sejuk, nyaman, luas, dan memadai.

Saat ini, ada 3 lokasi kampus yang dimiliki oleh Ar-Rohmah Group dengan jumlah total santri sebanyak 3000 anak. Mereka memberikan kesempatan kepada pemuda Muslim untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan melalui proses pendidikan yang bermutu di tingkat SMP &

SMA dengan tiga program yang dapat dipilih, yaitu program biasa, tahfidz, serta internasional/bilingual.

Pada tahun ini, tengah dilakukan upaya mendirikan perguruan tinggi Ar-Rohmah sebagai bagian dari langkah-langkah untuk melatih dan mengembangkan program pendidikan.⁷⁴

b) Visi dan Misi

- Visi

Mewujudkan SMP-SMA Integral Ar-Rohmah Tahfizh sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul sehingga mampu melahirkan sumber daya manusia yang sanggup memikul amanah Allah sebagai hamba dan kholifah.

- Misi

Menyelenggarakan SMP-SMA Integral Ar-Rohmah Tahfizh secara “integral” dalam aspek ruhiyah, aqliyah dan jasmaniyah sehingga dapat melahirkan siswa yang hafizh dan memiliki aqidah yang kokoh, berakhlak mulia, ilmu yang luas dan mandiri.⁷⁵

c) Struktur Pengurusan Pesantren (Unit Madrasatul Qur'an)

- Kepala Madrasah Qur'an: Ust. Marzan Syafrudin, M.Pd.
- Tata Usaha Madrasah Qur'an: Ust. Arda Satrio Wicaksono, S.Pd.
- Waka Sarana dan Prasarana: Ust. Ainul Hasan Al-Firdausi
- Waka Kurikulum Madrasah Qur'an: Ust. Muzayyin Abdullah, M.Pd.
- Waka Kemuridan Madrasah Qur'an: Ust. Muslim Abdurrozaq AH
- Koordinator Qur'an Madrasah Qur'an: Ust. Gatot Manisya Aban, M.Pd.

⁷⁴ Situs resmi Ar-Rohmah, <https://arohmah.co.id>, diakses 17 Mei 2024.

⁷⁵ Arsip IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

- Minat dan Bakat Madrasah Qur'an: Ust. Wahyu Ainul Yaqin AH.⁷⁶

d) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pesantren ini sebagai berikut:⁷⁷

No	Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	1
2	Kamar mandi masjid	4
3	Tempat wudlu	4
4	Kamar putra	106
5	Kamar mandi putra	212
6	Koperasi	1
7	Kantor MQ	1
8	Dapur	1
9	Ruang sakit	1
10	Lapangan futsal	1
11	Lapangan basket	1

Data-data di atas didapatkan dengan observasi peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian lampiran IX.

e) Kurikulum Pesantren

Terdapat beberapa kurikulum yang tersedia di Ar-Rohman, sebagai berikut:

- Kurikulum Diknas.
- Kurikulum Tahfizhul Qur'an.
- Kurikulum 'Ulumuddin.
- Kurikulum Kemandirian.⁷⁸

f) Pilihan Program

Berikut pilihan program studi yang ditawarkan oleh lembaga:

- SMP Integral Tahfizh

⁷⁶ Arsip Unit Madrasah Qur'an IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

⁷⁷ Hasil observasi di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra, 13 Maret 2024.

⁷⁸ Arsip IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

- Kelas Reguler: program 3 tahun, target hafalan 10 juz.
- Kelas Tahfizh: program 3 tahun, target hafalan 20 & 30 juz.
- SMA Integral Tahfizh
 - Kelas Reguler: program 3 tahun, target hafalan 10 juz.
 - Kelas Tahfizh: program 3 tahun, target hafalan 20 & 30 juz.
- Program Takhassus

Program 1 tahun, target hafalan 30 juz.

g) Program Kegiatan

Terkait program kegiatan yang berjalan di pondok ini terbagi menjadi harian, mingguan dan tahunan. Berikut uraiannya:

- Harian; program ini yang diikuti oleh seluruh santri, sebagai berikut dalam bentuk tabel.

Jam	Kegiatan
03.30 - 04.30	Qiyamul lail, sahur (bagi yang berpuasa)
04.30 – 05.40	Shoalt subuh dan wirid pagi (wirid pagi dibaca santri secara berjama'ah)
05.40 – 06.20	KBM Tahfidz (tilawah, tahfidz Qur'an, tarjamah, tahfidz hadits)
06.20 – 07.30	Bersih diri dan makan pagi
07.30 – 08.50	KBM Tahfidz
08.50 – 11.40	Belajar di sekolah (6 jam pelajaran, istirahat 1 kali [20 menit])
11.40 – 12.50	Persiapan shalat dhuhur dan makan siang
12.50 – 13.30	KBM
13.30 – 14.30	Rehat dan bersih diri (kegiatan mandiri)
14.30 – 15.30	Shalat asar dan wirid sore (wirid sore dibaca santri secara berjama'ah)
15.30 – 17.30	KBM Tahfidz (tilawah Qur'an, fiqih, bahasa Arab, mufrodat, aqidah akhlaq, siroh, khot)
17.30 – 18.00	Shalat maghrib
18.00 – 18.40	Makan malam
18.40 – 19.10	Sholat 'isya dan tilawah
19.10 – 22.00	Pemberian kalimat bahasa Arab dan belajar mandiri atau kelompok
22.00 – 03.30	Istirahat malam

- Mingguan; kegiatan ini mewajibkan santri untuk mengikutinya pada tiap pekannya pada waktu/hari yang berbeda, sebagai berikut:
 - o *Amal Jama'i*; yaitu kegiatan bakti sosial di mana para santri diwajibkan untuk membersihkan asrama, masjid dan halaman pondok bersama-sama. Bakti sosial ini dilaksanakan setiap hari ahad pagi.
 - o Tausiyah; yaitu merupakan ceramah atau wejangan yang disampaikan oleh guru untuk para santri. Kegiatan ini dilakukan setiap ahad usai shalat subuh berjama'ah di masjid.
 - o Tasmi' Pekan; yaitu kegiatan di mana santri *muraja'ah* hafalan yang sudah dihafal dalam satu pekan.
 - o Evaluasi; yaitu kegiatan ulasan kembali yang dilakukan oleh muhaffidz terkait hafalan santri dalam kelompok mengajinya. Evaluasi ini dilaksanakan setiap minggu secara fluktuatif guna mengontrol hafalan dan target hafalan santri.
- Semesteran; terdapat 3 program kegiatan dalam 1 semester, sebagai berikut:
 - o Tasmi' Akbar; yaitu kegiatan *muraja'ah* hafalan yang sudah dihafal oleh santri dengan target tertentu dalam satu kali duduk, seperti 3, 5, 10, 15, 30 juza sekali duduk.
 - o Parade Tilawah; yaitu kegiatan menampilkan kemampuan bacaan terbaik para santri dengan menghadirkan Ahli Qur'an sebagai tamu kehormatan.

- Safari Qur'an; yaitu kegiatan menggemakan Al-Qur'an di alam bebas dengan tujuan memfokuskan kemampuan menghafal dan menguatkan kemampuan menghafal.
- Tahunan; ada beberapa program kegiatan yang diadakan oleh pondok ini, di antaranya sebagai berikut:
 - Uter; yaitu kegiatan ujian terbuka bagi kelas IX dan kelas XII sebagai uji kemampuan hafalan.
 - *Talaqqi* dan Umroh; yaitu program bersama syaikh yang berada di Mesir kemudian melanjutkan talaqqi sekaligus ibadah umroh.
 - *I'lan*; yaitu kegiatan khusus bagi yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz dan *mutqin* yang kemudian di-*tashih* oleh syaikh yang memiliki sanad Al-Qur'an.

4. Metode di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

Metode yang diterapkan di pondok ini adalah metode Ummi. Metode Ummi ada pembelajaran dengan cara membaca teks tanpa menguraikannya atau memberikan penjelasan yang terlalu banyak. Dalam artian dilakukan secara langsung. Sesuai dengan namanya, metode ini mengadopsi bagaimana seorang ibu mengajarkan anaknya berbicara dengan cara meniru kemudian mengulangnya.

Metode Ummi memiliki buku pra-TK, buku jilid 1-6, buku remaja/dewasa, buku ghorib Al-Qur'an, tajwid dasar serta alat peraga.

Selain itu, nada yang digunakan dalam pembelajaran Ummi ialah nada Ros.⁷⁹

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hafalan Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hafalan di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

a) Faktor Pendukung Metode Ummi

1) Apersepsi

Di antara faktor yang mendukung dalam metode Ummi ini adalah kegiatan “apersepsi”. Yang dimaksud adalah salah satu tahapan pembelajaran dalam metode Ummi.⁸⁰

2) Dukungan Media dan Program Tasmi'

Masih menurut ustadz Aban, beliau mengatakan dalam wawancara bahwa di antara faktor pendukung metode Ummi yang lainnya adalah tersedianya media pembelajaran yang digunakan ketika proses mengajarkan metode Ummi. Beliau berkata:

*“media pembelajaran yang digunakan metode Ummi termasuk faktor pendukung. Yaitu alat peraga, buku jilid, buku ghorib dan buku tajwid.”*⁸¹

Media pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah tiang yang kemudian dipasangkan buku jilid metode ummi yang berukuran besar (lihat lampiran IX).

⁷⁹ Hasil observasi di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra, 28 Maret 2024.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

⁸¹ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya program *tasmi'*. Program ini merupakan program yang dilaksanakan ketika santri tuntas menghafalkan hafalannya sebanyak 1 juz yang kemudian dibacakan *bilghoib* di hadapan teman-temannya dengan menggunakan mikrofon.⁸²

3) Program Tahsinul Qiro'ah

Salah satu faktor pendukung lainnya dalam pembelajaran metode Ummi yaitu adanya program *tahsinul qiro'ah*.⁸³

4) Peran Guru (Ruuhul Ustadz)

Proses belajar tidak hanya cukup dengan membaca saja atau sekadar otididak, namun butuh sosok yang bisa menjadi contoh yang digugu dan ditiru. Tidak lain ialah sosok guru. Hal ini dapat juga menunjang proses pembelajaran apapun itu.⁸⁴

b) Faktor Penghambat Metode Ummi

1) Ketidakselarasan

Yang dimaksud adalah metode Ummi mengalami ketidakcocokan dengan program hafalan di Ar-Rohmah.⁸⁵

⁸² Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024.

⁸³ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 28 Maret 2024.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024 dan ustadz Dedi Eko, 28 Maret 2024.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

2) SDM Kurang Kompeten

Salah satu faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran metode Ummi adalah kurang berkompetennya pengajar metode Ummi.⁸⁶

3) Program Kegiatan yang Padat

Program kegiatan yang padat pada pondok Ar-Rohmah menjadi sebab salah faktor penghambat.⁸⁷

4) Nada Tinggi

Dalam pembelajaran metode Ummi terdapat hambatan yang merupakan nada tinggi yang digunakan.⁸⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hafalan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

a) Faktor Pendukung Metode Althaf

1) SDM yang Mencukupi

Santri-santri terfasilitasi dengan baik dengan SDM metode Althaf yang terlatih dan menguasai materi.⁸⁹

2) Al-Qur'an Khusus

Faktor pendukung yang kedua ialah tersedianya Al-Qur'an khusus milik metode Althaf.⁹⁰

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024

⁹⁰ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

b) Faktor Penghambat Metode Althaf

1) SDM Tidak Menguasai Metode

Merupakan sebuah hambatan dalam proses pembelajaran metode Althaf bila SDM yang mengajarkan metode ini kurang menguasai materi yang perlu diajarkan kepada santri.⁹¹

c) Faktor Pendukung Metode Wafa

1) Nada yang Menyenangkan dan Mudah

Nada yang digunakan pada metode Wafa adalah nada Hijaz. Nada ini mudah dan menyenangkan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran tilawah Al-Qu'ran.⁹²

2) Pemanfaatan Otak Kanan

Selain itu, metode Wafa mengoptimalkan kecerdasan otak kanan dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini buku jilid menggunakan gambar-gambar atau yang disebut sebagai pembelajaran secara kontekstual.⁹³

3) Paket Lengkap

Media pembelajaran yang digunakan metode Wafa bisa dikatakan lengkap. Terdapat 5 jilid buku pedoman metode Wafa dan

⁹¹ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

⁹² Hasil wawancara dengan ustadz Nursholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

⁹³ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan), (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), 1.

1 buku pembelajaran tajwid, *ghorib, makharijul huruf, sifat-sifat huruf* dan lain-lain.⁹⁴

d) Faktor Penghambat Metode Wafa

1) Durasi yang Panjang

Salah satu faktor menghambat pada pembelajaran metode Wafa ada panjangnya durasi yang dibutuhkan untuk menerapkan seluruh langkah-langkah proses pembelajaran.⁹⁵

2) Materi Belum Sempurna

Di antara faktor penghambat lainnya adalah metode ini masih membutuhkan penyempurnaan dalam materi yang diajarkan pada jilid 2 Wafa.⁹⁶

3) SDM yang Kurang Terlatih/Tidak Tersertifikasi

Merupakan sebuah hambatan bilamana tenaga pengajar di lembaga tidak tersertifikasi metode Wafa.⁹⁷

⁹⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Norsholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

⁹⁵ Hasil observasi di PPT. Riyadlul Qur'an, 05 Mei 2024.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Norsholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

C. Analisis Komparasi Metode Hafalan Al-Qur'an dan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

1. Komparasi Metode Hafalan Al-Qur'an di Kedua Lembaga

Dalam bagian ini peneliti akan menampilkan komparasi metode yang digunakan di kedua lembaga. Adapun aspek yang akan dibandingkan adalah metodenya itu sendiri, nada yang digunakan pada kedua metode, corak yang digunakan dalam buku jilid pada kedua metode dan media yang digunakan pada kedua metode.

Pertama, metode Wafa digunakan di PPT Riyadlul Qur'an dan metode Ummi di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra.

Kedua, nada yang digunakan pada metode Wafa adalah nada Hijaz, sedangkan pada metode Ummi menggunakan nada Ros.

Ketiga, buku jilid metode Wafa terdapat gambar-gambar agar membantu santri dalam penyerapan pembelajaran, sementara metode Ummi tidak menggunakan.

Keempat, metode Wafa di PPT Riyadlul Qur'an belum memanfaatkan seluruh media yang tersedia, sedangkan Ar-Rohmah sudah memanfaatkan seluruh media pembelajaran pada metode Ummi.

2. Komparasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode Hafalan Al-Qur'an di Kedua Lembaga

a) Komparasi Faktor Pendukung Metode Wafa dengan Metode Ummi

Peneliti menemukan bahwa nada yang digunakan pada metode Wafa dan metode Ummi sama-sama menyenangkan dan mudah untuk diikuti. Namun meski demikian terdapat beberapa santri baik di PPT Riyadlul Qur'an maupun di Ar-Rohmah yang merasa kurang cocok dengan kedua nada yang digunakan pada kedua metode.

Selanjutnya terkait pendekatan yang digunakan pada kedua metode. Metode Wafa menggunakan pendekatan kecerdasan otak kanan sedangkan metode Ummi tidak menggunakannya.

Yang terakhir yaitu buku jilid pada metode Wafa berjumlah 6, sementara pada metode Ummi terdapat 10 buku jilid.

b) Komparasi Faktor Pendukung Metode Ummi dengan Metode Wafa

Apersepsi merupakan faktor pendukung pertama pada metode Ummi. Apersepsi merupakan satu tahapan di antara tahapan-tahapan proses pembelajaran pada metode Ummi. Tahapan ini tidak terdapat pada metode Wafa.

Selanjutnya ialah penggunaan media belajar tiang dan buku jilid metode Ummi yang berukuran besar. Pada hakikatnya media seperti ini terdapat pada metode Wafa nama tidak digunakan di PPT Riyadlul Qur'an.

Yang berikutnya adalah program tasmi'. Program ini tidak terdapat pada PPT Riyadlul Qur'an, namun santri pada setiap semesternya akan dihadapkan dengan ujian Qur'an.

Selain program tasmi', terdapat program *tahsinul qiro'ah* khusus untuk santri baru Ar-Rohmah. Program semacam ini juga dilaksanakan di PPT Riyadlul Qur'an, namun pesertanya tidak terbatas pada santri baru saja melainkan seluruh santri.

Peran guru merupakan faktor pendukung terakhir, tentunya sebagaimana mestinya seorang guru berperilaku dan bersikap, maka faktor ini juga terdapat pada PPT Riyadlul Qur'an.

c) Komparasi Faktor Penghambat Metode Wafa dengan Metode Ummi

Faktor penghambat pertama pada metode Wafa ialah langkah-langkah proses pembelajaran metode Wafa yang panjang. Peneliti tidak menemukan hal ini sebagai hambatan pada metode Ummi.

Yang kedua ialah kurang sempurnanya buku jilid 2 pada metode Wafa. Peneliti tidak menemukan hambatan ini pada metode Ummi.

Yang terakhir adalah SDM yang kurang terlatih pada metode Wafa. Hal ini juga dialami oleh pengajar pada metode Ummi.

d) Komparasi Faktor Penghambat Metode Ummi dengan Metode Wafa

Hambatan pertama yang terdapat pada metode Ummi yaitu ketidakcocokan metode ini dengan program hafalan yang ada. Sedangkan metode Wafa berjalan selaras dengan program hafalan di PPT Riyadlul Qur'an.

Kemudian yang kedua adalah program yang padat di Ar-Rohmah serta santri yang mengikuti kelas formal di sekolah. Sedangkan di PPT Riyadlul Qur'an hanya fokus hafalan Al-Qur'an tanpa mengikuti kelas formal.

Yang terakhir adalah nada metode Ummi dengan tempo yang datar-tinggi-datar-tinggi. Pada metode Wafa hambatan terkait nada tidak ditemukan oleh peneliti.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Hafalan Al-Qur'an yang Diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz

Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

1. Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul

Qur'an

Metode yang diterapkan oleh PPT. Riyadlul Qur'an terdiri atas 2 metode. Yang pertama adalah metode yang khusus diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an, adapun yang kedua merupakan metode pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang meliputi huruf-huruf hijaiyah, tajwid, *makharijul huruuf*, *sifaatul huruuf* dan *ghoriibul Qur'an*.

Metode Althaf merupakan metode untuk menghafalkan Al-Qur'an yang diciptakan langsung oleh pengasuh PPT. Riyadlul Qur'an. Metode yang beliau ciptakan merupakan hasil dari pengalaman dan *mujahadah* beliau selama beliau mengkhatamkan Al-Qur'an kemudian beliau tuangkan dalam sebuah metode yang saat ini diterapkan di lembaganya. Sebagaimana disampaikan oleh adek kandung beliau, yaitu ustadz Amirul Aziz, sebagai berikut:

*"Karena kebetulan metode Althaf ini adalah metode yang diciptakan langsung oleh pengasuh sendiri dari pengalamannya sendiri menghafal Al-Qur'an 30 juz"*⁹⁸

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Amirul Aziz, 25 Mei 2024.

Senada dengan ini, ustadz Nursholih juga mengatakan hal yg serupa:

*“metode Althaf ini adalah metode yang diciptakan oleh pengasuh”*⁹⁹

Dalam metode Althaf terdapat metode yang disebut dengan 5T. Yang dimaksud adalah sebagai berikut; 1) Tahsin: setoran bacaan 5 baris sebelum dihafal, 2) Tahfidz: setoran hafalan per 5 baris, 3) Tadzkir: mengingat kembali kata kunci setiap ayat, 4) Tarbit: setoran hafalan sebanyak 1 halaman dan 5) Tahqiq: setoran sebanyak 5 halaman dengan menyebutkan kata kunci tiap halaman.¹⁰⁰

“T” pertama yaitu Tahsin yakni menyetorkan bacaan 5 baris sebelum dihafal, menurut Syahid Rabbani dan A. Muzayyan dalam bukunya mengatakan bahwa metode ini merupakan metode *binnazhor* atau *al’arad* yang bermakna seorang murid membaca dengan suara keras di hadapan seorang guru, guru memeriksa dan mengeroksi bacaan tersebut.¹⁰¹

Metode Althaf mempunyai mushaf khusus sendiri yang bernama mushaf Althaf, namun dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa rata-rata, bahkan hampir semua santri tidak menggunakan mushaf Althaf ini. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Nursholih sebagai berikut:

“untuk mushaf Al-Qur’an setiap santri yang mendaftar ke pondok ini kami beri 1 mushaf yang sama. Namun kadang ada beberapa santri

⁹⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Nursholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

¹⁰⁰ Achmad Syarif Fathoni, Inovasi Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Althaf: Pendekatan Otak Kanan dan Otak Kiri (Presentasi pada Lomba Penyulus Non-PNS Kemenag, Juli 2019).

¹⁰¹ Sukron Ma’mun, *Metode Tahfiz...*, 85.

yang membawa dan menggunakan mushafnya sendirinya yang cocok baginya dan kami izinkan hal itu."¹⁰²

Selain perihal ini, peneliti menemukan bahwa tidak semua santri menerima pembelajaran metode Althaf, metode khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an khas milik pondok pesantren ini. Pada akhirnya, para santri menggunakan caranya sendiri masing-masing dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Senada dengan pernyataan di atas, beberapa santri di pondok seperti ananda Aditya Zaidani dan ananda Azrul Ananda Rafli mengatakan bahwa sejak mereka masuk pondok belum diajarkan metode Althaf. Ananda Aditya sudah hampir 1 tahun menjadi santri sedangkan Ananda Rafli sudah hampir 4 setengah tahun belajar di pondok.¹⁰³

Menurut peneliti, mengingat bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an baru berdiri pada tahun 2019, maka wajar saja metode Althaf ini adalah metode yang baru dan -sejauh pengamatan peneliti- hanya di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an saja yang menggunakan metode Althaf. Maka dari itu masih banyak kekurangan yang perlu dilengkapi dan dikembangkan pada metode Althaf.

Adapun metode kedua yaitu metode Wafa. Metode ini adalah metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dalam pembelajaran tilawah Qu'ran, mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan lainnya yang berkaitan dengan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Menurut

¹⁰² Hasil wawancara dengan ustadz Nursholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ananda Aditya Zaidani dan Ananda Azrul Ananda Rafli, 04-06 Mei 2024.

observasi yang didapatkan peneliti, metode Wafa ini diterapkan bagi santri-santri baru atau santri yang baru mulai belajar membaca Al-Qur'an. Media pembelajaran pada metode ini yaitu buku tilawah jilid 1-5, buku tajwid, buku ghorib, 5 buku menulis Wafa dan papan tulis. Jika merujuk pada pedoman buku pintar metode Wafa, maka terdapat media lainnya seperti buku peraga dan kartu peraga, namun hasil observasi, peneliti tidak mendapati media tersebut dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran.¹⁰⁴

Dalam proses pembelajaran tilawah metode Wafa, guru akan menyajikan materi pelajaran dengan membacakan materi kemudian murid atau santri meniru apa yang dibaca oleh guru. Dalam metode yang umum hal ini disebut dengan metode *talaqqi* yaitu guru berhadapan dengan santri secara langsung dari mulut ke mulut.¹⁰⁵

Selain metode *talaqqi*, dalam metode Wafa santri diajarkan untuk menulis huruf-huruf Al-Qur'an, hal ini yang biasa disebut dengan metode *kitabah*, yaitu kegiatan menulis dalam bahasa Arab, baik yang terkumpul maupun yang terpisah. Proses ini juga sangat menunjang proses hafalan Al-Qur'an.¹⁰⁶ Kegiatan menulis Wafa ini dilaksanakan pada hari Sabtu dan Ahad.¹⁰⁷

Di samping santri diajarkan untuk menulis bahasa Arab, santri juga diwajibkan untuk mengikut kajian *tafhim* dan tafsir Al-Qur'an yang

¹⁰⁴ Hasil observasi di PPT Riyadlul Qur'an, 05 Mei 2024.

¹⁰⁵ A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab* (Mujahid Press, 2021), 7.

¹⁰⁶ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 97.

¹⁰⁷ Hasil observasi di PPT Riyadlul Qur'an, 28 April 2024.

dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis.¹⁰⁸ Selaras dengan pendapat Syukron Ma'mun bahwa metode *tafhim* merupakan salah satu metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam hal ini santri diberi pemahaman tentang isi dari ayat. Namun Syukron Ma'mun mengatakan bahwa pemahaman di sini bukan seperti menafsirkan Al-Qur'an.¹⁰⁹ Kendati demikian, di pondok ini disugahi dengan program *tafhim* dan tafsir Al-Qur'an.¹¹⁰

Hasil observasi peneliti, pada penghujung semester santri akan dihadapkan dengan ujian Qur'an. Minimal juz yang harus diujikan adalah sebanyak 5 juz dan kelipatannya.¹¹¹ Ujian tahfiz juga merupakan salah satu metode untuk memantapkan hafalan. Ujian ini dijalankan setelah santri berhasil menghafal hingga juz 5, setelah itu ujian dilaksanakan ketika santri mencapai target yang merupakan kelipatan dari 5. Ujian ini dilaksanakan secara terbuka dan disimak oleh santri lainnya.¹¹²

Selama proses pembelajaran metode Wafa, santri dikenalkan dengan nada yang diterapkan dalam pembelajarannya, yaitu nada lagu Hijaz. Nada ini merupakan nada yang menyenangkan dan mudah untuk diserap. Senada dengan ini, ananda Sobron Donni, ananda Firmansyah Rosidi dan ananda Yusril Wahyudi menyatakan bahwa lagu Hijaz menyenangkan dan seru. Di sisi lain, terdapat juga beberapa santri yang tidak sempat diajarkan nada ini

¹⁰⁸ Hasil observasi di PPT Riyadlul Qur'an, 28 April 2024.

¹⁰⁹ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfiz...*, 107-108.

¹¹⁰ Hasil observasi di PPT Riyadlul Qur'an, 28 April 2024.

¹¹¹ Hasil observasi di PPT Riyadlul Qur'an, 07 April 2024.

¹¹² A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, 26.

seperti ananda Aditya Zaidani dan Ananda Azrul Ananda Rafli.¹¹³ Ada pula santri yang merasa tidak cocok dengan nada ini dan merasa kesulitan meski menyenangkan, yaitu ananda Abyan Sajid, ananda menyampaikan sebagai berikut:

*“kalo untuk saya pribadi, agak sulit buat saya. Maksudnya tidak sreg. Metodenya menyenangkan tapi tidak cocok dengan saya.”*¹¹⁴

2. Metode Hafalan Al-Qur'an di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

Metodi Ummi merupakan metode tilawah Qur'an yang diterapkan di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra. Metode Ummi mengadopsi dari metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* merupakan metode yang digunakan malaikat Jibril 'alaihissalaam ketika menurunkan wahyu kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*, yakni dengan bertatapan langsung antara guru dan murid, sebagaimana dikatakan oleh Syahid Rabbani dan A. Muzayyan dalam bukunya.¹¹⁵ Selaras dengan ini, terkait dengan metode Ummi, ustadz Dedi menyampaikan berikut:

*“Lebih ke metode Jibril. Kami men-talaqqi anak-anak kemudian diikuti dan dihafalkan. Sama dengan metode Ummi. Seperti halnya metode Jibril.”*¹¹⁶

Setelah mempelajari metode Ummi, peneliti menemukan bahwa metode Ummi merupakan metode yang terstruktur dan termenej dengan baik.¹¹⁷ Yang dimaksud dengan terstruktur dan termenej dengan baik yaitu dalam metode Ummi mempunyai mutu sistem yang bagus, di

¹¹³ Hasil wawancara dengan ananda Aditya Zaidani dan ananda Azrul Ananda Rafli, 04-06 Mei 2024.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan ananda Abyan Sajid, 04 Mei 2024.

¹¹⁵ A. Syahid Robbani dan A. Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, 7.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 28 Maret 2024.

¹¹⁷ Hasil observasi di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra, 25 Maret 2024.

mana metode Ummi mendapatkan dukungan dari pengelola dan kepala lembaga yang menerapkan metode ini dalam lembaganya untuk terus mengembangkan kurikulumnya. Selain itu, terdapat program pelatihan sertifikasi guru yang bertujuan mengembangkan kemampuan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi.¹¹⁸ Hasil dari tersebut dapat diketahui dari pernyataan ustadz Aban yang mengatakan bahwa santri-santri di Ar-Rohmah mengalami perkembangan dan peningkatan dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

“Terkait dengan administrasi. Yang kami liat itu beda dengan yang sebelumnya (metode yang diterapkan sebelum metode Ummi, yaitu metode Wafa). Administrasinya itu lebih detail, kemudian lebih fokus pada peningkatan anak. Sebagai contoh, ada lembar evaluasi misalnya. Maka setiap hari itu ada evaluasi dari pembelajaran. Karena di situ ada screening yang kuat, sehingga penjamin mutu dari metode ini mampu untuk mengarahkan anak-anak yang ideal... anak-anak itu memiliki daya analisa membaca yang baik. Biasanya kalau tidak bisa analisa yang baik agak kesulitan untuk membaca. Kemudian, anak-anak itu terampil membaca. Biasanya kan ada macet/delay pada ayat-ayat tertentu, juz-juz tertentu, tapi anak-anak itu mampu dengan kemampuan itu, mereka dilatih dengan kewaspadaannya itu. Telitinya itu. Sehingga bisa membaca dengan lancar. Dan kemudian selanjutnya, mereka tahu dengan hak-hak huruf itu. Sifat-sifat (huruf) itu. Kemudian bacaannya juga, tartilnya juga baik dan sebagainya. Baik itu sudah meliputi tajwid, ahkam dan sebagainya.”¹¹⁹

Pendapat di atas mendapatkan dukungan dari pernyataan ustadz Dedi, beliau menyampaikan:

“secara pembelajaran di makhrojul huruf itu sangat mendetail sekali. Bahkan kita diajarkan bukan sekedar makhorijul huruf tapi juga sifaatul huruuf... ini menjadi pilihan. Mengacu kepada metode

¹¹⁸ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 5-9.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 30 Maret 2024.

yang sebelumnya, itu jauh, ustadz.. dan kualitasnya pun, jauh sekali.”¹²⁰

Di sisi lain dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa metode Ummi mengalami ketidakcocokan atau ketidakselarasan. Dikatan bahwa metode Ummi tidak selamanya berjalan berbanding lurus dengan program hafalan di Ar-Rohmah, pasalnya, menurut beberapa informan, untuk menghafal dengan menerapkan metode Ummi, metode ini membutuhkan waktu yang banyak untuk dapat menghafal 1 ayat, lebih-lebih menghafal ayat-ayat yang panjang pada juz-juz tinggi. Adapun penjelasannya dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ustadz Dedi, beliau mengatakan sebagai berikut:

*“kalau di metode ini, untuk tahapan yang sudah jauh. Misal sudah masuk ayat-ayat yang tinggi, itu menjadi kekurangan. Karena di metode Ummi tidak menjangkau juz-juz yang tinggi. Masih dalam proses... karena begini, ustadz... di metode Ummi ini, setiap ayat itu diberi waktu. Jadi contohnya, kami dalam surat Al-Ghasyiah, lima ayat, itu terbagi waktunya. Sedangkan kalau kami memiliki satu jam untuk menghafal lima ayat ini, itu juga terbagi, bagaimana menghafalnya, kemudian bagaimana muraja'ahnya. Jadi memang ketika masuk ke ayat-ayat yang panjang terkendala di waktu itu.”*¹²¹

Sebagaimana yang disampaikan juga oleh ustadz Aban bahwa menjadi sebuah hambatan dalam pembelajaran metode Ummi ketika dipadukan dengan program hafalan yang ada di pesantren Ar-Rohmah. Sehingga butuh proses adaptasi untuk santri sebab bacaan metode Ummi yang terstandar adalah bacaan yang tartil dan pelan, beliau mengatakan:

¹²⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 28 Maret 2024.

¹²¹ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 28 Maret 2024.

“Kalau dari metode Ummi sendiri, kami lihat itu, karena kami ini berbasis hafalan, karena bacaan ummi yang terstandar adalah bacaan yang tartil, sehingga belum bisa mengadaptasi untuk program hafalan.”¹²²

Di samping perihal di atas, menurut hasil wawancara, metode ini memiliki nada yang khas dalam proses pembelajarannya, yaitu nada lagu Ros. Nada Ros menggunakan nada tempo datar-tinggi-datar-tinggi, menurut hasil wawancara, sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengikutinya, seperti ananda Rafif Zahran, ananda mengatakan:

“Nadanya ketinggian. Kan itu (nadanya) datar-tinggi-datar-tinggi. Yang tinggi susah.”¹²³

Di sisi lain, ananda Irfan Hidayat memiliki pandangan yang berbeda, ananda mengatakan bahwa nada yang digunakan monoton dan butuh dikembangkan lagi. Ananda menyampaikan:

“di nadanya. Sudah bagus cuman pengembangannya gitu loh, kayak gak ada tingkat lanjutannya. Perlu dikembangkan.”¹²⁴

Pendapat ini juga selaras dengan ananda Mirza Ahmad, ia mengatakan bahwa nada Ros *“itu-itu saja”*.¹²⁵ Hal yang selaras ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Yahya menyampaikan:

“Ada yang seninya bagus bisa mengikuti nadanya dengan baik. Sehingga ada juga anak yang susah mengikuti nadanya itu.”¹²⁶

Meski demikian, menurut asatidz dan santri lainnya mengatakan bahwa nada yang digunakan pada metode Ummi merupakan nada yang

¹²² Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 30 Maret 2024.

¹²³ Hasil Wawancara dengan ananda Rafif Zahran, 16 Mei 2024.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan ananda Irfan Hidayat, 16 Mei 2024.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan ananda Mirza Ahmad, 16 Mei 2024.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024.

mudah untuk diikuti. Seperti ustadz Muhammad Yahya, beliau mengatakan:

*“salah satunya mudah dipahami dan mudah diterapkan untuk anak-anak.”*¹²⁷

Selain mudah, nada ini menyenangkan. Pernyataan ini disampaikan oleh ananda Farhan Akbar, ananda Muhammad Hanif dan ananda Abdullah Tsaqif.¹²⁸

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

a) Faktor Pendukung Metode Althaf

1) SDM yang Terlatih

Menjadi sebuah dukungan dalam proses pembelajaran metode Althaf jika tenaga pengajar menguasai materi-materi yang akan diajarkan kepada santri. Menurut pengakuan KH. Achmad Syarif Fathoni, beliau mengatakan:

*“tenaga pengajar yang mendalami metode ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran metode Althaf.”*¹²⁹

¹²⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan ananda Farhan Akbar, ananda Muhammad Hanif dan ananda Abdullah Tsaqif, 16 Mei 2024.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan tingkat kelulusan yang terdapat pada PPT. Riyadlul Qur'an di mana santrinya dapat mengkhataamkan 30 juz Al-Qur'an dalam kurun waktu 2 sampai 3 tahun saja. Namun perlu digarisabawahi bahwa di pondok ini santri tidak mengikuti kelas formal seperti pada umumnya.

2) Al-Qur'an Khusus

Santri yang ingin belajar metode Althaf diharuskan menggunakan Al-Qur'an khusus, yaitu mushaf Althaf.

Faktor kedua ini senada dengan yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

*“faktor pendukung metode Althaf itu banyak. Dengan SDM dari para pengajar, kemudian Al-Qur'an dengan metode Althaf. Kemudian sarana dan prasarana termasuk juga..”*¹³⁰

b) Faktor Penghambat Metode Althaf

1) SDM Kurang Menguasai Materi

Di mana ada kelebihan, di situ terdapat pula kekurangan. Seperti halnya metode Althaf ini. Saat tenaga pengajar tidak menguasai materi-materi pembelajaran metode Althaf maka menjadi sebuah hambatan yang perlu diatasi.

KH. Achmad Syarif Fathoni berkata:

*“SDM/gurunya kurang menguasai metode Althaf..”*¹³¹

¹³⁰ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

¹³¹ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

c) Faktor Pendukung Metode Wafa

1) Nada yang Mudah dan Menyenangkan

Faktor pendukung pertama yang terdapat pada metode Wafa adalah nada yang digunakan pada metode ini merupakan nada yang mudah dan menyenangkan. Sehingga santri tidak enggan dan suka mengikuti proses pembelajaran pada metode Wafa. Adapun nadanya menggunakan nada Hijaz.

Senada dengan ini, ustadz Norsholih memandang bahwa nada yang digunakan saat pembelajaran metode Wafa menarik bagi anak-anak dan mudah untuk dipelajari. Sebagaimana yang beliau sampaikan berikut:

“penggunaan lagu Hijaz yang terkesan menarik sehingga anak-anak tidak cepat bosan selama pembelajaran, selain itu, lagu tersebut juga mudah dikuasai oleh anak-anak”¹³²

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ananda Firmansyah dan Yusril yang mengaku bahwa nada Hijaz adalah nada yang menyenangkan.¹³³

2) Pengoptimalan Kecerdasan Otak Kanan

Metode Wafa menggunakan gambar ataupun ilustrasi dalam buku jilidnya. Hal ini dapat memudahkan santri dalam mengenal dan menghafal huruf-huruf hijaiyah. Buku jilid Wafa merepresentasikan huruf-huruf hijaiyah yang sedang diajarkan

¹³² Hasil wawancara dengan ustadz Nursholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ananda Firmansyah Rosidi dan Yusril Wahyudi, 06 Mei

melalui gambar-gambar yang merangsang kerjanya otak kanan sehingga dapat terekam dalam ingatan sebagai *Long Term Memory*.¹³⁴

Menurut penuturan ustadz Norsholih proses pembelajaran metode Wafa menggunakan penggambaran yang mana proses ini memudahkan anak-anak dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah. Beliau berkata:

*“pembelajaran yang dilakukan metode Wafa dalam mengenalkan huruf hijaiyah kepada murid dengan menggunakan penggambaran atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran otak kanan sehingga pengenalan huruf hijaiyah dapat mudah dipahami oleh anak-anak”*¹³⁵

3) Buku Jilid Paket Lengkap

Terakhir, metode Wafa memiliki paket yang lengkap. Dalam artian, buku jilid yang tersedia menyajikan santri mulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah, tajwid dan lain-lain. Terdapat 5 jilid buku pedoman dan 1 buku pembelajaran pembelajaran tajwid, sifat-sifat huruf, *ghoribul* qur'an serta *makharijul huruuf*.¹³⁶ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Norsholih sebagai berikut:

“buku metode Wafa yang dipakai anak-anak yang berjumlah 5 jilid serta terdapat 1 buku tajwid dan gharib merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat kompleks untuk diajarkan kepada anak-anak, karena selain mereka belajar membaca Al-Qur'an mereka juga

¹³⁴ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan)*, (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), 1.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Nursholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

¹³⁶ Hasil observasi di PPT. Riyadlul Qur'an, 05 Mei 2024.

diajari tentang tajwid, ghorib, makharijul huruf, sifatul huruf dan lain-lain.”¹³⁷

d) Faktor Penghambat Metode Wafa

1) Durasi Waktu yang Panjang

Faktor penghambat pertama yang dapat peneliti temukan yaitu metode ini yaitu proses pembelajaran metode Wafa memerlukan durasi waktu yang panjang dalam menerapkan seluruh langkah-langkah proses pembelajarannya. Sebagaimana yang tertera pada buku pintar Wafa, disebutkan bahwa terdapat langkah-langkah yang semestinya ditempuh oleh pengajar metode Wafa yang mana prosesnya membutuhkan waktu yang panjang. Langkah-langkah tersebut yakni:

1. Pembukaan: tanya kabar, sertakan pertanyaan menantang, video/film, cerita, nasyid/ menyanyi, tampilan asing, tebak-tebakan.
2. Pengalaman: simulasi, pertunjukan langsung oleh siswa, Nasyid atau cerita analogis.
3. Pengajaran: murid meniru apa yang guru bacakan, murid-murid meniru apa yang dibaca oleh salah satu murid, sekelompok murid membaca dan murid yang lainnya meniru.
4. Penilaian: evaluasi materi yang disampaikan pada tahap sebelumnya.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Norsholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

5. Penutupan: melakukan ulasan atau *review* kembali, Memberi pernyataan yang berkesan, memberi apresiasi atau pujian, bernyanyi atau melantunkan nasyid, cerita, meneriakkan yel-yel, memberi pantun.¹³⁸

Hal ini disampaikan oleh ustadz Norsholih sebagai berikut:

“perlu adanya durasi waktu yang panjang untuk menerapkan semua langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Wafa, baik dalam pembukaan, isi maupun penutup.”

Sehingga sebab hal ini, di PPT. Riyadlul Qur'an tidak menerapkan seluruh langkah-langkah pembelajaran metode Wafa namun hanya sebatas membuka pelajaran, memberi pelajaran dalam buku jilid kemudian diakhiri penutupan.¹³⁹

2) Buku Jilid Belum Sempurna

Yang kedua, materi yang belum sempurna. Dalam hal ini disampaikan oleh salah satu pengajar di PPT Riyadlul Qur'an bahwa perlu adanya penyempurnaan pada materi jilid 2 sebab banyak santri yang kesulitan membaca buku jilid ke 3.

Hal tersebut dirasakan oleh ustadz Norsholih, beliau menyampaikan:

*“perlu adanya pemantapan materi di buku Wafa (jilid) 2, karena banyak siswa yang kesulitan ketika membaca buku Wafa 3, hal ini mungkin disebabkan karena pendalaman materi di buku Wafa 2 belum sempurna.”*¹⁴⁰

¹³⁸ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan), 21-23.

¹³⁹ Hasil observasi di PPT. Riyadlul Qur'an, 05 Mei 2024.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Norsholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

3) SDM yang Tidak Terlatih

Yang terakhir adalah kurangnya SDM yang terlatih/tersertifikasi. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pondok ini, merupakan hambatan apabila tenaga pengajar tidak mengikuti pelatihan sertifikasi untuk mengajarkan metode Wafa.

Pengasuh PPT Riyadlul Qur'an juga menyampaikan bahwa menjadi sebuah hambatan apabila terdapat tenaga pengajar metode Wafa yang kurang terlatih atau bahkan tidak memiliki sertifikat dalam mengajar metode ini. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“untuk faktor penghambat di metode Wafa, sebenarnya sama kayak tadi, kekurangan SDM yang terlatih, tidak mengikuti pelatihan sertifikasi..”¹⁴¹

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hafalan Al-Qur'an di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

a) Faktor Pendukung Metode Ummi

Dalam segala aspek kehidupan tentunya tidak akan luput dari lika-liku atau hambatan-hambatan yang terjadi. Sebaliknya, rasanya tak akan adil bila hambatan tidak disandingi dengan faktor-faktor pendukung. Begitu pula dalam aspek pembelajaran hafalan Al-Qur'an ataupun dalam aspek metode yang digunakan dalam suatu lembaga perihal cara menghafal Al-Qur'an.

Setelah peneliti wawancara dan observasi, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran metode Ummi. Sebagai berikut:

1) Apersepsi

Ustadz Gatot Manisya Aban menyampaikan bahwa di antara faktor yang mendukung dalam metode Ummi ini adalah kegiatan “apersepsi”. Sesuai dengan modul metode Ummi apersepsi adalah kegiatan menyapa dan menanyakan santri tentang keadaan dan kabar mereka.¹⁴² Hal ini dilakukan agar para santri, sebelum memulai berjuang menghafal Al-Qur'an, dapat merasa diperhatikan oleh musyrifnya. Apersepsi merupakan suatu tahapan yang dipraktekkan oleh para penyandang sertifikat metode Ummi. Apersepsi juga bisa meliputi jika suatu waktu

¹⁴² Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 10.

santri mengalami masa sulit atau sedang berada dalam suatu masalah.

Dalam wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban sebagai Koordinator Madrasah Qur'an di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra beliau menyampaikan sebagai berikut:

*“Pertama, kalau kami lihat, karena mereka juga di samping menghafal ada aktivitas lainnya. Sehingga konsentrasi pikiran maupun fisik itu biasanya terpecah. Sehingga ketika ada waktu-waktu ketika mereka merasa capek itu, kami berikan motivasi. Kami lakukan apersepsi, kami sapa dan tanya kabar, kemudian kami motivasi. Jadi anak-anak bisa kami kondisikan sebelum mereka berjuang untuk menghafal Al-Qur'an.”*¹⁴³

Yang dimaksud beliau salah faktor pendukung yang dapat dirasakan santri ketika lelah dengan segala aktivitas yang padat adalah para musyrif/guru Al-Qur'an memberikan apersepsi. Adapun penjelasannya seperti yang disampaikan oleh ustadz Aban sebagai berikut:

*“ada beberapa tahapan dalam pembelajaran, kita itu menerapkan beberapa tahapan sebelum nanti memulai untuk menghafal atau setoran. Pertama itu ada yang namanya apersepsi. Sebelum kelas itu dibuka, sebelum pembelajaran itu berjalan, maka musyrif masuk kemudian tidak langsung diisi. Tapi mereka apersepsi dulu. Apersepsi itu ada tiga tahapan. Yang pertama salam, tanya kabar, kemudian motivasi. Apersepsi di sini juga bisa meliputi misal kalau santri ada masalah. Jadi anak-anak itu bisa kita kondisikan sebelum mereka bersulit-sulit, bersusah-susah untuk menghafal Al-Qur'an.”*¹⁴⁴

¹⁴³ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 28 Maret 2024.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 28 Maret 2024..

2) Dukungan Media

Di sisi lain, beliau juga menyampaikan bahwa media-media yang digunakan pada saat proses pembelajaran metode ummi mendukung berjalannya KBM tilawah dan hafalan Al-Qur'an. Adapun media yang tersedia di antaranya adalah sebuah tiang yang kemudian dipasangkan buku jilid metode ummi yang berukuran besar. Tiang dan buku jilid berukuran besar yang tersemat menjadi sarana untuk anak-anak fokus pada pelajaran yang disajikan. Disampaikan oleh ustadz Aban melalui wawancara berikut:

“Media peraga yang dimaksud adalah ada sebuah tiang. Ada ummi jilid berukuran besar yang kemudian anak-anak fokus ke sana.”¹⁴⁵

Media selain di atas adalah buku jilid, buku *ghorib* dan buku tajwid. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau menyampaikan berikut:

“media pembelajaran yang digunakan metode Ummi termasuk faktor pendukung. Yaitu alat peraga, buku jilid, buku ghorib dan buku tajwid.”¹⁴⁶

3) Program Tasmi'

Menurut penuturan ustadz Muhammad Yahya, program tasmi' mendukung proses pembelajaran metode Ummi. Program tasmi' merupakan kegiatan program yang dilaksanakan setiap pekannya. Program ini dilaksanakan ketika santri tuntas

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 28 Maret 2024.

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 28 Maret 2024.

menghafalkan 1 juz yang kemudian dibaca *bil ghoib* menggunakan mikrofon dan disimak oleh teman-temannya. Hal ini dapat memicu santri-santri lainnya agar semangat dan tergugah untuk bisa dalam posisi santri yang sedang mengikut program ini. Beliau menyampaikan:

“Program tasmi’. Jadi sebelum menambah hafalan, atau setelah selesai misal juz 30, nanti sebelum nambah ke juz selanjutnya di-tasmi’-kan dulu. Biasanya kalo di halaqoh, tasmi’ per pekan. Jadi ketika sudah ada yang selesai hafalan, itu dianjurkan untuk men-tasmi’-kan hafalannya di teman-temannya. Selain itu muraja’ah yang disetorkan ke musyrif”¹⁴⁷

4) Program Tahsinul Qiro’ah

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Dedi sebagai berikut:

“kita ada tahsinul qiro’ah selama dua bulan full untuk seluruh santri baru. Tapi memang ada beberapa santri yang, istilahnya, (masih) dalam proses itu (bacaan yang bagus), mungkin juga ada yang dari nol. ada yang mungkin (sudah) bisa, ada juga yang masih berproses mau bisa.”¹⁴⁸

Program ini diadakan oleh pondok Ar-Rohmah guna memperbaiki bacaan. Khususnya bagi seluruh santri baru. Menurut penuturan ustadz Dedi sebagian dari santri baru sudah mampu membaca dengan baik, namun ada juga santri yang mulai dari nol dalam membaca Al-Qur’an. Tentunya program ini menunjang sekali dalam pembelajaran metode Ummi.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 28 Maret 2024.

5) Peran Guru

Selain faktor-faktor pendukung di atas, ustadz Yahya dan ustadz Dedi Eko Susilo menyampaikan bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran metode Ummi. Peran guru sangat mempengaruhi para santri. Menurut ustadz Dedi, metode pembelajaran paling sempurna pun tidak akan berarti jikalau peran guru tidak dapat dirasakan oleh santri yang diajarkan. Peran guru yang dimaksud olehnya adalah kepribadian guru, adab guru dan jalinan komunikasi serta hubungan guru dengan santri. Senada dengan ini, ustadz Yahya berpendapat bahwa santri tanpa gurunya akan sangat mempengaruhi baik pembelajaran maupun hafalan santri. Guru semestinya memperhatikan dan menegur bacaan santri yang tidak benar. Selaras dengan pendapat ini, ustadz Dedi menjelaskan sebagai berikut:

“Jadi peran seorang guru itu memang menjadi peran yang penting. Karena ruh seorang guru itu lebih penting dari pada metode apapun. Ruh itu maksudnya begini, kepribadian seorang guru. Adab seorang guru. Komunikasi seorang guru. Maka dari itu ruh seorang guru itu harus baik. Juga guru perlu memberikan wejangan, motivasi dan contoh yang baik agar anak-anak jadi semangat.”¹⁴⁹

Selain itu, guru juga butuh menjadi seorang motivator terhadap santrinya. Peneliti dapat memvalidasi hal ini ketika menanyakannya kepada beberapa santri, di antaranya adalah ananda Irfan Hidayat dan Muhammad Hanif yang mengatakan

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 28 Maret 2024.

bahwa nasihat-nasihat dari guru menunjang semangat mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Didukung oleh pendapat yang diutarakan oleh ustadz Yahya, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“ya.. guru itu dalam pembelajaran Al-Qur'an itu sangat mempengaruhi sekali. Karena tanpa adanya guru, anak-anak itu ketika baca Qur'an ada yang salah dan tidak diingatkan, otomatis mereka hafalannya kacau. Kalaupun setoran tidak diperhatikan bacaannya, otomatis juga akan salah. Selain itu, salah satunya sebagai motivator anak-anak belajar. Memberi motivasi.”

Kedua pendapat yang diutarakan oleh ustadz Dedi dan ustadz Yahya memberikan semangat kepada santri yang peniliti wawancara terkait faktor pendukung ini, ananda Irfan Hidayat berkata:

“biasanya nasihat dari ustadz”

Ananda Muhammad Hanif juga menyampaikan:

“misal ustadz yang nyuruh. Dituntut untuk hafalin sekian, muraja'ah sekian”¹⁵⁰

b) Faktor Penghambat Metode Ummi

Sudah seawajarnya dalam aspek kehidupan apapun terdapat faktor penghambat bersandingan dengan faktor pendukung. Adapun faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran metode Ummi sebagai berikut:

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan ananda Irfan Hidayat dan ananda M. Hanif, 16 Mei 2024.

1) Ketidakselarasan

Faktor pertama yang peneliti temukan setelah proses wawancara dan observasi yakni ketidakselarasan metode Ummi dengan proses menghafal Al-Qur'an. Pasalnya, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Aban bahwa menjadi sebuah hambatan dalam pembelajaran metode Ummi ketika dipadukan dengan program hafalan yang ada di pesantren Ar-Rohmah. Sehingga butuh proses adaptasi untuk santri sebab bacaan metode Ummi yang terstandar adalah bacaan yang tartil dan pelan. Seperti yang dituturkan oleh ustadz Gatot Manisya Aban sebagai Koordinator Madrasah Qur'an di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra:

“Kalau dari metode Ummi sendiri, kami lihat itu, karena kami ini berbasis hafalan, karena bacaan ummi yang terstandar adalah bacaan yang tartil, sehingga belum bisa mengadaptasi untuk program hafalan.”¹⁵¹

Di sisi lain terdapat pandangan yang berbeda terkait faktor penghambat dalam pembelajaran metode Ummi yang disampaikan oleh Ustadz Dedi Eko Susilo sebagai Koordinator Minat dan Bakat Madrasah Qur'an, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“kalau di metode ini, untuk tahapan yang sudah jauh. Misal sudah masuk ayat-ayat (di juz) yang tinggi, itu menjadi susah. Karena di metode Ummi tidak menjangkau juz-juz yang tinggi. Masih dalam proses. Karena begini, ustadz.. pada setiap ayat itu ada waktunya. jadi kendala di waktu itu.”¹⁵²

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

¹⁵² Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 28 Maret 2024.

Selaras dengan pendapat ini, ustadz Dedi menyampaikan bahwa dalam pembelajaran metode Ummi terdapat hambatan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang. Sebab pada metode Ummi butuh proses yang tidak sedikit menyita waktu. Dalam artian, sebagai contoh; dalam menghafal 5 ayat dari surat Al-Ghasyiah, 5 ayat ini dibagi waktunya menjadi bagaimana cara membacanya, bagaimana menghafalnya dan bagaimana *muraja'ah* atau mengulangnya setelah dihafal. Sehingga ketika santri sudah mencapai juz yang tinggi dengan ayat-ayat yang panjang, santri membutuhkan waktu yang banyak dalam menghafal. Beliau menjelaskan:

“karena begini, ustadz... di metode Ummi ini, setiap ayat itu diberi waktu. Jadi contohnya, kami dalam surat Al-Ghasyiah, lima ayat, itu terbagi waktunya. Sedangkan kalau kami memiliki satu jam untuk menghafal lima ayat ini, itu juga terbagi, bagaimana menghafalnya, kemudian bagaimana muraja'ahnya. Jadi memang ketika masuk ke ayat-ayat yang panjang terkendala di waktu itu.”¹⁵³

2) Kurang Kompetennya SDM

Merupakan suatu hambatan jika SDM yang tersedia kurang berkompeten. Sehingga jika demikian, hal ini dapat berpengaruh pada proses pembelajaran metode Ummi yang diajarkan untuk santri. Perkara ini disampaikan oleh ustadz Aban sebagai koordinator Qur'an Madrasah Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan kurang berkompetennya SDM ialah guru-guru yang tidak menguasai metode Ummi yang perlu diajarkan kepada

¹⁵³ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 30 Maret 2024.

santri atau guru hanya sekadar mengajar saja tanpa memunculkan perannya sebagai seorang guru dan pendidik. Tentu hal ini menyalahi ketentuan yang terdapat pada modul sertifikasi guru Al-Qur'an metode Ummi.¹⁵⁴ Beliau berkata:

*“untuk metode Ummi, yang bisa menjadi penghambat yaitu kurang kompetennya SDM pengajar metode Ummi”*¹⁵⁵

3) Program Kegiatan yang Padat

Faktor penghambat selanjutnya ialah kegiatan-kegiatan di IIBS Ar-Rohmah yang padat. Hal ini disampaikan oleh ustadz Aban. Beliau mengatakan bahwa kegiatan yang diikuti oleh santri banyak dan dapat memecah fokus mereka untuk menghafal Al-Qur'an sebab lelah pikiran dan fisik. Beliau berkata:

*“Selain itu, mungkin karna keterbatasan waktu dikarenakan aktivitas pondok yang padat.”*¹⁵⁶

Kegiatan yang padat membuat santri merasa lelah untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga konsentrasi pikiran maupun fisik mereka kurang mendukung. Beliau menjelaskan:

*“kalau kami lihat, karena mereka juga di samping menghafal ada aktivitas lainnya. Sehingga konsentrasi pikiran maupun fisik itu biasanya terpecah.”*¹⁵⁷

¹⁵⁴ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 5.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

4) Nada yang Tinggi

Faktor terakhir yang dapat menghambat proses pembelajaran metode Ummi yaitu nada tinggi yang digunakan metode Ummi. Menurut pengakuan ustadz Muhammad Yahya nada yang digunakan tinggi hingga sulit untuk diikuti bagi sebagian santri. Disampaikan oleh ustadz Yahya, beliau berkata:

*“Kemampuan mereka untuk seninya itu untuk mengikuti nadanya. Tapi rata-rata bisa untuk mengikutinya. Nadanya itu, temponya rendah-tinggi-rendah-tinggi.”*¹⁵⁸

Hal ini selaras dengan yang dirasakan oleh ananda Rafif Zahran, ananda berkata:

*“Nadanya ketinggian. Kan itu (nadanya) datar-tinggi-datar-tinggi. Yang tinggi susah.”*¹⁵⁹

C. Analisis Komparasi Metode Hafalan Al-Qu’ran dan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadhul Qur’an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

Pada bagian ini, peneliti akan mengkomparasikan metode hafalan Al-Qur’an yang diterapkan pada Pondok Pesantren Tahfidz Riyadhul Qur’an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra serta faktor pendukung dan faktor penghambat dari kedua metode tersebut.

Adapun komparasi yang akan dipaparkan pada poin ini adalah 2 aspek yang hanya dapat dikomparasikan yaitu metode Wafa dengan metode Ummi

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan ananda Rafif Zahran, 16 Mei 2024.

serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada kedua metode tersebut. Metode Althaf tidak akan dikomparasikan karena tidak ada aspek lawan yang bisa menjadi bahan perbandingan.

1. Komparasi Metode Hafalan Al-Qur'an di Kedua Lembaga

Pertama, metode tilawah yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an adalah metode Wafa, sedangkan di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra adalah metode Ummi.

Kedua, nada yang digunakan metode Wafa adalah nada lagu Hijaz, sedangkan metode Ummi menggunakan nada lagu Ros. Namun menurut santri pada kedua lembaga ini mengatakan bahwa nada lagu yang digunakan menyenangkan meski ada beberapa santri yang tidak cocok atau merasa kesulitan dalam mempraktekkan nada tersebut.

Ketiga, peneliti menemukan bahwa dalam jilid buku metode Wafa dilengkapi dengan gambar-gambar, atau yang disebut dengan pembelajaran secara kontekstual, yang dapat menunjang pembelajaran santri. Sedangkan pada buku jilid metode Ummi masih terkesan monoton hanya sebatas huruf-huruf saja.

Keempat, media pembelajaran yang digunakan pada Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an belum sepenuhnya memanfaatkan media-media yang digunakan metode Wafa, sedangkan di IIBS Ar-Rohmah bisa dikatakan sudah memanfaatkan semua media pembelajaran yang disediakan oleh metode Ummi seperti alat peraga, tidak hanya buku jilid, buku tajwid dan lain-lainnya.

2. Komparasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode Hafalan Al-Qur'an di Kedua Lembaga

a) Komparasi Faktor Pendukung

1) Komparasi Faktor Pendukung Metode Wafa dan Metode Ummi

Menurut pernyataan dari salah satu pengajar di PPT Riyadlul Qur'an, salah satu faktor pendukung pada metode Wafa yaitu nada Hijaz yang mudah dan menyenangkan, selaras dengan beberapa pengakuan yang dituturkan oleh beberapa santrinya juga. Mereka setuju bahwa nada Hijaz tidak membosankan dan para santri senang mengikutinya.¹⁶⁰

Berbanding lurus dengan hal ini, nada Ros yang digunakan pada pembelajaran metode Ummi juga mendapatkan pengakuan dari santrinya bahwa nada tersebut mudah untuk diikuti.

Kendati demikian, salah satu santri PPT Riyadlul Qur'an merasa tidak cocok dengan nada Hijaz¹⁶¹, begitupun dengan santri Ar-Rohmah, sebagian dari mereka merasa tidak mudah untuk mengikuti nada tinggi pada nada Ros.¹⁶² Di sisi lain ada juga yang mengatakan bahwa nada Ros terkesan monoton sehingga menurutnya perlu dikembangkan lagi.¹⁶³

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Nursholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan ananda Abyan Sajid, 04 Mei 2024.

¹⁶² Hasil Wawancara dengan ananda Rafif Zahran, 16 Mei 2024.

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan ananda Irfan Hidayat, 16 Mei 2024.

Selanjutnya terkait pengoptimalan kecerdasan otak kanan pada pembelajaran metode Wafa. Dalam hal ini, materi pengenalan huruf-huruf hijaiyah pada metode Wafa menggunakan gambar-gambar yang mana ini dapat merangsang kerja otak kanan dan menanamkan *Long Term Memory*.¹⁶⁴ Tentu hal ini baik untuk aspek hafalan Al-Qur'an.

Jika peneliti bandingkan dengan materi pengenalan huruf-huruf hijaiyah, peneliti mendapati bahwa pada materi pembelajaran metode Ummi tidak menggunakan gambar atau pendekatan kecerdasan otak kanan, melainkan hanya huruf hijaiyah saja.

Faktor pendukung dalam metode Wafa terakhir yang peneliti temukan ialah buku jilid yang lengkap. Adapun buku jilid yang dimaksud adalah 5 buku pedoman dan 1 buku pembelajaran tajwid, sifat-sifat huruf, ghoribul Qur'an dan makhaarijul huruuf.¹⁶⁵ Dalam hal ini, metode Ummi juga memiliki buku-buku serupa yang terdiri atas 1 buku pra-TK, 6 jilid buku pedoman, 1 buku tajwid dasar, 1 buku ghoribul Qur'an dan 1 buku untuk remaja & dewasa.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Pintar Otak Kanan)*, (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), 1.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Norsholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

¹⁶⁶ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 5.

2) Komparasi Faktor Pendukung Metode Ummi dengan Metode Wafa

Beralih pada faktor pendukung Ummi, faktor pertama yang dapat peneliti temukan ialah adanya langkah apersepsi dalam rangkaian tahapan pembelajaran metode Ummi. Menurut wawancara yang sudah terlaksana, apersepsi dilaksanakan untuk menanyakan kabar santri serta dapat juga menjadi sesi konsultasi antar guru dengan santri yang sedang memiliki suatu kendala atau masalah baik dalam menghafalkan Al-Qur'an maupun dalam menjalani kegiatan di pondok yang dapat berimbas pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.¹⁶⁷

Jika peneliti bandingkan, maka langkah seperti apersepsi ini adalah langkah menanyakan kabar pada tahapan pembukaan yang ada pada metode Wafa.

Faktor pendukung selanjutnya adalah dukungan media yang tersedia pada metode Ummi. Yang mana dalam hal ini adalah tiang yg kemudian dipasangkan buku jilid metode berukuran besar sehingga menjadi pusat perhatian para santri ketika proses pembelajaran.¹⁶⁸

Sejatinya, terdapat pula media sejenis ini pada metode Wafa, bahkan ada kartu peraga juga, namun di PPT Riyadlul Qur'an

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

media-media tersebut tidak digunakan. Demikian yang disampaikan oleh salah satu pengajar di PPT Riyadlul Qur'an.

Program tasmi'. Program ini merupakan faktor pendukung ketiga dalam metode Ummi. Program ini dilaksanakan ketika salah seorang santri telah tuntas menghafalkan 1 juz sebelum ia melanjutkan menghafalkan juz setelahnya. Santri tersebut kemudian akan membacanya dengan menggunakan mikrofon di hadapan teman-temannya.¹⁶⁹

Program seperti ini tidak terdapat pada program yang ada di PPT Riyadlul Qur'an, namun jika dibandingkan, maka program yang mirip seperti ini adalah program ujian semesteran. Program ini menampilkan santri yang sudah siap untuk membaca 5 juz atau kelipatan yang kemudian disimak oleh panitia ujian dan santri lainnya.¹⁷⁰

Faktor pendukung yang berikutnya adalah adanya pelaksanaan program *tahsinul qiro'ah*.¹⁷¹ Program ini khusus bagi santri baru Ar-Rohmah agar menunjang mereka dalam pembelajaran metode Ummi.

Program ini juga terdapat pada PPT Riyadlul Qur'an, namun letak perbedaannya adalah peserta yang mengikuti program

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024.

¹⁷⁰ Hasil observasi di PPT Riyadlul Qur'an, 27 Mei 2024.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 30 Maret 2024.

tersebut tidak terbatas hanya pada santri baru saja melainkan seluruh santri mengikutinya secara berbarengan.¹⁷²

Faktor pendukung terakhir yang peneliti dapat temukan ialah peran guru di Ar-Rohmah. Peran guru atau yang disebut oleh ustadz Dedi dengan ruh seorang guru.¹⁷³ Menurut beliau ruh guru sangat penting dengan maksud guru seharusnya menjadi contoh teladan dalam aspek kepribadian, adab, komunikasi dan motivasi terhadap santrinya. Hal ini tidak berbeda dengan perkataan pengasuh PPT Riyadlul yang menyampaikan bahwa seorang guru adalah sosok yang “digugu dan ditiru”.¹⁷⁴ Maka sudah lumrah bagi seorang guru untuk menjadi pribadi yang baik yang dapat menjadi contoh bagi santrinya.

b) Komparasi Faktor Penghambat

1) Komparasi Faktor Penghambat Metode Wafa dengan Metode Ummi

Faktor penghambat pertama yaitu penerapan langkah-langkah pembelajaran metode Wafa membutuhkan waktu yang panjang. Adapun langkah-langkah tersebut ialah dimulai pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian dan penutupan. Langkah-langkah ini disebut dengan strategi 5P. Jika melihat metode Ummi, tidak jauh berbeda dari metode Wafa dalam langkah-langkah pembelajarannya. Bahkan dalam metode

¹⁷² Hasil observasi di PPT Riyadlul Qur'an, 27 Mei 2024.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Eko, 30 Maret 2024.

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

Ummi, tahapan pembelajarannya terdiri atas 7 langkah yakni pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi dan penutupan.

Selanjutnya, buku jilid yang belum sempurna merupakan faktor penghambat kedua. Menurut ustadz Nursholih, buku jilid kedua pada metode Wafa masih butuh penyempurnaan, pasalnya ketika santri atau murid dinyatakan lulus jilid kedu justru mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang ada pada buku jilid ketiga. Sehingga jilid kedua butuh dievaluasi dan disempurnakan lagi.¹⁷⁵

Dalam hal ini, peneliti belum menemukan perbedaan ataupun persamaan yang bisa menjadi bahan perbandingan dalam metode Ummi.

Faktor penghambat terakhir yaitu kurang terlatihnya SDM yang mengajarkan metode Wafa pada PPT Riyadlul Qur'an¹⁷⁶, hal ini juga dirasakan oleh koordinator unit Madrasah Qur'an di Ar-Rohmah, beliau mengatakan bahwa SDM yang kurang kompeten merupakan suatu hambatan pada pengajaran metode Ummi.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Norsholih Khairuddin, 25 Mei 2024.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan KH. Syarif Fathoni, 28 Mei 2024.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

2) Komparasi Faktor Penghambat Metode Ummi dengan Metode Wafa

Menurut penuturan ustadz Aban, menjadi ketidakcocokan metode ummi untuk dijadikan metode hafalan Al-Qur'an. Yang menjadi hambatan adalah jika menerapkan metode Ummi dalam menghafal, maka akan membutuhkan waktu yang panjang, dikarenakan dalam metode Ummi mengutamakan bacaan yang tartil, pelan dan tepat.¹⁷⁸ Maka metode Ummi tidak dapat sepenuhnya berjalan selaras dengan program hafalan yang ada di Ar-Rohmah. Pernyataan ini juga disampaikan oleh ustadz Dedi yang mengatakan bahwa untuk menghafal satu ayat saja itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit, lebih-lebih ketika mencapai ayat-ayat panjang pada juz-juz tinggi.

Berbeda dengan metode Wafa, justru metode ini sangat cocok dengan metode hafalan yang diterapkan di PPT Riyadlul Qur'an, yakni metode Wafa dan metode Althaf sangat cocok sebab keduanya menggunakan pendekatan kecerdasan otak kanan.

Ar-Rohmah merupakan pondok pesantren moderen layaknya pondok peasantren moderen lainnya yang memiliki kepadatan program dalam sehari-harinya. Hal ini menjadi sebuah hambatan yang berimbas pada santri. Para santri terkadang merasa lelah baik fisik maupun pikiran.¹⁷⁹ Hal ini

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban, 21 Mei 2024.

berdampak pada konsentrasi mereka saat menghafalkan Al-Qur'an. Selain program yang padat, para santri Ar-Rohmah juga dibebani dengan belajar formal di sekolah.

Berbeda dengan PPT Riyadlul Qur'an yang mana santrinya hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an dan tidak dibebani dengan sekolah formal.

Terakhir, nada yang digunakan pada metode Ummi merupakan nada dengan tempo yang tinggi. Menurut hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya dan sebagian santri, nada yang tinggi sulit untuk diikuti.¹⁸⁰ Sehingga hal ini menjadi hambatan ketika proses pembelajaran metode Ummi. Pada metode Wafa, faktor ini tidak ditemukan oleh peneliti.

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yahya, 17 Mei 2024.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tesis dengan judul Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Komparatif Ponok Pesantren Tahfidz Royadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra) adalah sebagai berikut:

1. Metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an adalah metode Wafa dan metode Althaf. Sedangkan di IIBS Ar-Rohmah adalah metode Ummi.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pada kedua lembaga sebagai berikut:
 - Faktor pendukung pada metode Althaf: 1) SDM yang mencukupi, 2) Al-Qur'an khusus. Faktor pendukung pada metode Althaf: 1) SDM tidak menguasai metode.
 - Faktor pendukung pada metode Wafa: 1) nada yang menyenangkan dan mudah, 2) pemanfaatan otak kanan, 3) paket lengkap. Faktor penghambat pada metode Wafa: 1) durasi yang panjang, 2) materi belum sempurna, 3) SDM yang kurang terlatih/tidak tersertifikasi
 - Faktor pendukung pada metode Ummi: 1) apersepsi, 2) dukungan media dan program tasmi', 3) program *tahsinul qiro'ah*, 4) peran guru (*ruuhul ustadz*). faktor penghambat pada metode ummi: 1)

ketidakselarasan, 2) sdm kurang kompeten, 3) program kegiatan yang padat, 4) nada tinggi.

3. Analisis komparasi metode hafalan Al-Qur'an dan faktor pendukung dan faktor penghambat di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra sebagai berikut:

- Komparasi Metode Hafalan Al-Qur'an di Kedua Lembaga:

PPT Riyadlul Qur'an menggunakan metode Wafa. Ar-Rohmah menggunakan metode Umami. Nada metode Wafa adalah nada Hijaz. Nada metode Umami adalah nada Ros. Terdapat gambar-gambar pada buku jilid metode Wafa, metode Umami tidak terdapat. Ar-Rohmah memanfaatkan seluruh media belajar, PPT Riyadlul Qur'an belum.

- Komparasi faktor pendukung dan faktor penghambat metode hafalan Al-Qur'an di kedua lembaga:

o Komparasi faktor pendukung metode Wafa dengan metode Umami; nada yang digunakan pada kedua metode menyenangkan namun terdapat juga santri yang merasa kurang cocok dengannya. Metode Wafa menggunakan pendekatan kecerdasan otak kanan, metode Umami tidak menggunakan pendekatan. Buku jilid metode Wafa ada 6, sedangkan metode Umami ada 10 jilid.

o Komparasi faktor pendukung metode Umami dengan metode Wafa; terdapat persepsi pada metode Umami, metode Wafa tidak terdapat. Ar-Rohmah menggunakan tiang dan buku jilid

besar sebagai media, PPT Riyadlul Qur'an tidak. Terdapat program tasmi' di Ar-Rohmah, sedangkan di PPT Riyadlul Qur'an ujian semesteran. Program *tahsinul qiro'ah* di Ar-Rohmah untuk santri baru saja, sedangkan di PPT Riyadlul Qur'an santri keseluruhan. Kedua lembaga ini memperhatikan peran guru.

- Komparasi faktor penghambat metode Wafa dengan metode Ummi; langkah-langkah pembelajaran metode Wafa dikatakan menyita waktu yang banyak, sedangkan metode Ummi tidak. Kurang sempurnanya jilid 2 metode Wafa, metode Ummi tidak terkandala pada buku jilid. Kedua lembaga menganggap kurang kompetennya SDM sebagai hambatan.
- Komparasi faktor penghambat metode Ummi dengan metode Wafa; metode Ummi tidak cocok dengan program hafalan di Ar-Rohmah, sedangkan metode Wafa tidak memiliki masalah dengan program hafalan di PPT Riyadlul Qur'an. Program yang padat dan sekolah formal pada Ar-Rohmah, sedangkan di PPT Riyadlul Qur'an hanya fokus dengan menghafal Al-Qur'an tanpa pelajaran formal. Nada yang tinggi pada metode Ummi, nada pada metode Wafa tidak mengalami hambatan ini.

B. Implikasi Teori dan Refleksi Penelitian

Implikasi teori dari hasil penelitian terhadap metode hafalan di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah sebagai berikut:

Menurut hasil penelitian, kedua metode yang digunakan pada kedua lembaga sama-sama bagus, namun dapat dikatakan bahwa metode Wafa memiliki keunggulan dalam penyajian pembelajaran pada buku jilidnya yakni pendekatan kecerdasan otak kanan. Di sisi satunya, metode Ummi memiliki sistem yang lebih unggul dalam manajemennya. Masing-masing metode memiliki nada yang khas, yaitu nada Hijaz pada metode Wafa dan nada Ros pada metode Ummi.

Telah terbukti bahwa faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran metode hafalan di kedua lembaga dapat menunjang semangat dan antusiasme santri dalam mempelajari metode masing-masing, faktor-faktor hal ini juga sangat menunjang mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an. Di lain sisi, mengingat adanya faktor penghambat yang bersandingan dengan faktor pendukung, maka akan lebih baik lagi jika lembaga masing-masing dapat meningkatkan kualitas SDM yang sudah ada. Hal ini perlu diperhatikan oleh pimpinan atau pengasuh di masing-masing lembaga demi mendapatkan *output* santri yang menjanjikan.

Adapun refleksi dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah mengenai temuan yang berbeda dari yang sebelumnya. Dalam penelitian ini menampilkan metode Althaf yang merupakan metode baru yang diciptakan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an yakni KH. Achmad Syarif Fathoni. Di samping itu metode Wafa dan metode Ummi bukan merupakan metode yang baru. Kedua metode ini tentunya sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun yang berbeda ialah lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren

Tahfidz Riyadlul Qur'an, Sumenep, Madura dan IIBS Ar-Rohmah Tahfiz
Putra, Dau, Malang.

C. Saran dan Rekomendasi

1. Kepada Peneliti

Sebagai karya tulis yang dituangkan dalam sebuah tesis penelitian, sebagai manusia yang tidak luput dari salah dan lupa, maka sangat diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun kepada peneliti.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian terus berkembang dengan beragam topik dan isu yang berbeda. Peneliti di masa mendatang diharapkan dapat melengkapi dan mengembangkan pembahasan mengenai metode hafalan Al-Qur'an serta peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui perspektif atau aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., (1996). Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dausary (al), M. (2019). Menghafal Al-Qur'an: Adab dan Hukumnya. E-book.
- Muzayyan, A. S. (2021). Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab. Mujahid Press.
- Noer, S. (2017). Historisitas Tahfiz Al-Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfiz Di Nusantara. JOIES (Journal of Islamic Education Studies).
- Sakho, A. (2021). Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya. Jakarta: PT Qaf Media Kreative.
- Sukmadinata, N. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shahib, M., & Surur, M. B. Y. (2011). Para Penjaga al-Qur'an: Biografi Huffaz al-Qur'an di Nusantara. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Syarifuddin, S., & Baso, S. (2020). Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi Masyarakat. Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law, 1 (1).
- Syatibi, M. (2011). Memelihara Kemurnian Al-Quran; Profil Lembaga Tahfiz al-Quran di Nusantara. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.
- Tauhied, Abu. (1990). Beberapa Aspek Pendidikan Islam. Jogjakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga.

Zulfa, L. N. (2018). Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak). *Sosio Dialektika*, 3(2).

Tafsir, A. (2004). Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber Tesis atau Disertasi

Baharuddin, B. (2019). Implementasi Metode Menghapal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hapalan Al-Qur'an Santri Pondok Pasantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

Ma'mun, S. (2019). Metode Tahfiz al-Qur'an Qur'ani (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Sumber dari Internet

El-Mawa, Mahrus. "Metode Baca Al-Qu'ran Yanbu'a", 5 April 2023, diakses 12 Desember 2023 <https://kemenag.co.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-yanbu-a-L4DaT>

Fathoni, Ahmad. "Sejarah & Pengembangan Pengajaran Tahfizul Qur'an di Indonesia", Kajian, Bait Ahlil Qur'an, 18 Februari 2018, diakses 02 Desember 2023, <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfiz.html>

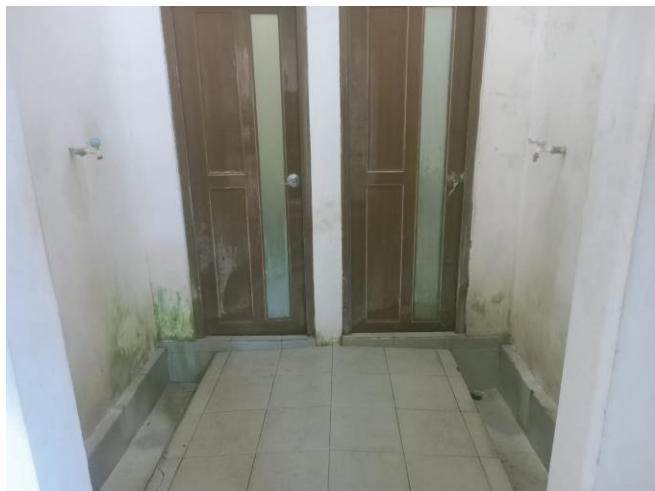
KBBI Kemdikbud, diakses 14 Desember 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>

LAMPIRAN- **LAMPIRAN**

Lampiran I: Sarana Prasarana PPT Riyadlul Qur'an



Masjid Pondok Pesantren Tahfidz Riyadul Qur'an



Tempat Wudlu



Kamar Mandi dan WC Masjid



Halaman depan dan asrama putra/putri



Kantor tampak dari luar dan dalam



Dapur santri



Ruang Sakit



Depo Air



Koperasi dan laundry



Kamar Santri Putra



Kamar mandi dalam putra



Kamar mandi luar pura



Kamar santri putri



**Kamar
Mandi putri**



Lampiran II: Program Kegiatan PPT Riyadlul Qur'an



Tasmi'



Mudarasah



Tahsin



Kajian Kitab

Khatmul Qur'an



Pembukaan Ujian Hifdhu Al-Qur'an



Pelaksanaan Ujian Tahfidz

Wisuda Tahfidz Qur'an



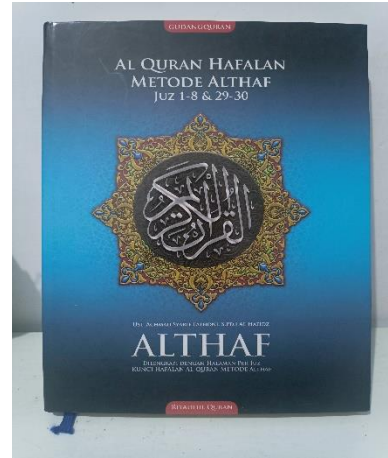
Rihlah Tanazzuhiyah



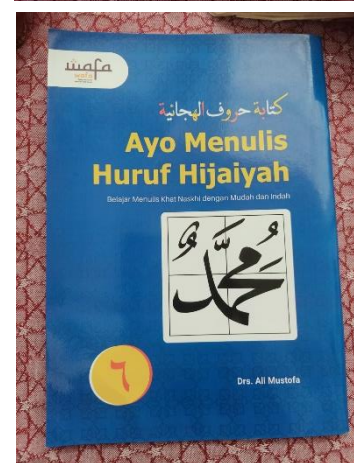
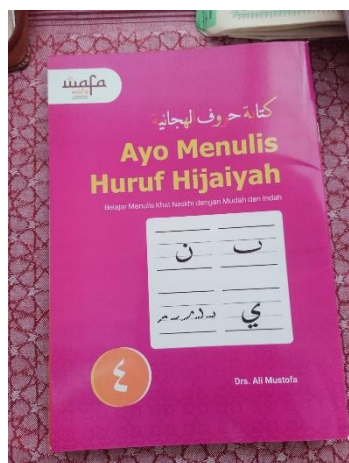
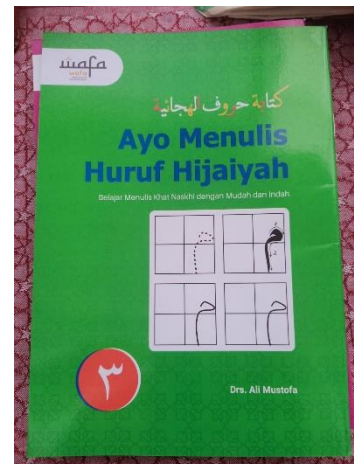
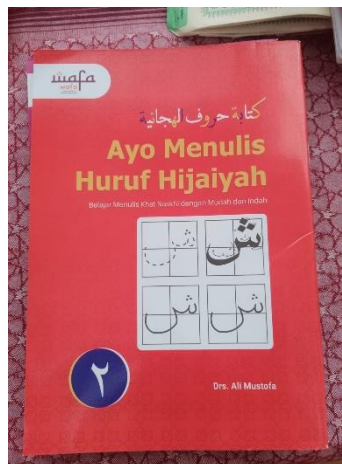
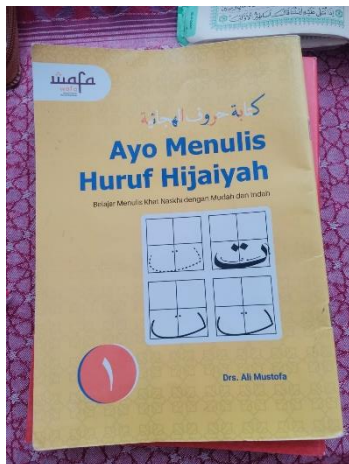
Lampiran III: Perangkat Pembelajaran



Buku Pedoman Tilawah Metode Wafa



Mushaf Al-Qur'an Metode Althaf



Buku Belajar Menulis Arab Metode Wafa

Lampiran IV: Target hafalan 1 tahun Metode Althaf

TARGET MENGHAFAI DALAM SETAHUN

USIA DINI

UMUR 5-6 TAHUN (3 BARIS)

Jumlah tatap muka	Perbulan	1 kali	1 bulan	5 bulan	Bulan ke 6	10 bulan	Bulan ke 12
	Tatap muka		12 kali	60 kali	Semester 1	120 kali	Semester 2
Target yang harus tercapai	Jumlah baris	3 baris	36 baris	180 baris	Persiapan tes 1/2 juz	360 baris	Persiapan tes 1 juz
	Jumlah halaman		2,5 halaman	12,5 halaman	Juz 30	25 halaman	Juz 30 (Wisuda)
	Jumlah juz		-	1/2 juz		1¼juz	
Catatan : 3 kali tatap muka dalam seminggu, sehingga dalam 1 bulan ada 12 kali tatap muka							

Disusun Oleh
Ust. A. Syarif Fathoni



TARGET MENGHAFAI DALAM SETAHUN

USIA ANAK-ANAK

UMUR 7-12 TAHUN (5 BARIS)

Jumlah tatap muka	Perbulan	1 kali	1 bulan	5 bulan	Bulan ke 6	10 bulan	Bulan ke 12
	Tatap muka		12 kali	60 kali	Semester 1	120 kali	Semester 2
Target yang harus tercapai	Jumlah baris	5 baris	60 baris	300 baris	Persiapan tes 1 juz	600 baris	Persiapan tes 2 juz
	Jumlah halaman		4 halaman	20 halaman	Juz 30	40 halaman	Juz 30 & 29 (Wisuda)
	Jumlah juz		-	1 juz		2 juz	
Catatan : 3 kali tatap muka dalam seminggu, sehingga dalam 1 bulan ada 12 kali tatap muka							

Disusun Oleh
Ust. A. Syarif Fathoni



TARGET MENGHAFAKAL DALAM SETAHUN

USIA REMAJA

UMUR 13-15 TAHUN (10 BARIS)

Jumlah tatap muka	Perbulan	1 kali	1 bulan	5 bulan	Bulan ke 6	10 bulan	Bulan ke 12
	Tatap muka		12 kali	60 kali	Semester 1	120 kali	Semester 2
Target yang harus tercapai	Jumlah baris	10 baris	120 baris	600 baris	Persiapan tes 1 juz	1200 baris	Persiapan tes 4 juz
	Jumlah halaman		8 halaman	40 halaman	Juz 30 & 29	80 halaman	Juz 30, 29, 1, & 2 (Wisuda)
	Jumlah juz		1/4 juz	2 juz		2 juz	
Catatan : 3 kali tatap muka dalam seminggu, sehingga dalam 1 bulan ada 12 kali tatap muka							

Disusun Oleh
Ust. A. Syarif Fathoni



TARGET MENGHAFAKAL DALAM SETAHUN

USIA DEWASA

UMUR 16-18 TAHUN (15 BARIS)

Jumlah tatap muka	Perbulan	1 kali	1 bulan	5 bulan	Bulan ke 6	10 bulan	Bulan ke 12
	Tatap muka		12 kali	60 kali	Semester 1	120 kali	Semester 2
Target yang harus tercapai	Jumlah baris	15 baris	180 baris	900 baris	Persiapan tes 1 juz	1800 baris	Persiapan tes 6 juz
	Jumlah halaman		12 halaman	60 halaman	Juz 30, 29, & 1	120 halaman	Juz 30, 29, 1 2, 3, & 4 (Wisuda)
	Jumlah juz		1/2 juz	3 juz		6 juz	
Catatan : 3 kali tatap muka dalam seminggu, sehingga dalam 1 bulan ada 12 kali tatap muka							

Disusun Oleh
Ust. A. Syarif Fathoni



Lampiran V: Dokumentasi Prestasi Santri RQ



Lampiran VI: Wawancara Dengan Pengasuh dan Pengajar RQ



Wawancara dengan Pengasuh PPTRQ



Wawancara dengan bagian Akademik Ustadz Norsholih Khairuddin



Wawancara dengan bagian Kesekretariatan Ustadz Amirul Aziz

Lampiran VII: Wawancara Dengan Santri RQ



Wawancara dengan Sobron Donni (santri A RQ)



Wawancara dengan Aditya Zaidani (santri B RQ)



Wawancara dengan Abyan Sajid (santri C RQ)



Wawancara dengan Firmansyah Rosidi (santri D RQ)



Wawancara dengan Ananda Rafli (santri E RQ)



Wawancara dengan Yusril Wahyudi (santri F RQ)

Lampiran VIII : Surat Keterangan Penelitian



مَعْلَمِيَا ضَالِقِرْزَاتْلَحْفِظَالْقُرْآنَالْمَكْرَمَ
Pesantren Tahfidz Riyadlul Quran
RIYADLUL QUR'AN BOARDING SCHOOL FOR HOLY QUR'AN MEMORIZATION

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/PTRQ/N/2024

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. Achmad Syarif Fathoni, M.Pd Al Hafidz
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Quran
Alamat : Dusun Krajjan Rt/06 Rw/02 Kebunan Sumenep

Menerangkan sebenarnya :

Nama : Noor Said Ahmad
NIM : 200204210003
Prodi : Magister Studi Islam

Telah melaksanakan penelitian tesis di Pesantren Tahfidz Riyadlul Quran dengan judul "Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (*Studi Komparatif Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Quran dan IBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra*)" terhitung sejak tanggal 02 April 2024 sampai dengan 06 Mei 2024.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sumenep, 06 Mei 2024

Pengasuh Pond Pest. Tahfidz Riyadlul Quran



مَعْلَمِيَا ضَالِقِرْزَاتْلَحْفِظَالْقُرْآنَالْمَكْرَمَ
Pesantren Tahfidz Riyadlul Quran
RIYADLUL QUR'AN BOARDING SCHOOL FOR HOLY QUR'AN MEMORIZATION

(KH. Achmad Syarif Fathoni, M.Pd Al Hafidz)

Lampiran IX: Sarana Prasarana Ar-Rohmah



Masjid tampak dari luar



Masjid tampak dari dalam



Kamar mandi dan tempat wudlu masjid





Lapangan Futsal



Lapangan Basket



Halaman depan dan asrama SMP





Asrama SMA



Gedung SMA, SMP dan kantor unit



Ruang Sakit



Dapur



Ruang makan



Kantor Unit Madrasah Qur'an



Koperasi/kantin

Lampiran X: Media Pembelajaran



**Buku jilid 1-6, tajwid, ghorib, remaja
& dewasa**



Alat peraga buku jilid

Lampiran XI: Dokumentasi Prestasi Santri



Beberapa Prestasi Santri Ar-Rohmah dalam Bidang Qur'an

Lampiran XII: Wawancara dengan Pengurus/Musyrif Ar-Rohmah



Wawancara dengan ustadz Gatot Manisya Aban



Wawanacara dengan ustadz Dedi Eko Susilo



Wawancara dengan ustadz M. Yahya

Lampiran: XIII: Wawancara dengan sejumlah santri kelas X Ar-Rohmah



Wawancara dengan Ananda Abdullah Tsaqif



Wawancara dengan Ananda Irfan Hidayat



Wawancara dengan Ananda Rafif Zahran



Wawancara dengan Ananda Mirza Ahmad



**Wawancara dengan
Ananda M. Hanif**



**Wawancara dengan
Ananda M. Arfan**



Wawancara dengan Ananda Farhan Akbar

Lampiran XIV: Surat Keterangan Penelitian di IIBS Ar-Rohmah



Yayasan Pendidikan Islam Ar Rohmah
Pesantren Hidayatullah Malang
MADRASAH QUR'AN
SMP-SMA INTEGRAL AR-ROHMAH "BOARDING SCHOOL" DAU
Jl. Locari No. 17 Sumbersekar Kec. Dau Kab. Malang

SURAT KETERANGAN
No : 070 /KET/LSK/V/2024

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan Ali M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah Qur'an Ar-Rohmah Tahfizh
Alamat : Ar-Rohmah Tahfizh Malang

Menyatakan bahwa sebenarnya :

Nama : Noor Said Ahmad
NIM : 200204210003
Prodi : Magister Studi Islam

Telah melaksanakan penelitian tesis di Pesantren Ar Rohmah Tahfizh dengan judul "**Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Komperatif Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an dan IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Malang)**" terhitung sejak tanggal 20 April 2024 sampai dengan 15 Mei 2024.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya disampaikan terimakasih.
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Malang 15 Mei 2024

Kepala Madrasah Qur'an Ar-Rohmah Tahfizh

Ridwan Ali M.Pd

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran XV: Pedoman Wawancara di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

Pedoman Wawancara untuk Pengasuh dan Muhaffidz Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

Nama Narasumber : (A) KH. Ahmad Syarif Fathoni, M.Pd. (Pengasuh PPT RQ/Muhaffidz),
 (B) Ustadz Amirul Aziz Hamdi, S.Pd. (Bagian Kesekretariatan/Muhaffidz),
 (C) Ustadz Norsholih Khairuddin, S.Pd (Bagian Akademik/Muhaffidz)

Hari/tanggal : Kamis-Senin/03-05 Mei 2024

Tempat : Kediaman Pengasuh, Masjid dan Kantor

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Tahun berapa pondok pesantren ini berdiri?	(A) Sejak 2019
2	Sudah berapa lama anda mengajar di pesantren ini?	(B) 5 tahun (C) sekitar 4 tahun-an
3	Metode hafalan apa yang digunakan di pesantren ini?	(A) Metode Althaf dan Wafa (B) Metode Wafa dan Althaf (C) menggunakan metode Althaf dan Wafa
4	Apakah sebelumnya pondok pesantren ini pernah menggunakan metode yang lainnya?	(A) Enggak ada. (B) Tidak (C) belum ada yang lain sebelumnya
5	Apa keunikan dari metode yang sekarang digunakan?	(A) sama-sama menggunakan otak kanan. Ciri khasnya. Kalo Wafa, pake lagu Hijaz. Kalau Althaf, keunikannya adalah.. lebih mudah untuk menghafal. Intinya adalah bagaimana bisa merangsang anak itu dalam menghafal Al-Qur'an itu lebih mudah dan lebih kuat untuk menjaga hafalannya. Seperti itu... (B) keunikan dari kedua metode adalah sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan melalui pendekatan otak kanan (C) kalo Althaf, caranya baru buat saya, karena pendekatannya menggunakan otak kanan. untuk Wafa, mungkin menyenangkan karena lagu yang digunakan dalam belajar itu menarik. Sehingga santri gampang menyerap ilmunya.

6	Mengapa metode ini yang digunakan?	(A) alasannya karena ingin memudahkan santri dalam menghafal Qur'an. Mudah hafal, tidak cepat lupa. Kalau Wafa, mengapa pakai Wafa; karena memiliki ciri khas dengan lagu Hijaz. Lagu Hijaz itu juga merangsang anak-anak itu gemar mengaji. Terus juga, mengajarkan itu dengan memancing seseorang karena otak kanan sifatnya gambar/visual, maka contoh tilawah belajar kalo pakai metode yang lama, kan belajar huruf hijaiyah tidak berharakat. Dan itu lama. Metode Wafa misalnya "ma ta sa ya ka ya ro da" naah.. jadi tidak harus berurutan, karena memang otak kanan itu sifatnya <i>random</i>. tidak berurutan. Kalo kayak "alif baa' taa"... itu kan harus mengingat. Berat.. tapi kalo dipancing "ma ta sa ya ka ya ro da" itu kan <i>random</i> dengan begitu bisa mengenal huruf hijaiyah, juga bisa mengenal dengan tanda <i>shakal</i>-nya. Tanda bacanya (harakat). Sehingga dalam membaca itu lebih cepat untuk mengenali huruf hijaiyah. Mengapa memilih itu? Lebih cepat. (B) Karena kebetulan metode Althaf ini adalah metode yang diciptakan langsung oleh pengasuh sendiri dari pengalamannya sendiri menghafal Al-Qur'an 30 juz, sedangkan metode Wafa karena pengasuh sendiri adalah <i>trainer</i> Wafa Center di Surabaya (C) mungkin karena metode Althaf ini adalah metode yang diciptakan oleh pengasuh. Sedangkan Wafa karena beliau menjadi <i>trainer</i> langsung dari metode Wafa. Dan Althaf dengan Wafa itu cocok karena sama-sama menggunakan otak kanan.
7	Apa saja kelebihan dari metode hafalan yang digunakan di pondok pesantren ini?	(A) ya tadi itu yang disebutkan. Sudah termasuk kelebihan. (B) Kelebihan dari metode ini ada 5T dalam proses pembelajaran Al-Qur'an pada santri yaitu tahsin, tahfidz, <i>tadzkir</i>, <i>tarbit</i> dan <i>tahqiq</i> (C) kelebihanannya menurut saya tidak rumit. Artinya jelas runtutan metodenya sehingga mudah bagi santri untuk mengikutinya. Dan juga <i>waqaf</i> dan <i>ibtida'</i>-nya dalam mushaf Althaf itu menurut saya bagus sekali.
8	Apa saja kekurangan dari metode hafalan yang digunakan di pondok pesantren ini?	(A) ya mungkin kekurangannya, di Wafa, kekurangannya kadang ketika sudah sampai di pelafalan, tingkatan Wafa 4, dan 5, itu contoh-contohnya agak berat. Anak-anak dipaksa emang untuk harus bisa menyesuaikan dengan itu. Contoh-contohnya di dalam buku itu agak berat. Seperti itu..

		kelemahan kalau metode Althaf, dia harus pake mushaf metode Althaf, tidak bisa pakai mushaf lain. Jadi ketika pakai Al-Qur'an lain dia kesulitan untuk menghafal dengan metode ini.
		(B) sejauh ini belum tahu
		(C) belum menemukan
9	Berapa lama waktu yang dibutuhkan para santri untuk menghafalkan Al-Qur'an?	(A) untuk khatam, paling cepat 2 tahun. Standarnya 3 tahun
		(B) untuk satu halamannya, kurang lebih 1 jam perkiraan
		(C) santri-santri di sini ditargetkan menghafal Al-Qur'an sampai selesai 30 juz yaitu dalam kurun waktu 3 tahun. Santri-santri masuk kelas 1 SMP, maka ditargetkan kelas 3 SMP sudah selesai 30 juz. Begitupun yang SMA.
		(C) santri-santri masuk kelas 1 SMP, maka ditargetkan kelas 3 SMP sudah selesai 30 juz. Begitupun yang SMA.
10	Bagaimana tingkat keberhasilan pada santri dalam mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an?	(A) alhamdulillah, sesuai dengan target. Kalau yang punya kelebihan atau di (program) <i>takhassus</i> , ya 2 tahun itu.
		(B) Alhamdulillah metode ini bisa diterapkan di berbagai usia, dari usia dini sampai usia remaja, bahkan tidak sedikit yang mampu menghafalkan 3-5 juz dalam usia dini.
		(C) tingkat keberhasilan mereka dengan target masing-masing, ketika kami evaluasi setiap dua minggu, sekitar 70%-an.
		(C) tingkat keberhasilan mereka dengan target masing-masing, ketika kami evaluasi setiap dua minggu, sekitar 70%-an.
11	Apakah mushaf yang digunakan di pondok pesantren ini menggunakan 1 jenis mushaf?	(A) enggak juga..
		(B) iya. 1 jenis mushaf.
		(C) untuk mushaf Al-Qur'an setiap santri yang mendaftar ke pondok ini kami beri 1 mushaf yang sama. Namun kadang ada beberapa santri yang membawa dan menggunakan mushafnya sendirinya yang cocok baginya dan kami izinkan hal itu.
12	Apa saja media yang digunakan dalam mengajar dan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren ini?	(A) medianya audio. Buku panduan. Terus juga buku prestasi.
		(B) buku pedoman untuk metode Wafa dan Al-Qur'an khusus untuk metode Althaf.
		(C) dalam mengajar dan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren ini dikategorikan dari dua. Pertama, untuk kegiatan tasmi' medianya menggunakan meja guru, kemudian buku prestasi santri dan bulpen. Kedua, untuk media pembelajaran Al-Qur'annya misalnya tahsin atau tafsir, medianya seperti mikrofon, kemudian buku catatan santri, kemudian buku tafsir pegangan guru dan juga papan tulis dan spidol.
13		(A) ketekunan. Keistiqomahan. Kerajinan, <i>mujahadah lah</i> .

	Apa saja faktor yang mendukung hafalan Al-Qur'an para santri?	(B) Banyak faktor mendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an pada santri di sini. Diantaranya tempat yang representatif, sejuk dan tenang jauh dari keramaian, juga pembinaan intensif selama 24 jam, serta dibina langsung oleh muhaffidz 30 juz dan bersanad. (C) selain dari lingkungan yang kondusif dan guru-guru yang terus menyemangati santrinya, menurut saya program-program di pondok ini sangat mendukung sekali santri. Mulai dari tahsin bacaan, <i>mudarosah</i>, evaluasi hafalan santri dan ujian qur'an minimal 5 juz.
14	Apa saja faktor yang menghambat hafalan Al-Qur'an para santri?	(A) kemalasan. Berleha-leha. (B) Faktor menghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah perasaan malas, motivasi yang masih kurang, menggunakan waktu untuk hal yang sia-sia seperti mengobrol, bercanda berlebihan, sering main, serta kurangnya kesadaran diri untuk mencoba meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. (C) kurangnya perhatian santri terhadap hafalan Qur'an ketika liburan di rumah sehingga menyebabkan hafalannya remang-remang ketika kembali ke pondok. Yang kedua, kurangnya perhatian santri terhadap hafalan yang sudah dihafal atau hafalan yang lama, karena hal inilah santri kadang kebingungan dalam memilih untuk terus menambah hafalan atau mengulang hafalan yang lama yang kurang lancar. Yang terakhir mungkin, santri kurang bisa mengatur waktu kapan waktu untuk menambah hafalan dan kapan untuk <i>muraja'ah</i>.
15	Bagaimana peranan seorang guru dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an?	(A) perannya harus menjadi <i>uswah hasanah</i>. Ya karena "guru" itu digugu dan ditiru. Makanya itu tadi, <i>uswah hasanah</i>. Terus kemudian juga pentingnya mengontrol hafalan santri. Makanya ada evaluasi hafalan santri perdua minggu. (B) memberikan contoh yang baik kepada santri baik itu sikap atau perkataan, selalu <i>on time</i> ketika pelaksanaan tasmi' setiap hari, memberikan bimbingan khusus santri yang tidak memenuhi teger pekanannya dan sesekali memberi inspirasi dan motivasi setiap selesai tasmi' (C) sebagai pendidik; guru mendidik jiwa santri agar menjadi santri yang berakhlakul karimah serta dapat mengamalkan isi kandungan Qur'an. Sebagai pengajar; guru mengajarkan santri tentang cara menghafal Qur'an yang baik dan siap menerima

		setoran hafalan mereka tasmi'. Sebagai motivator; guru membimbing santri serta memberikan nasehat afar santri terus tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an.
16	Berapa juz rata-rata yang sudah dihafalkan para santri dalam satu tahun?	(A) kalau melihat target, 1 tahun 10 juz. Kecuali memang yang IQ-nya ya, pas-pasan. Kalo pas-pasan di bawah itu. (B) Target santri setiap bulan harus hafal 1 juz, kalo dalam setahun kira-kira 10 juz karena msaih dipotong liburan dan acara-acara yang lain. (C) SMP 7 juz. SMA atau lulusan SMA 10 juz.
17	Berapa santri yang sudah mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an?	(A) kalau yang meluluskan, sudah 14 orang. Kalau yang masih menjadi santri juga ada. Banyak.. ada 3 santri. (B) 15 santri sudah menghatamkan hafalannya 30 juz. Ada Khaidir Ali, Fatimatus Shofia, Milinda Nurul Aulia, Elba Gozwatul Hasanah, Siti Delia Putri, Ahmad Bilal Pahlevi, Hermanzah, M. Wirdiyan Wadudi, Rifatul Hasanah, Naila Fauziyah, Nur Khofifah, Cindy Tri Septini, Sulaela, Abyan Sajid dan M. Oxcellio Yovi. (C) ada 15 santri.
18	Apa saja prestasi yang pernah diraih santri di pondok ini?	(A) juara 2 lomba hafalan 15 juz se-Madura. Ada juga nanti bisa ditanyakan ke ustadz Amirul Aziz (Andi) (B) Juara 3 MHQ 15 Juz se-Madura yang diadakan oleh RRI Sumenep, Juara 2 lomba tahfidz juz 1 tingkat SMP/MTs se-Madura, Harapan 2 lomba tahfidz 1 juz tingkat SMP/MTs se-Madura, Juara 2 golongan 5 juz MHQ Tropi Bupati Sumenep. (C) selain dari lomba-lomba yang pernah diarahi santri, menurut saya, prestasi terbesar santri di pondok ini adalah mereka bisa <i>muraja'ah</i> dan menjaga Al-Qur'an serta dapat mengamalkan isi kandungannya. Merupakan suatu kebanggaan dan prestasi tersendiri

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran XVI: Pedoman Wawancara di Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

Wawancara dengan Sejumlah Santri Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an

Nama Narasumber : Sobron Donni (Santri A), Aditya Zaidani (Santri B), Abyan Sajid (Santri C), Firmasyah Rosidi (Santri D), Ananda Rafli (Santri E) dan Yusril Wahyudi (Santri F)

Hari/tanggal : Kamis-Senin/02-06 Mei 2024

Tempat : Kantor dan Masjid

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Sudah berapa lama anda belajar di pesantren ini?	(A) 3 tahun
		(B) hampir 1 tahun
		(C) sekitar 3 tahun lebih. Sudah selesai SMA
		(D) 3 tahun-an
		(E) sekitar 4 tahun setengah
		(F) sekitar 4 tahunan
2	Apakah anda belajar sekolah formal juga sembari menghafal? Kelas berapa anda sekarang?	(A) <i>ndak</i> . Sekarang kelas 3 SMP
		(B) gk ada. Sudah lulus SMA
		(C) enggak, ustadz
		(D) enggak, cuma langsung ikut ujiannya itu. Paket C. Kelas 3 SMP.
		(E) <i>endak</i> . Kelas sekarang 3 SMA.
		(F) kalau di sini tidak belajar formal. Tapi langsung ikut ujiannya.
3	Sudah berapa juz yang anda hafal sekarang?	(A) 23 juz
		(B) Alhamdulillah sudah 13 juz.
		(C) alhamdulillah sudah selesai, 30 juz.
		(D) 25 juz
		(E) 20 juz.
		(F) alhamdulillah, 20 juz.
4	Apakah anda pernah mengikuti perlombaan tahfizul Qur'an? Apakah anda mendapatkan prestasi?	(A) Pernah. MHQ tingkat Madura juara harapan 2. Dan MHQ tingkat nasional, belum dapet juara.
		(B) Waktu di MAN Sumenep pernah ikut MTQ. Ketika MTs MHQ.
		(C) pernah.. di RRI, MTQ biasa. MTQ tingkat Madura. Belum dapat juara.
		(D) pernah 4 kali. Lomba di Keraton Sumenep tingkat Kabupaten cabang MHQ 5 juz, juara 2. Lomba tingkat se-Madura cabang MHQ 1 juz, tidak juara. Lomba di Tarate Sumenep, seleksi MHQ 10 juz, belum lolos. Lomba MHQ 5 juz tingkat nasional, masuk 10 besar aja.

		(E) gak pernah
		(F) belom pernah.
5	Berapa banyak yang anda dapat hafalkan setiap harinya?	(A) 1 hari 1 halaman
		(B) Kalo ziyadah sekitar 2 halaman.
		(C) 1 hari 1 halaman.
		(D) kalo nambah 2 halaman, pernah 5 halaman paling banyak.
		(E) 1 sampai 2 halaman.
		(F) paling banyak 2 halaman.
6	Apakah metode yang digunakan di pesantren ini cukup menyenangkan?	(A) seru
		(B) kalo dari sejak saya masuk, belom diajarin. Pernah diajarin metode Wafa ketika di rumah tahfidz
		(C) kalo untuk saya pribadi, agak sulit buat saya. Maksudnya tidak <i>sreg</i> . Metodenya menyenangkan <u>tapi</u> tidak cocok dengan saya.
		(D) menyenangkan.
		(E) tidak tau karena tidak sempat diajarkan
		(F) Alhamdulillah menyenangkan
7	Berapa kali anda setor hafalan anda dalam sehari?	(A) 4 kali
		(B) 4 kali
		(C) 4 kali tasmi'.
		(D) 4 kali.
		(F) 4 kali setoran
		(E) dalam sehari, 4 kali.
8	Berapa banyak setoran hafalan yang anda setorkan dalam satu kali setoran?	(A) Kalo nambah 1 halaman, kadang 2 halaman.
		(B) kalo subuh, itu ziyadah 2 halaman. Jika sore sampai malam, waktu <i>muraja'ah</i> kadang seperempat atau setengah juz. Kalau rolling 1 juz.
		(C) kalau nambah, 1 halaman ditambah dengan hafalan baru yang sebelum-sebelumnya diulang. Pernah setoran 10 halaman hafalan baru. 1 juz pernah juga. Tapi 1 harinya tetap nambahnya 1 halaman.
		(D) <i>ziyadah</i> , 2 halaman. Kalo <i>muraja'ah</i> , setengah juz.
		(E) kalo <i>ziyadah</i> 1 sampai 2 halaman. Kalo <i>muraja'ah</i> seperempat juz, kadang setengah juz, kadang 1 juz.
		(F) <i>ziyadah</i> , subuh setengah halaman, pagi setengah halaman. <i>Muraja'ah</i> , sore 5 halaman, malam 5 halaman.
9	Berapa halaman anda <i>muraja'ah</i> /mengulang hafalan lama dalam sekali setoran?	(A) Kalo <i>muraja'ah</i> 5 halaman, kadang 10 halaman
		(B) 5 halaman sampai 10 halaman.
		(C) setengah juz. 1 juz juga sering
		(D) 10 halaman. Pernah lebih, tapi (untuk) rolling 1 juz.
		(E) 5 halaman. Paling banyak 1 juz.
		(F) paling sedikit 3 halaman. Paling banyak 1 juz.
10		(A) subuh dan pagi jam 08.
		(B) ketika habis subuh saja.

	Kapan saja waktu anda menyetorkan hafalan baru?	(C) kalo saya pribadi, sore atau maghrib. Kalau pagi, kepala saya tidak kuat.
		(D) Habis subuh dan jam 08 pagi.
		(E) habis subuh sama jam 08 pagi.
		(F) subuh dan pagi.
11	Bagaimana cara anda menghafal hafalan baru?	(A) Dihafalin perayat. Ketika sudah hafal, lanjut ayat kedua. Jika sudah, diulang lagi dari ayat pertama
		(B) perblok. Di Qur'an saya kan ada blok warnanya. Dibaca berulang-ulang kali perblok, ketika sudah hafal, lanjut ke blok selanjutnya. Ketika sudah 2 blok warna yang hafal, diulang dari blok warna pertama dan seterusnya.
		(C) mungkin kalau saya sendiri, saya pake Al-Qur'an terjemahan. Langkah-langkahnya, pertama niat, berdo'a, tawassul, baca ayat pertama kemudian dibaca arti perkataanya dan terjemahannya, baru dihafal 1 ayat itu, setelah hafal diulang 5 kali.
		(D) langkah pertama, baca 1 halaman full. Setelah itu dihafalkan sampai bertemu <i>waqof</i> . selanjutnya jika <i>waqof</i> pertama sudah dihafal, lanjut ke <i>waqof</i> kedua dan ketiga. Jika sudah, biasanya diulang sampai akhir yang sudah dihafal tadi itu. Kalo lancar, lanjut.. kalo kurang lancar, biasanya diulang lagi..
		(E) perblok. Kalo sudah hafal, minta simakkan ke teman. 2 blok, setorkan ke teman
		(F) 1 halaman dibaca sampai lancar. Kalau sudah lancar bacaannya, mulai dihafal perayat.
12	Bagaimana cara anda muraja'ah hafalan lama? Berapa banyak dalam satu kali duduk?	(A) perharinya 3 juz kadang. Satu kali duduk 1 juz.
		(B) langsung seperempat juz. Maksimal 1 juz.
		(C) saya milih-milih waktu. Kalo dulu, meluangkan waktu untuk mengulang hafalan, karena sekarang tidak ada tanggungan nambah, jadinya fokus muraja'ah. Memaksimalkan waktu malam untuk muraja'ah. Sekali duduk, dengan benar-benar tartil, mulai dari setelah makan malam habis isya' sampai jam 01-setengah 02 dini hari dapat 5 juz.
		(D) yaa.. diasiapin kalo ada ayat-ayat yang sering salah di sana. Kalo udah agak enak, baru disetorin. Paling banyak kalo muraja'ah 2 juz sekali duduk.
		(E) sekali duduk, 1 juz.
		(F) harus dibedain dulu. Hafalan yang masih lancar dan hafalan yang terasa mulai hilang. Yang mulai hilang (hafalannya), harus diperlakukan dengan khusus, di tempat yang sepi. Harus difokuskan lebih.
13	Apa saja faktor yang menghambat anda menghafal dan muraja'ah?	(A) menghayal. Ngobrol. Ngantuk. Makan-makan jajan.
		(B) pastinya, malas. Terus, gk ada sih, ustadz.. malas doang.
		(C) kalau boleh jujur, di sini karena ada perempuan, salah satunya perempuan. Selain itu, karena sekarang sudah lulus

		sekolah, kepikiran tanggungan untuk kuliah. Sama.. Orang tua ingin saya cepat-cepat lulus.
		(D) Malas. Ngantuk. Capek. Ada teman-teman yang ngajak cerita.
		(E) saya punya kekurangan; ketika membaca kesusahan, tajwid kurang menguasai. Kadang ada malasnya. Juznya sulit.
		(F) banyak yah.. kalo saya pribadi dari faktor kayak pergaulan; ada teman ngajak ngobrol dan curhat. Yang kedua, faktor orang tua; misal lagi sakit, atau ekonominya lagi bermasalah. Kepikiran. Ketiga, itu biasanya dari maksiat; misalnya dalam hati kurang senang dengan orang.
14	Bagaimana anda mengatasi hambatan tersebut?	(A) kalo ada yang ngajak ngobrol, pindah. Kalo lagi menghayal, segera sadarkan diri. Kalo ngantuk, bangun ambil wudlu
		(B) harus dipaksa. Inget tujuan utama masuk pondok.
		(C) ngaji sambil mirip agar tidak tergoda untuk melirik.
		(D) kalo malas, inget orang tua.. mikir ke depannya bagaimana jadinya (hafalannya). Kalo ngantuk, ngajinya berdiri.. kalo masih ngantuk, biasanya wudlu. Kalo capek, tetap paksakan mengaji. Kalo ada teman yang ngajak ngobrol, saya pindah tempat.
		(E) ketika sulit bacaannya, minta bacakan dan dikoreksikan ke teman. Tajwid juga sama begitu. Kalo lagi malas, inget orang tua dan lihat teman yang semangat. Karena dikejar target juga.
		(F) kita harus tau dulu, masalahnya dengan siapa. Kemudian kita perbaiki hubungan dengan yang bersangkutan. Kalo faktor dengan orang tua, sebisa mungkin kita tenangkan diri dan jangan sampai kita terlalu kepikiran. Caranya, ya harus banyak sholat, banyak istighfar. Yang ketiga, sama.. cara mengatasinya banyak sholat dan istighfar.
15	Apa saja faktor yang mendukung anda menghafal dan muraja'ah?	(A) inget orang tua. Nasihat dari asatidz terngiang-ngiang
		(B) faktor orang tua ingin saya segera selesai karena setelah ini masih ada kuliah, kerja dan seterusnya..
		(C) asatidz yang sangat baik, doa-doa dan barokah beliau-beliau. Selain itu, target yang membuat terpicunya adrenalin untuk semangat mengaji. Takut, ustadz.. takut hafalan hilang. Sehingga bikin saya semangat ngaji. Juga, takut mati, ustadz.. makanya saya ngaji, berharap husnul khatimah kalau tiba-tiba mati.
		(D) motivasi diri untuk terus semangat menghafal.. keinget dukungan dan kerja keras kedua orang tua demi kita.. keinget nasihat-nasihat asatidz agar tidak mengaji hanya sekedar mengaji, namun dimasukkan ke dalam hati.
		(E) disemangatin orang tua, teman-teman dan ustadz-ustadz di sini. Motivasi agar lulus target, khatam dan lancar.

		(F) biasanya sih datang dari guru. Kalo guru menyemangati, biasanya tambah semangat. Kalo dari orang tua. Pengin membahagiakan kedua orang tua. Ada lagi, saya pribadi kan pu nya cita-cita menjadi <i>mundzirul qaum</i> . di tempat saya kan desa, di sana agamanya kurang dan qur'annya kurang. Di sana pengin mengajak biar sama seperti saya. Menjadi contoh. Menjadi <i>uswah hasanah</i> .
16	Apa saja kelebihan dari metode hafalan yang digunakan di pesantren ini?	(A) kalo dari Althaf, kurang tau. Kalo Wafa, lagunya seru
		(B) kalo (menurut) saya, lagunya yang bikin menonjol..
		(C) ada, ustadz.. kalo metode Althaf, dari <i>waqof</i> dan <i>ibtida'</i> -nya; sangat jelas dan waw gitu. Alhamdulillah saya belajar <i>waqof</i> dan <i>ibtida'</i> dari metode Althaf. Sedangkan untuk metode Wafa, di situ dihadirkan nada Hijaz yang memungkinkan kita mengaji dengan nada. Bikin lengket juga karena ada lagunya.
		(D) kurang tau
		(E) kurang tau
		(F) belum diajarin. Tidak sempat.
17	Apa saja kekurangan dari metode hafalan yang digunakan di pesantren ini?	(A) gak tau
		(B) kurang tau
		(C) kalau dari saya, untuk metode Althaf, Al-Qur'annya (mushaf Althaf) kurang lengkap. Kan harusnya lengkap (30 juz), kalau Althaf, mushafnya hanya dari juz 1 sampai 8, juz 29 dan juz 30. Kalau metode Wafa, insyaAllah sudah enak dan mudah.
		(D) kurang tau
		(E) kurang tau
		(F) gk sempat diajarkan.

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran XVII: Pedoman Wawancara di IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

Pedoman Wawancara untuk Pengurus/Pengajar IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

Nama Narasumber : (A) Ust. Gatot Manisya Aban, M.Pd. (Koordinator Unit Madrasah Qur'an), (B) Ust. Dedi (Musyrif Tahfidz), (C) Ust. M. Yahya (Musyrif Tahfidz)

Hari/tanggal : Kamis/28 Maret 2024

Tempat : Kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Sudah berapa lama anda mengajar di pesantren?	(A) Sekitar 5 tahun-an
		(B) Sudah jalan 7 tahun.
		(C) 6 tahun
2	Metode hafalan apa yang digunakan di pesantren ini?	(A) Metode Ummi
		(B) Lebih ke metode Jibril. Kami men- <i>talaqqi</i> anak-anak kemudian diikuti dan dihafalkan. Sama dengan metode Ummi. Seperti halnya metode Jibril.
		(C) Metode Ummi. Kalau hafalan, dianjurkan untuk menggunakan nada yang ada di metode Ummi. Menggunakan nada Ros.
3	Apakah sebelumnya pondok pesantren ini pernah menggunakan metode yang lainnya?	(A) Pada saat awal, kami menggunakan Wafa. Setelah itu, kami ganti ke Ummi
		(B) iya. Dulu awal itu menggunakan metode Wafa. Kemudian masuk ke metode Ummi.
		(C) Metode Wafa.
4	Apa keunikan dari metode yang sekarang digunakan?	(A) Metode Ummi sesuai dengan salah satu motto kami, yaitu bagus bacaan. Maka salah satu indikasinya adalah menggunakan metode bacaan yang baik. Nah, metode ummi ini menjadi indikator untuk motto kami yang ini; bagus bacaan.
		(B) untuk metode Ummi, ustadz.. memang terstruktur. Kemudian secara pembelajaran di <i>makhrojul huruf</i> itu sangat mendetail sekali. Bahkan kita diajarkan bukan sekedar <i>makhorijul huruf</i> tapi juga <i>sifaatul huruuf</i> . Selain dari pada itu, cara mengajarnya menggunakan alat peraga. Itu sangat membantu sekali membuat semua anak terfokus pada alat itu. Kalo perihal terstruktur; itu ada tahapan-tahapan mulai dari pembukaan, apersepsi, penanaman

		konsep, pemahaman, keterampilan, evaluasi dan penutupan. Itu yang menjadi nilai plus. (C) kalau pengajarannya lebih simpel. Tidak ke teori, tapi lebih ke praktek. Kalau begi pemula, menyenangkan.
5	Mengapa metode ini yang digunakan?	(A) Yang pertama, memang secara kualitas sih. Terkait dengan administrasi. Yang kami liat itu beda dengan yang sebelumnya (metode Wafa). Administrasinya itu lebih detail, kemudian lebih fokus pada peningkatan anak. Sebagai contoh, ada lembar evaluasi misalnya. Maka setiap hari itu ada evaluasi dari pembelajaran. Karena di situ ada <i>screening</i> yang kuat, sehingga penjamin mutu dari metode ini mampu untuk mengarahkan anak-anak yang ideal. (B) ini menjadi pilihan. Mengacu kepada metode yang sebelumnya, itu jauh, ustadz.. dan kualitasnya pun, jauh sekali. (C) Karena menyalarkan saja dari Ar-Rohmah Putri I, dari Putri II di Tahfizh ini juga. Diselaraskan saja metodenya dengan induknya (Ar-Rohmah Putri Tahfizh). Selain itu, (pondok) Hidayatullah juga pake metode itu. Dan juga di masyarakat Malang khususnya banyak yang menggunakan metode Ummi. Contoh di SD itu kan pakainya metode Ummi, dilanjutkan ke SMP-nya sini. Termasuk juga SD Ar-Rohmah juga menggunakan metode Ummi.
6	Apa saja kelebihan dari metode hafalan yang digunakan di pondok pesantren ini?	(A) Pertama tentunya, anak-anak itu memiliki daya analisa membaca yang baik. Biasanya kalau tidak bisa membaca analisa yang baik agak kesulitan untuk membaca. Kemudian, anak-anak itu terampil membaca. Biasanya kan ada <i>macet/delay</i> pada ayat-ayat tertentu, juz-juz tertentu, tapi anak-anak itu mampu dengan kemampuan itu, mereka dilatih dengan kewaspadaannya itu. Telitinya itu, sehingga bisa membaca dengan lancar. Dan kemudian selanjutnya, mereka tahu dengan hak-hak huruf itu. Sifat-sifat (huruf) itu. Kemudian bacaannya juga, tartilnya juga baik dan sebagainya. Baik itu sudah meliputi tajwid, <i>ahkam</i> dan sebagainya. Kemudian, mereka punya irama. Jadi ada identitas (metode) Ummi itu pakainya nada Ros. Anak-anak jadi seragam dalam membaca. Jadi lantunan dan iramanya terstruktur dengan baik. (B) salah satunya adalah dari segi bacaan anak.

		(C) salah satunya mudah dipahami dan mudah diterapkan untuk anak-anak.
7	Apa saja kekurangan dari metode hafalan yang digunakan di pondok pesantren ini?	(A) Tentunya ada. Kekurangannya begini. Mungkin saat ini masih proses menyempurnakan. Yang pertama mungkin kekurangannya; profil inputnya. Memang santri yang ada saat ini itu tidak semuanya masuk dalam kondisi memiliki kompetensi bacaan yang baik. Katakanlah belum bisa baca, sehingga memproses itu dengan standar waktu, misalnya 2 bulan, maka tuntas pembelajaran Ummi. Ternyata sampai saat ini, pengamat kami itu, itu hanya sekedar 40% paling banyak. Sehingga sisanya (60%) berarti itu PR yang belum bisa dipecahkan selama 2 bulan. Sehingga kami harus <i>effort</i>, harus sedikit ekstra. Kalau dari metode Ummi sendiri, kami lihat itu, karena kami ini berbasis hafalan, karena bacaan ummi yang terstandar adalah bacaan yang tartil, sehingga belum bisa mengadaptasi untuk program hafalan. (B) kalau di metode ini, untuk tahapan yang sudah jauh. Misal sudah masuk ayat-ayat yang tinggi, itu menjadi kekurangan. Karena di metode Ummi tidak menjangkau juz-juz yang tinggi. Masih dalam proses. Karena begini, ustadz.. pada setiap ayat itu ada waktunya. jadi kendala di waktu itu. (C) biasanya kalo kekurangan terkait nada. Masing-masing anak kan berbeda. Ada yang seninya bagus bisa mengikuti nadanya dengan baik. Sehingga ada juga anak yang susah mengikuti nadanya itu.
8	Berapa lama waktu yang dibutuhkan para santri untuk menghafalkan Al-Qur'an?	(A) Sesuai dengan <i>timing</i> di sini. Kami bagi dalam 3 waktu; pagi itu ada 2 JP sekitar 80 menit. 1 JP-nya itu sekitar 40 menit. Kemudian waktu dhuha tapi terkhusus untuk kelas santri baru kelas 1 SMP dan 1 SMA. Sekitar 2 JP. Kemudian pada sore hari, ada 3 JP. Total semua ada 6-7 JP. (C) tergantung anak-anaknya. Kebanyakan biasanya kalo di <i>halaqoh</i> ada yang 30 menit dapat setengah halaman. Kalau dia serius bisa segitu. Kadang ada anak yang agak kurang kemampuannya, kadang 1 hari dapatnya setengah halaman.

9	Bagaimana tingkat keberhasilan pada santri dalam mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an?	(A) Kalo data yang saat ini kami rekap, kurang lebih berjumlah 218 santri. Kalau yang khatam dengan menggunakan metode Ummi, kurang lebih sekitar 50-an.
		(B) dalam metode ini, pertama, lebih memudahkan untuk anak-anak menyelesaikan hafalan karena mereka sudah dibekali dengan cara membacanya, tajiwidnya, kemudian juga sifatul hurufnya. Pada akhirnya dalam menghafal itu mempermudah. Karena kalau dari segi bacanya ada kendala, untuk menghafal itu akan menghambat.
		(C) kalau dilihat dari program ya.. ada yang program 10 juz, ada yang 20 juz, ada yang 30 juz. Biasanya yang program 30 juz itu cerdas-cerdas dan juga sebelum masuk ke sini sudah punya hafalan dari rumah. Itu (tingkat keberhasilannya) bisa 3 tahun, bisa 4 tahun. Ada juga yang SMP di kelas 9 (khatam). Jadi kemungkinan dalam 1-2 tahun itu ada yang khatam sudah.
10	Apakah mushaf yang digunakan di pondok pesantren ini menggunakan 1 jenis mushaf?	(A) Secara umum kami punya 1 Al-Qur'an yang sama yang kami berikan kepada anak-anak. Itu yang jadi panduan, pegangan mereka maksudnya. Tapi di lain sisi, mereka kadang menggunakan yang lain yang mungkin sebelumnya mereka gunakan untuk menghafal. Tapi semua mushaf yang mereka gunakan adalah yang rasm Utsmani.
		(B) rata-rata santri menggunakan Qur'an <i>rasm</i> Utsmani dari Depag.
		(C) Iya, pake mushaf yang <i>rasm</i> Utsmani.
11	Apa saja media yang digunakan dalam mengajar dan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren ini?	(A) Ada buku jilid, buku <i>ghorib</i> , buku tajwid, kemudian media peraga. Itu yang kami gunakan. Kalo hafalan, ada <i>talaqqi</i> . Ada <i>sorogan</i> . Atau setoran. Media peraga yang dimaksud adalah ada sebuah tiang. Ada ummi jilid berukuran besar yang kemudian anak-anak fokus ke sana.
		(B) alat peraga. Buku pedoman. Jurnal. Buku <i>mutaba'ah</i> .
		(C) biasanya di kelas 7 dikenalkan metode Ummi menggunakan alat peraga buku jilid dari jilid 1 sampai 6, ditambah tajwid dan <i>ghorib</i> -nya juga.
12	Apa saja faktor yang mendukung metode hafalan Al-Qur'an para santri?	(A) Pertama, kalau kami lihat, karena mereka juga di samping menghafal ada aktivitas lainnya. Sehingga konsentrasi pikiran maupun fisik itu biasanya terpecah. Sehingga ketika ada waktu-waktu ketika mereka merasa capek itu, kami berikan motivasi. Kami lakukan apersepsi,

		kami sapa dan tanya kabar, kemudian kami motivasi. Jadi anak-anak bisa kami kondisikan sebelum mereka berjuang untuk menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran, kita itu menerapkan beberapa tahapan sebelum nanti memulai untuk menghafal atau setoran. Pertama itu ada yang namanya apersepsi. Sebelum kelas itu dibuka, sebelum pembelajaran itu berjalan, maka musyrif masuk kemudian tidak langsung diisi. Tapi mereka apersepsi dulu. Apersepsi itu ada tiga tahapan. Yang pertama salam, tanya kabar, kemudian motivasi. Apersepsi di sini juga bisa meliputi misal kalau santri ada masalah. Jadi anak-anak itu bisa kita kondisikan sebelum mereka bersulit-sulit, bersusah-susah untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan metode Ummi termasuk faktor pendukung. Yaitu alat peraga, buku jilid, buku <i>ghorib</i> dan buku tajwid.
		(B) Motivasi dari kami untuk anak-anak sangat dibutuhkan agar cepat selesai hafalannya. Ada juga <i>reward</i>. Bentuknya hadiah. Itu menjadikan anak-anak jadi semangat. Setiap semester kami berikan apresiasi kepada anak-anak.
		(C) program tasmi'. Jadi sebelum menambah hafalan, atau setelah selesai misal juz 30, nanti sebelum nambah ke juz selanjutnya di-<i>tasmi</i>'-kan dulu. Biasanya kalo di <i>halaqoh</i>, tasmi' per pekan. Jadi ketika sudah ada yang selesai hafalan, itu dianjurkan untuk men-<i>tasmi</i>'-kan hafalannya di teman-temannya. Selain itu <i>muraja'ah</i> yang disetorkan ke musyrif.
13	Apa saja faktor yang menghambat metode hafalan Al-Qur'an para santri?	(A) untuk metode Ummi, yang bisa menjadi penghambat yaitu kurang berkompetennya SDM pengajar metode Ummi. Selain itu, mungkin karna keterbatasan waktu dikarenakan aktivitas pondok yang padat.
		(B) sebenarnya banyak. Tapi yang saya alami, anak-anak bisa malas. Ada juga santri yang mempunyai masalah dengan temannya yang sekelompok. Ada yang menggunjing temannya sehingga itu menghambat. Kemudian juga dari bacaan santri, itu juga menghambat. Ketika teman-temannya sudah bacanya baik, tapi dia masih proses belajar membaca, itu sangat menghambat. Kalau kita paksa untuk menghafal, itu akan sangat fatal.

		(C) itu tadi, yang pertama itu nada. Kemampuan mereka untuk seninya itu untuk mengikuti nadanya. Tapi rata-rata bisa untuk mengikutinya. Nadanya itu temponya rendah-tinggi-rendah-tinggi.
14	Bagaimana peranan seorang guru dalam pembelajaran hafalan Al-Qu'ran?	(A) Alhamdulillah, setiap ustadz yang ada itu memberika fokus perhatian. Artinya kami berinteraksi dengan mereka setiap anak ada kesulitan. Kami membuka peluang untuk anak yang ada masa kesulitan. Kemudian kami respon dan berikan solusi. Kami perlu menguatkan. (B) sangat penting sekali. Jadi peran seorang guru itu memang menjadi peran yang penting. Karena <i>ruh</i> seorang guru itu lebih penting dari pada metode apapun. <i>Ruh</i> itu maksudnya begini, kepribadian seorang guru. Adab seorang guru. Komunikasi seorang guru. Maka dari itu <i>ruh</i> seorang guru itu harus baik. Juga guru perlu memberikan wejangan, motivasi dan contoh yang baik agar anak-anak jadi semangat. (C) ya.. guru itu dalam pembelajaran Al-Qur'an itu sangat mempengaruhi sekali. Karena tanpa adanya guru, anak-anak itu ketika baca Qur'an ada yang salah dan tidak diingetkan, otomatis mereka hafalannya kacau. Kalaupun setoran tidak diperhatikan bacaannya, otomatis juga akan salah. Selain itu, salah satunya sebagai motivator anak-anak belajar. Memberi motivasi.
15	Berapa juz rata-rata yang sudah dihafalkan para santri dalam satu tahun?	(A) Kami di sini ada target. Terbagi menjadi 3 target; ada 10, 20 dan 30 juz. Selama 6 tahun. Kami melihat dari kemauan dan kemampuan. Kalau 10 juz, 1 tahun itu 2 juz; tahun pertama dan kedua masing-masing 2 juz, tahun ketiga 1 juz. 3 tahun selanjutnya sama seperti itu, jadi 10 juz. Kalau 20 juz, itu 3 juz ($3+3+4+3+3+4=20$). Kalau program 30 juz, 6 juz. Tahun. ($6+6+3+6+6+3=30$) (B) kalau untuk kelompok yang saya pegang, ada yang 1 tahun hafal 10 juz. Tapi <i>wallahu a'lam</i> di kelompok yang baik bisa jadi ada yang lebih banyak. Kalau rata-rata untuk yang tahun lalu itu 1 tahun 6 juz. (C) tergantung programnya. Kalau yang 10 juz, minimal 2 juz. Kalau program 20 juz, pertahunnya 3 juz. Yang 30, 6 juz.
16		(A) Sekitar 218 anak.

	Berapa santri yang sudah mengkhatamkan hafalan Al-Qu'ran?	(B) belum tau kalau saat ini. Tp datanya ada.
		(C) kalau tahun ini, ada kisaran 50 sekian.
17	Apa prestasi yang pernah diraih santri di pondok pesantren ini?	(A) Juara 1 lomba MTQ dan juara 1 MHQ Hidayatullah Festival se-Jawa Timur. Kemudian MHQ di Unej di Jember, itu juara 1 tingkat nasional. Kemudian juara 2 di Al-Qolam Kepanjen, itu juga nasional.
		(B) lomba Hi-Fes se-Jawa Timur juara 2 dan 3 lomba MTQ. Kemudian juga di Jember, tingkatna se-Jawa Timur juga, itu juara 3 MHQ. Kalau yg se-nasional di Malang Raya, pernah juara 3.
		(C) Ada. Lomba MTQ. Mungkin bisa tanyakan datatanya nanti.

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran XVIII: Pedoman Wawancara Santri Kelas X IIBS Ar-Rohmah

Pedoman Wawancara untuk Santri Kelas X IIBS Ar-Rohmah Tahfizh Putra

Nama Narasumber : (A) Abdullah Tsaqif, (B) Rafif Zahran, (C) Muhammad Arfan, (D) Mirza Ahmad, (E) Farhan Akbar, (F) Muhammad Hanif dan (G) Irfan Hidayat

Hari/tanggal : Kamis/16 Mei 2024

Tempat : Asrama

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Sudah berapa lama anda belajar di pesantren ini?	(A) sekarang tahun ke-4
		(B) Sudah dari kelas VII. Sudah 4 tahun jalan
		(C) Alhamdulillah sudah 3 tahun.
		(D) hampir 4 tahun.
		(E) kurang lebih 2 tahun. Program takhassus.
		(F) tahun ke-4
		(G) itungannya tahun ini ke 5
2	Apakah anda belajar sekolah formal juga sembari menghafal? Kelas berapa anda sekarang?	(A) iya, sekarang kelas X.
		(B) iya. Sekarang kelas X.
		(C) iya..
		(D) iya sekolah formal. Kelas X.
		(E) iya, sambil. Kelas X sekarang.
		(F) iya, kelas X.
		(G) iya. Kelas X sekarang.
3	Sudah berapa juz yang anda hafal sekarang?	(A) Alhamdulillah yang disetorkan sudah 30 juz.
		(B) Alhamdulillah sudah selesai.
		(C) Alhamduloillah sudah selesai..
		(D) sudah masuk juz 21. Belakannya 3 juz. 24 juz berarti.
		(E) alhamdulillah sudah selesai.
		(F) udah selesai.
		(G) 30 udah.
4	Apakah anda pernah mengikuti perlombaan tahfizul Qur'an? Apakah anda mendapatkan prestasi?	(A) Belum.
		(B) belum pernah.
		(C) gak pernah.
		(D) gak pernah.
		(E) gak pernah.
		(F) kalau di sini belum pernah
		(G) belum.
5	Berapa banyak yang anda dapat hafalkan setiap harinya?	(A) kalau dulu, bisa 8 halaman. Sekarang mentok 3 halaman.
		(B) sebelum khatam biasanya 12 halaman.
		(C) bisa 5 atau 6 halaman.
		(D) 1 lembar maksimal.

		(E) 5 halaman. Pernah 9 halaman.
		(F) setiap harinya mungkin berkisar 5 halaman.
		(G) tergantung situasi. Kalau semangat, bisa 1 lembar. Paling mentok 1 lembar 1 halaman. Minimal 1 halaman.
6	Apakah metode yang digunakan di pesantren ini cukup menyenangkan?	(A) Enjoy, gk terlalu tertekan.
		(B) lumayan.
		(C) lumayan. Cuma tinggi aja nadanya.
		(D) biasa aja. karena tidak terlalu mendalami.
		(E) iya, menyenangkan.
		(F) menyenangkan, ustadz..
		(G) kalau dibilang menyenangkan sih ada.
7	Berapa kali anda setor hafalan anda dalam sehari?	(A) Kalau sekarang mungkin gak tiap hari. Kadang 2 hari sekali, kadang 3 hari sekali. Kalau dulu, bisa setiap hari. Waktu kelas IX sehari bisa 2 kali.
		(B) kan saya selesainya SMP. SMP ini cuman ada pagi sama sore (waktu setorannya). Jadi saya bagi, 6 halaman-6 halaman. Majunya 12 kali dalam satu hari.
		(C) bisa 6 kali.
		(D) sehari 2 kali.
		(E) 4 kali sehari.
		(F) bisa 2 kali.
		(G) 2 kali.
8	Berapa banyak setoran hafalan yang anda setorkan dalam satu kali setoran?	(A) Kalau ziyadah, 3 halaman mungkin.
		(B) 1 kali maju 1 halaman. Kadang setengah halaman.
		(C) kalau ziyadah, bisa 1, bisa 2 halaman.
		(D) 1 halaman. Kalau dulu seengah halaman. Pas kelas VIII.
		(E) 1 halaman. Jadi bolak-balik. Hafal-setor-hafal-setor.
		(F) kalau ziyadah 2 halaman.
		(G) 3 halaman
9	Berapa halaman anda muraja'ah/mengulang hafalan lama dalam sekali setoran?	(A) bisa 5 halaman. Tapi sekarang 3 halaman minimal. Kalau 1 juz juga bisa sebenarnya, cuman sekarang lagi agak turun.
		(B) minimal 3 halaman. Pernah 4 halaman.
		(C) bisa 3 sampai 5 halaman.
		(D) kalau <i>halaqoh</i> , gak pernah. Pernahnya ketika program tasmi'.
		(E) 3 halaman.
		(F) paling sedikit bisa 1 juz.
		(G) kalau saya patokannya pakai surat. Minimal 1 surat (yang panjang).
10	Kapan saja waktu anda menyetorkan hafalan?	(A) kalau ziyadah, di sini kalau setor bisanya pagi atau sore. Kebanyakan ziyadah biasanya pagi.
		(B) pagi dan sore.

		(C) pagi sama sore.
		(D) pagi sore. 2 kali.
		(E) pagi, siang, sore. Malam juga bisa.
		(F) lebih ke pagi. Keseringan.
		(G) setiap sore biasanya.
11	Bagaimana cara anda menghafal hafalan baru?	(A) kalau satu halaman dibaca sampai benar-benar mulutnya terbiasa buat ngucapin ayatnya. Setelah itu, saya baca terjemahnya, saya arti arti per katanya. Baru dicoba per ayat dihafalin. Setelah ayat pertama di halaman itu sudah hafal, sudah lancar, lanjut ayat kedua dan seterusnya.
		(B) saya baca dulu halaman yang mau hafal sampai lancar, baru saya hafalin. Terus ngafalinnya dibagi setengah-setengah.
		(C) pertama, baca 1 halaman banyak kali sampai lancar-lancar sedikit sambil sedikit memahami ayatnya (tanpa) melihat tejemahan. Kalau sudah lancar, baru hafalin per ayat.
		(D) semisal saya mau setor sore, dhuhur sma asar saya baca berkali-kali halaman yang mau disetorkan itu. Pas (<i>halaqoh</i>) sorenya baru mulai hafalin. Saya baca sekali, baru saya hafalkan ayat per ayat.
		(E) perblok. Ada 5 blok. Blok 1 dihafalin dulu. Selesai. Blok selanjutnya udah hafal, digabung sama yang pertama. Blok ke 3 udah, digabung dari 1. Itu udah setengah halaman. Kemudian, hafalin blok ke 4, kalo dah hafal. Lanjut blok ke 5, kalo udah, gabung sama blok 4. Kalo udah semua. Baru diulang dari blok pertama, digabung semua.
		(F) dalam 1 halaman, saya baca 3 kali. Hafalinnya langsung 1 halaman.
		(G) biasanya kalo ngafalin biasanya dilihat artinya. Yang pertama melihat waktu yang cocok, tempat yang sepi. 1 halaman dibaca 5 kali. Baca dulu setengah halaman, baca artinya, nah.. nanti diliat <i>mufrod</i> at-nya apa, nyesuaiin artinya. Terus dikit-dikit ditutup (<i>mushafnya</i>).
12	Bagaimana cara anda muraja'ah hafalan lama? Berapa banyak dalam satu kali duduk?	(A) per halaman kayak tadi, cuman kan lebih enak kalau <i>muraja'ah</i> gak sesulit <i>ziyadah</i> . Halaman pertama sudah lancar, lanjut halaman kedua, halaman kedua sudah lancar, ulang dari halaman pertama sampai kedua dan seterusnya. Kalau 1 kali duduk, bisa (<i>muraja'ah</i>) 2 juz.
		(B) kalo <i>muraja'ah</i> sama; dibaca dulu 1 halaman sampai lancar tapi langsung 1 halaman-1 halaman. Sekali duduk biasanya paling banyak 1 juz. Kalau lagi <i>mood</i> , paling banyak 3 juz.
		(C) kalau lancar, ngulangnya per halaman. Kalau yang mulai hilang, per ayat. Dalam sekali duduk paling banyak 3 halaman.

		(D) kurang lebih sama. Cuma lebih banyak membacanya ketika <i>muraja'ah</i>. Sekali duduk minimal setengah juz, maksimal 1 juz. (E) kayaknya sama sih (seperti menghafal). Sekali duduk kalo sendiri, bisa dapet 1 halaman. (F) kalau yang sudah remang-remang hafalannya, sama kayak cara ngafalin. Tapi lebih cepat. 1 kali duduk bisa, kalau lagi gak males bisa 1 juz. Kalau males, 5 halaman. (G) lebih mengutamakan <i>bin nazhor</i>. Biar tahu salahnya di mana.
13	Apa saja faktor yang menghambat anda menghafal dan <i>muraja'ah</i> ?	(A) ada. Lingkungan biasanya. Terdistraksi sama lingkungan, misal ada temen yang ajak ngobrol atau pemandangan apa gitu, dilihat. Kalau di pondok, ada banyak pikiran; ada cucian, setelah ini makan, selanjutnya apa.. (B) ada. Malas sih. Ngantuk. Diajak ngobrol. (C) kadang itu malas. Ngantuk juga. Ayatnya terlalu susah, bikin malas untuk ngaji. Kalau diajak ngobrol juga. (D) Ngantuk. Malas. Ngobrol sama temen. (E) rame sih. Keramaian di tempat <i>halaqoh</i>. Malas. Ngantuk. Sama.. kayak laper. Diajak ngobrol juga menghambat. (F) misal kalau ada permasalahan sama teman, atau pelajaran. Itu biasanya bikin kepikiran. Biasanya juga suka <i>ngelamun</i>. (G) dikejar deadline, tapi gak punya simpanan hafalan buat disetorkan. Terhambat dengan kegiatan, mau ngaji tapi ada kegiatan lain. Kembali ke manajemen waktu. Harus ngatur waktu. mungkin juga faktor tempat yang bau, kotor. Lingkungan. Diajak ngobrol juga menghambat. Kadang jenuh juga.
14	Bagaimana anda mengatasi hambatan tersebut?	(A) kalau langsung menegur kan gak enak. Jadi ngobrol sebentar, terus saya alihkan lagi “udah saya mau <i>muraja'ah</i>”. Kalau lihat pemandangan, tinggal cari tempat di pojokan, tutup mata, selesai. Kalau kepikiran sesuatu, <i>break</i> bentar 10 menit, setelah itu gak usah dipikir-dipikir lagi terus ngaji lagi. (B) kalau malas, saya ingat lagi niat saya. Kalau ngantuk, biasanya langsung duduk tegak. Kalau diajak ngobrol, teman saya <i>tak kacangin</i>. (C) kalau malas, berhenti bentar. Sampai malasnya hilang. Nanti sadar sendiri. Kalau ngantuk, kalo dibolehin tidur, tidur dulu. Kalo gak diizinkan ya berdiri sambil hafalin sedikit-sedikit. Kalau ayatnya susah, ditutup dulu (mushafnya), duduk santai dulu sampai <i>relax</i> baru hafalin ulang. Kalau ada yang ngajak ngobrol, kadang kalau lagi niat itu, menyendiri. Biar gak diganggu.

		(D) kalau malas, kadang <i>wes</i> ngobrol aja. soalnya kalau dipaksa makin malasa malah. Ketika ngantuk, kadang tidur <i>bablas wes</i> . Kalau ada yang ngajak ngobrol, ya sudah sama kayak gitu.
		(E) cari tempat sepi. Kalau malas, ngobrol sih. Kalau ngantuk, saya sih.. lanjut tidur. Kalo diajak ngobrol, kalo udah niat mau <i>muraja'ah</i> , bilang aja “mau nyetor nih”.
		(F) kalau ngantuk, saya biasanya tidur-in dulu. Kalau <i>ngayal</i> , biasanya ngobrol minta motivasi ke teman. Kalau kepikiran suatu masalah, bisa jadi dibuat tilawah. Buat lupain masalahnya, sampai hilang sendiri kepikirannya.
		(G) kalau masalah lingkungan, diusahain sebelum kita ngaji, pastiin lingkungan udah bersih. Kalau manajemen waktu, paling pertama harus paham <i>schedule</i> dari tempat yang kita tinggalin.
15	Apa saja faktor yang mendukung anda menghafal dan <i>muraja'ah</i> ?	(A) <i>mood</i> -nya lagi enak. Habis dapet kiriman atau apa gitu, biasanya senang. Lebih enteng pikirannya. Sama motivasi diri sendiri juga kepikiran target dari orang tua.
		(B) orang tua, dukungan untuk segera selesai.
		(C) inget orang tua. Kejar cita-cita. Pengin <i>mutqin</i> semua.
		(D) ada motivasi dari orang tua. Kadang karena dikejar target.
		(E) orang tua sih, gak mau ngecewain aja. keinget orang tua. Membahagiakan orang tua.
		(F) kalau saya lebih suka ditantang. Misal ustadz yang nyuruh. Dituntut untuk hafalin sekian, <i>muraja'ah</i> sekian. Kalau ziyadah ada yang lebih banyak hafalannya, merasa tersaingi.
		(G) biasanya nasihat dari ustadz. Teman yang ngajak saling <i>muraja'ah</i> . Kalau saya juga faktor kayak kompetisi. Merasa tersaingi sama teman yang hafalannya lebih.
16	Apa saja kelebihan dari metode hafalan yang digunakan di pesantren ini?	(A) kalau saya kan sudah pernah coba metode namanya Tarbawi. Kalau metode Ummi, pelafalan hurufnya itu lebih dapet. Lebih jelas, lebih lantang. Nadanya juga pake nada Ros.
		(B) gak tahu.
		(C) bisa belajar nada tinggi. Sama belajar irama baru.
		(D) cuman nadanya tadi yang khas.
		(E) gak tahu. Belajar, belajar aja.
		(F) iramanya khas. Nadanya.
		(G) untuk pemula, cocok untuk belajar <i>makhroj</i> yang benar. Terus irama juga, biar kita tuh kalau ngaji kan (kalau) nadanya datar, lurus, kayak bosan gitu kan.
17	Apa saja kekurangan dari metode hafalan yang	(A) belum tau. Belum merasakan.
		(B) Nadanya ketinggian. Kan itu (nadanya) datar-tinggi-datar-tinggi. Yang tinggi susah.

	digunakan di pesantren ini?	(C) belum tahu.
		(D) nadanya itu-itu aja.
		(E) belum tahu.
		(F) sampai sekarang belum nemu.
		(G) di nadanya. Sudah bagus cuman pengembangannya gitu loh, kayak gak ada tingkat lanjutannya. Perlu dikembangkan.